



**STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM**  
DALAM PEMBINAAN KEHIDUPAN  
SOSIAL-KEAGAMAAN

*Upaya Membumikan Pendidikan Nilai*



**Drs. Nuryamin**



ALAUDIN UNIVERSITY PRESS  
082249371117 • alu\_press@yahoo.com



STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KEHIDUPAN SOSIAL-KEAGAMAAN  
UPAYA MEMBUMIKAN PENDIDIKAN NILAI

**Drs. Nuryamin**

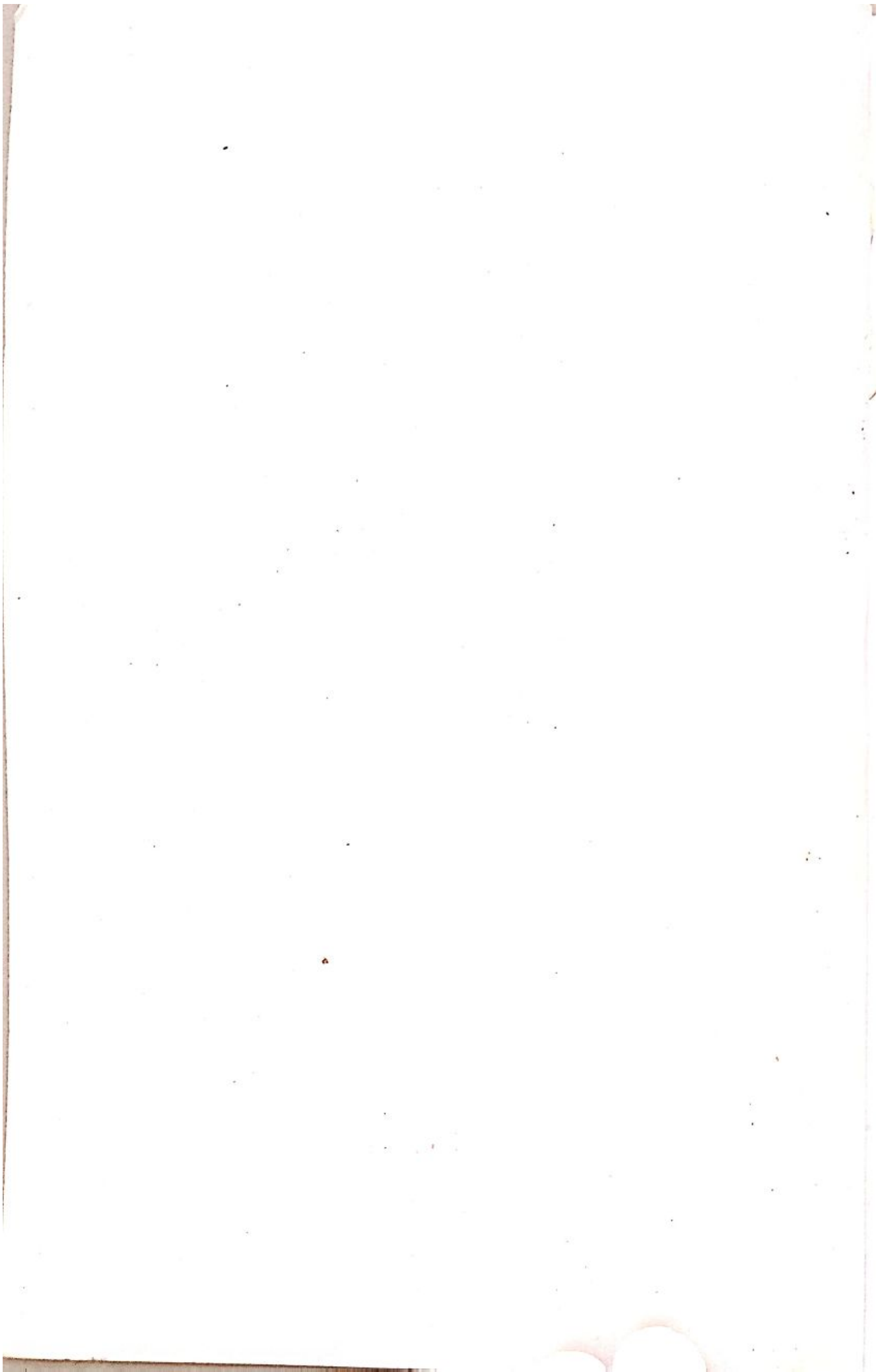


# STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KEHIDUPAN SOSIAL-KEAGAMAAN

*Upaya Membumikan Pendidikan Nilai*



**Drs. Nuryamin**



# **STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM**

**DALAM PEMBINAAN KEHIDUPAN SOSIAL- KEAGAMAAN**

**UPAYA MEMBUMIKAN PENDIDIKAN NILAI**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta) rupiah atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5000.000.000,00 (lima milyar) rupiah.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta) rupiah.

Drs. Nuryamin

**STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM PEMBINAAN KEHIDUPAN SOSIAL-KEAGAMAAN**  
**UPAYA MEMBUMIKAN PENDIDIKAN NILAI**

**ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS**

***Strategi Pendidikan Islam  
Dalam Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan  
Upaya Membumikan Pendidikan Nilai  
Copyright@Penulis***

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia,  
Desember, 2012 oleh *Alauddin University Press*

Editor : Drs. Suddin Bani, M.Ag.

Penata Letak : Ferdi Yongkru

Sampul : AU Press

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-237-493-0

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang*

*Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian  
isi buku ini tanpa izin tertulis Penerbit*

*Alauddin University Press*

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar

Telp. 0823 4867 1117, Fax. 0411-864923

au\_press@yahoo.com

## *Sambutan Rektor*

*Tidakkah engkau malu pergi ke laut, sementara pulang hanya membawa sekendi air, padahal di dalam laut terdapat begitu banyak mutiara yang terpendam... demikian nasihat puitis Jalauddin Rumi dalam buku *The Sufi Book of Life*.*

Syair inspiratif ini memberikan dorongan bagi siapa saja yang mengabdikan dirinya di dunia pendidikan apalagi di perguruan tinggi untuk menghasilkan dan melahirkan karya-karya akademik yang dapat memberikan pencerahan kepada siapapun. Sebuah ironi, jika orang-orang yang bergelut di dunia perguruan tinggi, ternyata hanya membawa sekendi "air" pengetahuan untuk mengobati dahaga masyarakat, padahal begitu banyak mutiara yang terpendam di dalamnya yang dapat memberi "sinar" kehidupan. Atas dasar inilah, ikhtiar untuk menjadikan kampus UIN Alauddin sebagai kampus peradaban harus terus digulirkan, sebab hanya kampus yang menjadikan orientasi "Peradaban" sebagai basis aktivitas dan tradisi keilmuannya yang akan mampu membawa semangat perubahan di tengah masyarakat menuju masyarakat madani.

Kampus peradaban yang dicita-citakan hanya bisa terwujud jika pengembangan kultur dan *mindset* akademik lebih relevan dengan suasana dan wadah yang bernama universitas Islam. Sebaliknya, jika orientasi peradaban hanya sebatas jargon dan simbol, maka status "universitas" dan "Islam" akan menjadi beban bagi kita maupun masyarakat. Di satu sisi, UIN akan menjadi universitas pinggiran, sementara di sisi lain, karakter keislaman menjadi hilang. Karena itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk mengawal UIN Alauddin mencapai visi dan misinya untuk menjadi *world class university* yang berperadaban.

Untuk mencapai visi itu, maka program GSB (Gerakan Seribu Buku) ini menjadi salah satu langkah strategis memacu sivitas akademika untuk tidak sekadar meneguk "air" pengetahuan di perguruan tinggi, tetapi dapat membawa ribuan bahkan jutaan kendi "air dan mutiara" pengetahuan ke tengah masyarakat. Orang bijak berkata "*Buku adalah pengusung peradaban, tanpa buku sejarah menjadi sunyi, ilmu pengetahuan menjadi mati, dan kehidupan bisa kehilangan arti.*"

Oleh karena itu, saya sangat bersyukur kepada Allah swt, atas terselenggaranya program GSB ini, baik tahun I maupun tahun II. Program GSB telah membuktikan kepada publik bahwa UIN Alauddin memiliki kekuatan dan potensi yang cukup besar untuk mewujudkan dan menghantarkan kampus ini menuju kampus peradaban melalui maha karya para civitas akademika. Melalui program GSB ini, potensi sumber daya UIN Alauddin akan terus digali, diapresiasi dan dihargai sehingga melahirkan kreasi, ide dan prestasi.

Selaku Rektor, saya senantiasa berharap agar *tagline* "Peradaban" yang selama ini digulirkan harus menjadi visi

dan misi bersama yang tertanam dalam sebuah bingkai kesadaran kolektif bagi seluruh sivitas akademik untuk mewujudkan UIN Alauddin sebagai universitas yang kompetitif dan berkarakter. Untuk itu, tiga agenda besar; *pencerdasan, pencerahan* dan *prestasi* harus menjadi fokus perhatian utama bagi sivitas akademika UIN Alauddin. Ketiga agenda ini dirancang sebagai sebuah strategi untuk menjadikan UIN Alauddin lebih terbuka, dan menjadi pusat kepeloporan pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik-intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi untuk membangun sebuah masyarakat yang berperadaban.

Akhirnya, perkenankan saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam menghasilkan karya akademik ini. Semoga gagasan yang dituangkan di dalam buku ini mampu menjadi "air" penyejuk dan pengobat dahaga bagi masyarakat yang haus akan pencerahan, dan dapat menjadi "mutiara" yang memberikan cahaya bagi peradaban.

Samata, 1 Nopember 2012

Rektor

Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., MS



## *Pengantar Penulis*

Dengan rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas Taufik dan Hidayah-Nya Sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Salawat dan Salam kami tujukan pula kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah berjuang menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia.

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam mewujudkan buku ini melalui program gerakan seribu buku.

Adapun harapan penulis mudah-mudahan kehadiran buku ini menambah literatur yang berkaitan dengan Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu kepada para pembaca dan para pakar, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi kesempurnaan buku. Kepada penerbit dan semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini diucapkan terima kasih.

*Wassalam*

Makassar, 2012

Penulis

x

## DAFTAR ISI

<b>Sambutan Rektor .....</b>	<b>v</b>
<b>Pengantar Penulis.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar isi.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Strategi Pendidikan Islam .....	5
C. Landasan Pendidikan Islam .....	30
D. Bentuk dan Media Pendidikan Islam .....	42
E. Tujuan Pendidikan Islam .....	57
<b>BAB II NILAI DAN PENDIDIKAN.....</b>	<b>83</b>
A. Nilai Dalam Ikhtiar Pendidikan .....	83
B. Pengertian Pendidikan Nilai .....	118
C. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Nilai .....	126
D. Metode pendidikan Nilai/Moral dalam Islam.....	138
E. Nilai Agama.....	158
F. Menuju Kesadaran Ilmiah-Ilahiyah.....	166
<b>BAB III UPAYA PEMBINAAN KEHIDUPAN SOSIAL- KEAGAMAAN .....</b>	<b>181</b>
A. Hakekat pembinaan.....	181

B. Hubungan Pendidikan Islam dengan Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan.....	200
C. Peranan Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan.....	204
D. Menuju Keluarga Sejahtera Membangun Masyarakat Ideal .....	213
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>231</b>
A. Kesimpulan .....	231
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>235</b>

# BAB I

## DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pendahuluan

Keterlibatan insan beragama dalam pembangunan dunia tergantung dari sikap dan pandangan insan itu tentang dunia dan sejarah. Dalam pembangunan, masalah sikap dan pandangan manusia itu sangat penting, bukan saja untuk mulai membangun, tetapi juga menentukan arah dan mengidentifikasi proses-proses yang harus dilalui.

Dalam sejarah kehidupan umat manusia di atas bumi ini, ada dua sifat yang mendominasi manusia senantiasa berlawanan. Sifat pertama senantiasa berorientasi pada sifat-sifat yang terpuji dan berdimensi *keilahian* dan kemanusiaan, dan sifat kedua menafikkan dimensi *keilahian*, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Manusia di sini tidak dilihat secara *individualistis-liberal* yang terpisah dari ikatan masyarakat

dalam suasana pertentangan serta persaingan secara mutlak, tidak juga dilihat secara *kolektifitas-totaliter* yang pada dasarnya menghilangkan eksistensi manusia dalam massa, tetapi secara pribadi yang utuh yang hidup bersatu dengan masyarakat secara integral, dibekali dengan berbagai potensi yang harus direalisasikan secara serasi.<sup>1</sup>

Keutuhan pribadi menunjukkan bahwa ia mandiri, yakni bahwa ia makhluk *etis-religius* yang mempunyai kebebasan serta rasa tanggungjawab atas perilaku yang dilaksanakannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta, serta terhadap sesamanya dalam masyarakat. Karena itulah aspirasi-aspirasi spiritual dan keagamaan dari manusia tidak dapat dipisahkan dalam usaha mencari keutuhan hidup, baik secara perorangan maupun secara sosial-kemasyarakatan.<sup>2</sup> Meskipun kriteria manusia dan masyarakat yang membutuhkan dan menentukan tujuan pembangunan itu dan menentukan proses dan nilai manusia dan masyarakat yang erat hubungannya dengan nilai-nilai agama dan filsafat adalah kriteria-kriteria yang diambil dari konsep dan nilai manusia serta masyarakat yang sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai spiritual dan agama.<sup>3</sup>

Harus selalu diingat bahwa pembinaan dan pembangunan adalah proses pembebasan di mana manusia dan masyarakat menyadari potensi mereka sebagai manusia yang sebenarnya. Ini berarti bukan hanya merealisasikan

---

<sup>1</sup> Lihat selengkapnya M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 47-50

<sup>2</sup> A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1993), h. 137

<sup>3</sup> *Ibid*

kapasitas mereka untuk memproduksi dan berkomunikasi, tetapi juga merealisasikan aspirasi mereka untuk kebebasan, kehormatan, keadilan dan perkembangan kerohanian.

Di dalam ilmu kependidikan Islam, masalah yang mendasar adalah manusia atau manusia yang menjadi atau memanusia. Dengan demikian, setiap pemikiran paedagogis mempunyai asumsi pokok yakni adanya gambaran manusia dan masyarakat ke arah mana proses manusia itu ditujukan, serta bagaimana proses itu berlaku.

Betapa pentingnya asumsi tersebut, dan ini dapat dibayangkan bagaimana proses manusia itu mempertemukan dua atau lebih manusia yang mempunyai eksistensi yang sama, tetapi berbeda dalam harkatnya, dibungkus dalam satu sistem nilai serta suatu struktur budaya yang sedang menjadi, yang di dalam penggunaan istilah perekayasaan kehidupan manusia dalam arti tertentu, ialah suatu proses *mekanistik-deterministik* dalam mewujudkan dimensi-dimensi manusia yang dianggap esensial.

Segi lain yang menyangkut hidup manusia yaitu perkembangan ilmu dan teknologi. Perpaduan antara ilmu, agama dan moral adalah tiga serangkai yang mencerminkan amal perbuatan manusia. Kemajuan ilmu (*knowledge*) dan sains (*science*) yang nampak mempengaruhi kehidupan umat manusia, perubahan dan pergeseran nilai, kehidupan semakin kompleks, konsumerisme menyebabkan masyarakat mengalihkan orientasi nilai budayanya kepada kebudayaan Barat. Kebudayaan dengan pendekatan *materialistis* dan *individualistis* yang bertentangan dengan fitrah (keberadaan dan kesucian manusia), kebudayaan dan

peradaban yang bertentangan dengan nilai-nilai *spiritual-religius*.

Berdasarkan kenyataan tersebut misalnya bahwa jumlah orang Islam yang taat mendirikan shalat lima waktu dan taat pula mengerjakan shalat jum'at di seluruh Indonesia ini hanya kurang lebih tiga puluh juta saja, itu pun hanya 5% yang mengerti makna shalat. Yang mengerti ajaran Islam beberapa persen dan yang merupakan *ideal type* muslim berapa persen?<sup>4</sup>

Karena itulah pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial, karena berkaitan dengan kedirian manusia yakni pertumbuhan dan perkembangan, baik yang bersifat kejasmanian, maupun yang bersifat kerohanian.

Disadari bahwa anak sejak lahir ke dunia ini, sangat tergantung kepada orang lain, ia tidak mengetahui sesuatu, karena itu ia memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa sebagai wujud dari proses pendidikan. Oleh karena itulah pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia, karena manusia diciptakan dengan membawa potensi-potensi dasar (*fitrah*)<sup>5</sup> yang memerlukan bimbingan, asuhan, pemeliharaan yang disebut pendidikan.

---

<sup>4</sup>H.M. Rasyidi, *Di Sekitar Kebatinan*, Ed. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 57

<sup>5</sup>Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, ia berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Di dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Lihat H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 88; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 16; Lihat pula

Pendidikan inilah yang sangat menentukan karakteristik anak kelak. Karena itu secara formal tanggungjawab itu dibebankan kepada tiga lingkungan pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur ini beserta seluruh subyek dan obyek yang terkait satu sama lain harus saling menunjang untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

## B. Strategi Pendidikan Islam

Al-Quran merupakan kitab petunjuk yang senantiasa mengajak manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan,<sup>6</sup> bahkan dalam salah satu ayat Al-Quran, Allah swt. Menjanjikan akan menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang lebih tinggi,<sup>7</sup> dan diberi kebajikan yang banyak.<sup>8</sup> Allah swt telah memerintahkan

---

Muhammad Fadil al- Jamaliy, *al- Falsafat al- Tarbiyyat fi Al-Qur'an*, terj. Zainal Abidin Ahmad dengan judul *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Perpani, t.th.), h. 64

<sup>6</sup>Lihat QS. Al-'Alaq/96: 1-5. Wahyu yang pertama diturunkan Allah swt. Mengisyaratkan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Kata Iqra' pada ayat tersebut, meskipun secara eksplisit tidak disebutkan apa yang seharusnya dibaca, namun secara implisit dipahami bahwa Allah swt menghendaki manusia untuk senantiasa membaca apa saja selama bacaan tersebut *bi ismi rabbik* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Kata Iqra' dalam ayat tersebut berarti: bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah atau bahkan diri sendiri yang tersirat ataupun yang tersurat. Jadi obyek perintah untuk beriqra' di sini mencakup segala sesuatu yang dapat jangkau oleh pikiran manusia. Selengkapnya lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1998), h. 433

<sup>7</sup>Lihat QS. Al-Mujadalah/58: 11

<sup>8</sup>Lihat QS. Sebelum para pemikir Barat mengemukakan ide mereka tentang pendidikan, ilmuan muslim seperti Ibn Sina dan al-Gazali telah banyak memperkenalkan ide-ide pemikirannya tentang pendidikan

kepada manusia, sehingga manusia termotivasi untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dalam berbagai bentuk kreatifitas, termasuk dalam hal perumusan tentang teori-teori pendidikan.

Pendidikan dalam arti yang luas telah ditempatkan sebagai bagian dari misi Rasulullah yang utama dalam mengajarkan dan menyebarkan risalah yang diamanahkan Allah swt kepadanya. Dalam pada itu, agama Islam juga telah menyampaikan bahwa proses pendidikan telah terjadi sejak awal adanya manusia di muka bumi, meskipun tidak terlalu persis sama dengan yang disaksikan di era sekarang ini.

Sehubungan dengan itu pula, manusia juga mempunyai sifat alamiah (*kodrati*) yakni perasaan ingin tahu, yang kemudian hal ini membuat hidupnya menjadi dinamis dan selalu berusaha untuk menemukan jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan yang muncul, baik dari dalam mau pun dari luar dirinya, dengan melakukan renungan, pemikiran yang mendalam atau dengan melakukan eksperimen yang kemudian hal ini membuat hidupnya menjadi dinamis. Dengan adanya potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir, sehingga ia dapat dikembangkan melalui suatu proses yang sistematis, berencana dan sadar akan tujuan yang disebut dengan pendidikan.

---

seperti gagasannya tentang psikologi perkembangan. Lihat Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan dan Perkembangannya* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 137. Lihat juga Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan* (Cet. III; Jakarta: al-Husna, 1995), h. 120-121

## 1. Pengertian strategi Pendidikan Islam.

### a. Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*, Wina Sanjaya mengutip pandangan J.R. David.<sup>9</sup> Strategi adalah keterampilan mengelola, terutama dalam mempergunakan *strategy* (yaitu kiat arti *fiice*) yang diramu dari ilmu dan pengalaman.<sup>10</sup> Ahmad Syafi Maarif dalam bukunya: "Al-Quran realitas Sosial dan Limbo Sejarah sebuah Refleksi", menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>11</sup>

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: kencana, 2010), h. 126

<sup>10</sup>Hasbullah Mursyid, "Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya memelihara keselaran antara irama kehidupan beragama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi", dalam *Dialog*, No. 17, Nopember 1984, h. 7

<sup>11</sup> Ahmad Syafi Maarif, *Al-Quran Realitas Sosial dan limbo Sejarah sebuah refleksi* (Jogyakarta: Pustaka, 1985), h. 102.

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, loc. Cit.

Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.<sup>13</sup>

Ada dua hal yang patut diamati dari pengertian-pengertian di atas, *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan, *kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Penyusunan langkah-langka pembelajaran, pemanfaatan dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Setiap kegiatan menuntut kemampuan, dan tuntutan terhadap kemampuan-kemampuan tersebut merupakan sebuah kegiatan strategi pembelajaran. Kemampuan menggerakkan anak didik agar mau belajar merupakan strategi pembelajaran.<sup>14</sup>

Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan

---

<sup>13</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1-2

<sup>14</sup>*Ibid.*

pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar, dengan memperhatikan komponen-komponen strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut:

### 1). Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan berbunyi: "kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah anda". Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh, ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Motivasi tersebut adalah motivasi *eksrinsik*, dan menjadi sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa, karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Secara spesipik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui tehnik-tehnik, 1) menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, ketrampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahaasan tersebut, 2) melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru yang akan dipelajari. Menunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan. Lihat *Ibid.*, h. 3-7

Ada karakteristik siswa yang harus diperhatikan yang meliputi pola kehidupan sehari-hari, keadaan sosial ekonomi, kemampuan membaca, dan sebagainya. Menurut Yusuf Hadi Miarso karakteristik pelajaranpun diperkenalkan kepada siswa, misalnya tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut, dan apa hambatan untuk pencapaian itu.<sup>16</sup>

## 2). Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi: a). Urutan penyampaian, yakni materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat, yakni urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak, atau hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan

---

<sup>16</sup>Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 529

oleh gurunya, b). Ruang lingkup materi yang disampaikan. Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran berisi muatan tentang fakta, maka ruang lingkupnya lebih kecil dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang berisi muatan tentang prosedur.

Memperkirakan besar kecilnya materi yang perlu diperhatikan guru adalah penerapan teori Gestalt yang menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- (1). Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (*programmed instruction*).
- (2). Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian perbab, c). Materi yang akan disampaikan. Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan).

### 3). Partisipasi peserta didik.

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini juga dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sebagai terjemahan dari SAL (*student aktive training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.<sup>17</sup> Beberapa hal yang penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:

- a. Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi, maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktekkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.
- b. Umpan balik, setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil

---

<sup>17</sup>Kalau hendak mengaktifkan para siswa dalam belajar, seyogyanya membuat pelajaran itu menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan, serta mengesankan. Guna menerapkan cara belajar siswa aktif, maka pertama-tama harus mengenal dan menghayati sejumlah prinsip, yang dilandasi penelitian psikologi belajar dan uji cobanya dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: 1)prinsip motivasi, 2)prinsip latar atau konteks, 3)prinsip keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu, 4) prinsip hubungan sosial atau sosialisasi, 5)prinsip belajar sambil bekerja, 6)prinsip perbedaan perorangan atau individualisasi, 7)prinsip menemukan, dan 8)prinsip pemecahan masalah. Lihat Conny Semiawan (dkk), *Pendekatan ketrampilan proses Bagaimana mengaktifkan Siswa dalam Belajar* (Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1989), h. 10-13

belajar tersebut. Melalui unpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki. Unpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Selanjutnya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan melakukan kesalahan serupa.

#### 4). Tes.

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum, dan apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum

#### 5). Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan baik atau di atas rata-rata.

Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang, yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu, agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri.

b. Pengertian Pendidikan Islam.

1. Secara *etimologis*, pendidikan dapat ditelusuri dari akar kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.<sup>18</sup>Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan suatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran. Kata ini sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta adalah cara (perbuatan dan sebagainya) mengajar atau mengajarkan. Kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Inggris kata *education* diterjemahkan dengan pendidikan. Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemahkan kata *teaching* juga dalam bahasa Inggris.

Menurut Abuddin Nata, jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan di atas diperhatikan secara seksama, nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem, dan metode yang

---

<sup>18</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesi* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 22

lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran.<sup>20</sup>

Masih dalam pengertian kebahasaan ini, pendidikan sama dengan kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab. Kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia

Selain kata *tarbiyah* terdapat pula kata *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata ini oleh para penerjemah sering diartikan pengajaran. Tetapi dalam perspektif pendidikan Islam, term-term yang digunakan untuk menunjuk kepada arti pendidikan adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Masing-masing term ini mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan teks dan konteksnya, walaupun dalam hal tertentu, term-term tersebut memiliki kesamaan makna. Dalam hubungan ini Yusuf A. Faisal, pakar dalam bidang pendidikan sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa, pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering digunakan istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*) yang dipergunakan di dalam al-Qur'an, sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*).<sup>21</sup>

Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan Islam adalah *al-ta'dib* dengan alasan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah menanamkan adab serta perilaku sopan santun kepada setiap pribadi muslim yang pada akhirnya

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 5

<sup>21</sup>*Ibid.*

akan menumbuhkembangkan peradaban Islam. Di samping itu, penggunaan term *tarbiyah* mengandung pengertian yang sangat luas, yakni mencakup pendidikan untuk hewan, sedangkan term *al-ta'dib* sarannya hanya untuk pendidikan manusia saja.<sup>22</sup>

Namun pendapat yang dikemukakan Naquib al-Attas di atas ternyata tidak semua pihak sepakat. Hal ini disebabkan pendidikan tidak hanya terkait dengan pendidikan adab, sopan santun dan budi pekerti yang baik, tetapi termasuk yang paling mendasar adalah pentransformasian ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Selanjutnya bagaimana penjelasan yang diberikan Al-Quran terhadap ketiga kata tersebut? Untuk ini Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy dalam bukunya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim* telah menginformasikan bahwa didalam Al-Quran kata *tarbiyah* dengan berbagai kata yang serumpun dengannya diulang sebanyak lebih dari 872 kali.<sup>23</sup> Kata tersebut berakar pada kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany, pada mulanya berarti *al-tarbiyyah* yaitu *insya' al-sya'ihalan fa halun ila hadd al-tamam* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna.<sup>24</sup> Kata tersebut selanjutnya digunakan Al-Quran untuk berbagai hal antara lain digunakan untuk

---

<sup>22</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd al-Aziz University, 1979), h. 52

<sup>23</sup>Lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 285-299

<sup>24</sup>Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 198

menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabb al-'alamin* yang diartikan Pemelihara, Pendidik, Penjaga, Penguasa, dan Penjaga sekalian alam.<sup>25</sup>Selain kata *rabb* digunakan untuk arti sebagaimana disebutkan di atas, digunakan pula untuk arti yang obyeknya lebih diperinci lagi, yakni bahwa yang dipelihara, dididik, dan sebagainya itu ada yang berupa *al-'arsy al- azhim*, yakni 'arsy yang demikian besar,<sup>26</sup>*al-Masyarik*, yakni ufuk timur tempat terbitnya matahari,<sup>27</sup>*aba'ukum al-awwalun* yakni nenek moyang para pendahulu orang-orang kafir Quraisy,<sup>28</sup>*al-magrib* yakni ufuk barat tempat terbenamnya matahari,<sup>29</sup>*al-Baldah*, yakni negeri yang dalam hal ini adalah Makkah al-Mukarramah,<sup>30</sup>*al-Bait* yakni rumah yang dalam hal ini Baitullah, Ka'bah yang ada di Makkah al- Mukarramah.<sup>31</sup>

Beberapa ayat al-Quran tersebut di atas menunjukkan dengan jelas, bahwa kata *rabb* sebagaimana disebutkan dalam al-Quran ternyata digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan non-fisik. Dengan demikian, pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa istilah yang paling tepat adalah *al-ta'lim*, seperti pandangan yang dikemukakan Abd Fattah Jalal. Hal ini didasarkan pada

---

<sup>25</sup>Lihat Q.S. al- Fatihah/1: 2; Q.S. al- Baqarah/2: 131; Q.S. al- Maidah/5: 28; Q.S. al-An'am/6: 45, 71, 162 dan 164; Q.S. al-A'raf/7: 54.

<sup>26</sup>Lihat Q.S. al- Taubah/9: 129.

<sup>27</sup>Lihat Q.S. al- Shaffat/37: 5

<sup>28</sup>Lihat Q.S. al- Shaffat/37: 126

<sup>29</sup>Lihat Q.S. al- Rahman/ 55: 17

<sup>30</sup>Lihat Q.S. al- Naml/27: 91; Q.S. al-Baqarah/2: 126

<sup>31</sup>Lihat Q.S. Quraisy/106: 3; Q.S. al- Falaq/112: 1

pandangan bahwa hakekat pendidikan Islam tidak lain adalah pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan ke dalam setiap pribadi, sehingga tumbuh dan berkembang ilmu pengetahuan itu dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam. Juga beliau mengemukakan bahwa term *al-ta'lim* mengandung pengertian yang lebih universal dibandingkan dengan term *tarbiyah*. *Al-Ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan, sedangkan pengetahuan dalam Islam dianggap memiliki kedudukan yang sangat tinggi.<sup>32</sup>

Al- Raghīb al-Ashfahany dalam menjelaskan term *al-ta'lim*, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan.<sup>33</sup> Kata *ta'lim* yang berakar pada kata *'allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya, di dalam al-Qur'an digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia (Q.S. al-Baqarah/2: 60), digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia, (Q.S. Hud/11: 79), digunakan untuk menjelaskan bahwa Tuhan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya (Q.S. Al-Baqarah/2: 143). Dari informasi ini terlihat

---

<sup>32</sup>Lihat Abd al-Fattah Jalal, *Min al- Ushul al- Tarbawiyah fi al-Islam* (Kairo: al-Marka al-Duali li al-ta'lim, 1988), h. 17

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 356

bahwa kata *ta'lim* di dalam al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang yang sifatnya intelektual.

Adapun mengenai kata *ta'dib* yang berakar pada kata *addaba* tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Kata tersebut hanya dijumpai dalam hadis antara lain yang berbunyi: *addabani rabby fa ahsana ta'diby*, artinya: Tuhanku telah mendidiku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.

Namun demikian, para pemikir pembaharuan pendidikan Islam dewasa ini lebih cenderung untuk menggunakan istilah *al-tarbiyah* sebagai istilah yang lebih cocok dan tepat untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern. Pemahaman ini sangat terkait dengan gerakan pembaharuan pendidikan di negara Arab pada abad ke-20. Istilah *al-tarbiyah* tidak pernah ditemukan penggunaannya dalam literatur Arab tradisional sebelumnya, yang ada hanya istilah *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-tahzib*. Namun demikian, tidak berarti bahwa penggunaan istilah *al-tarbiyah* itu tidak tepat, karena bila ditilik dari asal katanya, yaitu *raba-yarbu*, juga mengandung arti *namaa wa zaada* (tumbuh dan bertambah).<sup>34</sup>

Abd al-Rahman al-Nahlawi, lebih cenderung menggunakan term *al-tarbiyah* untuk menunjuk kepada arti pendidikan dari pada term-term lain seperti *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*, dengan alasan bahwa term *al-tarbiyah* mempunyai dasar yang kuat. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa *al-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yaitu: *pertama, raba-yarbu*

---

<sup>34</sup>Lihat Muhammad Munir Mursiy, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah; Ushuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 17

yang berarti bertambah, tumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dalam arti pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. Ketiga adalah berakar dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti memperbaiki, menuntun dan menjaga.<sup>35</sup>

Demikian term-term yang mengacu pada arti pendidikan yang populer digunakan dalam berbagai literatur kependidikan Islam. Meskipun para pakar pendidikan sendiri tidak sepakat dalam hal penggunaan term yang paling tepat, tetapi bila dikaji kandungan makna dasar dari term-term tersebut berdasarkan Al-Quran, maka dengan tanpa mereduksi sedikitpun pandangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa term-term tersebut memiliki makna dan pengertian dasar yang saling berhubungan, bahkan merupakan suatu kesatuan yang saling terintegrasi dalam hal mengasuh, memelihara dan membimbing anak menjadi dewasa.

Dengan merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk menemukan suatu konsep pendidikan, secara langsung memang term-term tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Al-Quran. Akan tetapi terdapat istilah-istilah yang senada dan bahkan mengandung makna yang sama dengan term *al-tarbiyah*. Misalnya, dapat dilacak dari kata *al-rabb, rabbayani, nurabby, ribbiyyun*<sup>36</sup> yang kesemuanya

---

<sup>35</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 29.

<sup>36</sup>Kata rabb dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali dalam al-Qur'an. Lihat Muhammad Fu'ad Abd al- Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Quran al- Karim* (Beirut: Dar al- Fikr, 1987), h. 285-299.

berakar dari kata *al-rabb*. Begitupula term *al-ta'lim* dapat dilacak dari kata *'alima* dengan segala derivasinya yang berulang-ulang disebutkan dalam Al-Quran.<sup>37</sup>

Istilah yang digunakan untuk pendidikan seperti *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* dapat ditemukan dalam Al-Quran. Penggunaan term *al-tarbiyah* mengandung konsep bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan anak adalah bahagian dari proses *rububiyah* Tuhan kepada manusia. Pusat perhatiannya terletak pada usaha menumbuhkembangkan segenap potensi pembawaan dan kelengkapan dasar anak secara bertahap sampai pada titik kesempurnaannya. Term *al-ta'lim* mengandung makna bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan dan pendewasaan anak itu adalah usaha mewariskan segala pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada usaha menanamkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya.

## 2. Pengertian Pendidikan secara terminologis (Istilah)

Menurut Muhammad Nasir bahwa pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.<sup>38</sup> Dalam buku *Modern Philosophies of Education*, John S. Brubacher mengemukakan bahwa *education should be thought as the process of man's reciprocal adjustment to nature, to his fellows and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized*

---

<sup>37</sup>Kata *'alima* terulang sebanyak 840 kali dalam Al-Qur'an, lihat *Ibid.*, h. 596-611

<sup>38</sup>Muhammad Nasir, *Capita Selecta* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 82

*development and equipment of all the powers of human being, moral, intellectual and physical, by and of their individual and social uses, directed toward the union of these activities with the creator as the final end.*<sup>39</sup>

Senada dengan defenisi yang dikemukakan di atas, suatu pengertian yang dikemukakan oleh Muhammad Javad al- Sahlani dalam bukunya: "*al- Tarbiyah wa al- ta'lim fi al- Quranul Karim*", sebagaimana dikutip Jalaludin Rahmat bahwa, pendidikan Islam adalah proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuan.<sup>40</sup>

Pendidikan adalah aktivitas manusia secara proses, sistimatis yang dilakukan karena berdasarkan kodrat manusia yang ingin maju dan dinamis sebagai wakil subyek akan penentu kehidupan. Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan penghimpunan (penyatuan) dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk dirinya dan masyarkaatnya yang diharapkan dapat menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang diupayakan sedapat

---

<sup>39</sup>John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Ed. IV (New Delhi: Mc. Garaw Hill Publishing Company, 1981), h. 371

<sup>40</sup>Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1986), h. 115

mungkin disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui alat atau media yang telah dibentuk dan dikelola oleh manusia untuk menolong dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bilamana rumusan di atas dikaitkan dengan kata Islam<sup>41</sup> atau ungkapan yang lebih sederhana yaitu pendidikan Islam, maka penekanannya adalah pada aspek keserasian dan keseimbangan hidup manusia antara jasmani dan rohani, jiwa dan raga atau keseimbangan antara urusan duniawiyah dan ukhrawiyah. Hal ini tercermin pada beberapa rumusan tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Muhammad Ibrahim mengemukakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>42</sup>

Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefenisikan pendidikan Islam sebagai proses untuk mengubah tingka laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas

---

<sup>41</sup>Islam adalah satu-satunya sistem hidup yang dapat menampung segala hajat kebutuhan manusia dalam batas yang lebih luas dan lebih dalam jika dibandingkan dengan sistem-sistem yang selama ini dikenal. Lihat Sayyid Qutub, *Hari Esok untuk Islam*, Terjemahan oleh Djamaluddin Kafie (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 43

<sup>42</sup>H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 3

asasi dan sebagai profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.<sup>43</sup>

Fadhil Al- Jamaliy mengemukakan pula bahwa pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia ke arah yang lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>44</sup>

Pengertian tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia di masa yang akan datang, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanahkan Allah kepada manusia, sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan defenisi yang telah dikemukakan di atas dengan suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah aktifitas manusia secara proses, sistimatis yang dilakukan karena berdasarkan fitrah manusia yang ingin maju dan dinamis sebagai wakil subyek akan penentu kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan secara luas adalah upaya-upaya untuk mengubah orang lain dengan pengetahuan tentang sikap dan perilakunya, sesuai dengan kerangka nilai tertentu.

Pendidikan sejak adanya manusia dan ditempatkan di bumi ini. Referensi Al-Quran menyatakan secara tegas

---

<sup>43</sup> Oemar Muhammad al-Toumy al- Syaibany, *Al-Falsafah al-Tarbiyah al- Islam* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

<sup>44</sup> Muhammad Fadhil al- Jamaliy, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran* (terjemahan) (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

bahwa ketika Allah swt menciptakan manusia dan menempatkan di bumi sebagai wakil-Nya, dan langsung Allah mendidiknya (Q.S. Al-Baqarah/2: 31)

Dari keterangan ayat tersebut, jelasnya Tuhan tidak membiarkan manusia dalam kebingungan dan stagnasi pemikiran, maka Dia (Allah) langsung mendidiknya.

Sebagai usaha secara sadar dari sependidik untuk memimpin dan membimbing si terdidik ke arah pencapaian kesempurnaan kepribadiannya, kematangan jasmani dan kedewasaan rohani. Dengan pendidikan pada akhirnya menjadi faktor esensial bagi terwujudnya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang menempati posisi paling sempurna. Oleh karena itu pendidikan memandang manusia yang memiliki sejumlah kemampuan yang berkenaan dengan aspek-aspek pribadinya (individu) dan aspek sosial (kemasyarakatan).

Menurut Hasan Langgulung bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua segi:

1. Sudut pandang individu, yang beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap individu. Jadi dalam pengertian pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menemukan (*latent*), atau dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang tersembunyi proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi pada anak didik.
2. Dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal dan bahwa kanak-kanak itu adalah bapak manusia, tetapi tidak dapat menerima bahwa kanak-kanak itu

mempunyai benih-beni bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia.<sup>45</sup>

Pendidikan yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya, ia adalah proses di mana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usaha-usaha dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaninya.

Pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. A.M. Saifuddin melangsir karya sosiolog Emile Durkheim dalam karyanya *Education and Sociologi* mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.<sup>46</sup>

Jadi pendidikan harus orientasi masa depan, (*futuristik*), mempersiapkan generasi secara maksimal untuk mmenghadapi segala macam tantangan.

Mempersiapkan anak menghadapi hari esok yang penuh dengan tantangan dan liku-liku kehidupan dengan proses pematangan jasmani dan rokhani. Usaha dengan proses pembentukan pribadi muslim dengan melalui pendidikan Islam, baik melalui pendidikan formal yang diselenggarakan disekolah, secara informal di lingkungan

---

<sup>45</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia mencari kepastian Historis, Islam Indonesia menatap masadepan* (cet.1 ; Jakarta : P3M , 1989 ), h. 158

<sup>46</sup>A.M Saifuddin, *Desekularisasi Pemikiran landasan alternatif* (cet. 1; Bandung : Mizan, 1987), h.125

keluarga, maupun pendidikan nonformal yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat

Pendidikan dengan tidak membedakan falsafah ilmu, *ontologi, epistemologi*, dan *aksiologi* ilmu, demikian pula implikasinya yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang pada akhirnya akan menghasilkan anak didik yang secara dewasa, dewasa berfikir, berkata, berbuat atau dengan kata lain penguasaan ilmu (*knowledge*), memiliki keterampilan (*skill*) dan perubahan sikap (*attitude*).

Pendidikan dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki suatu pendidikan sehingga bisa dinamakan pendidikan Islam dapat dilihat ciri khas pendidikan itu ada dua, 1) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah, 2) Isi atau materi pendidikannya berdasarkan ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari dicontohkan oleh Muhammad saw.<sup>47</sup>

Maka jelas sekali bahwa suatu pendidikan dikatakan pendidikan Islam manakala memiliki sifat, tujuan yang membentuk individu yang bercorak diri yang tertinggi menurut ukuran Allah swt yang tercantum di dalam kitab suci al-Qur'an. Ukuran ini bukanlah ditentukan dan ditetapkan oleh manusia terhadap orang yang sudah memilikinya, tetapi kriteria untuk memiliki sifat tersebut adalah ditentukan oleh yang Maha Pencipta Allah swt. Disamping itu praktek pendidikan tersebut adalah didasarkan pada ajaran – ajaran Allah yang tercantum di dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw.

---

<sup>47</sup>Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1981), h 21

Dari pernyataan - pernyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik baiknya. Dalam pandangan Islam pendidikan bukan semata-mata pengembangan potensi akal, tetapi aspek sikap (*afektif*) mendapat prioritas utama, sehingga anak didik tidak hanya memiliki kemampuan akal tetapi sedapat mungkin memiliki kemampuan rohaniah, atau jiwa dan akal (*rasionya*).

### c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam berbagai bidang atau lapangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ia selalu berubah-ubah menurut waktu dan zaman yang berbeda. Ruang lingkup pendidikan meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar manusia dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar manusia dapat berkembang dan terlibat dalam sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh sesama manusia itu sendiri
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar supaya terbina masyarakat adil dan makmur, aman dan tentram di bawah naungan ampunan dan ridha Allah swt.

5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar dapat menjadikan hidup ini penuh dengan keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar manusia selalu hidup dinamis dan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup, yang terkontrol oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.<sup>48</sup>

Berdasarkan beberapa point di atas, maka jelaslah bahwa yang menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, agar manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat untuk beramal yang hasilnya akan diperoleh di akhirat nanti. Dengan demikian, pembentukan sikap yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia baru bisa efektif bila hal tersebut disertai dengan proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah dan norma-norma ajaran Islam.

Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam aspek akidah, ibadah dan mu'amalah yang implikasinya akan mempengaruhi proses berpikir, merasa dan berbuat serta dalam hal pembentukan kepribadian yang termanifestasi dalam *akhlak al-karimah* sebagai wujud manusia muslim yang paripurna.

---

<sup>48</sup>H.M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 17

## C. Landasan Pendidikan Islam

### 1. Al-Qur'an

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar pendidikan merupakan persoalan yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu kemudian akan ditentukan corak, warna dan isi pendidikan itu sendiri.

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu dan mempunyai fungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai.<sup>49</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap negara mempunyai dasar dan landasan bagi pendidikannya masing-masing dan menjadi pencerminan falsafah hidup (*way of life*) pada suatu bangsa. Berdasarkan landasar atau dasar itulah, pendidikan suatu bangsa disusun dan diformulasikan. Dengan demikian, sistem pendidikan suatu bangsa itu berbeda dari bangsa lain karena perbedaan falsafah hidupnya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 10

<sup>50</sup>Pendidikan di Malaysia misalnya didasarkan pada prinsip-prinsip Hukun negara, karena itulah yang dijadikan sebagai falsafah hidup mereka. Prinsip-prinsip tersebut seperti kepercayaan kepada Tuhan, kesetiaan kepada raja dan negara, keluhuran, perkembangan, kedaulatan undang-undang, kesopanan dan kesusilaan. Lihat Ibrahim Sa'ad (ed), *Isu Pendidikan di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982), h. 489. Negara Pakistan yang sesuai dengan pembentukannya

Dasar pijakan dalam proses pengembangan dan penguasaan ilmu dan implikasinya dalam kehidupan ini adalah kerangka nilai untuk menghasilkan suatu kebenaran ilmiah. Untuk mencapai hal ini dilandasi pada suatu pernyataan bahwa manusia pada dasarnya adalah merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap dan bertindak. Sikap dan perilakunya yang bersumber dari pengetahuan yang didapatkan lewat kegiatan merasa dan menalar.

Berpikir atau menalar merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebutkan benar bagi setiap orang adalah berbeda dan tidak sama. Oleh sebab itu kegiatan berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itupun juga berbeda-beda. Menurut Jujun S. Surya Sumantri, bahwa pada hakekatnya usaha manusia dalam rangka menemukan kebenaran dapat dibedakan dua jenis pengetahuan yakni:1). Pengetahuan yang didapatkan sebagai hasil usaha yang aktif dari manusia untuk menemukan kebenaran, baik melalui penalaran maupun lewat kegiatan lain seperti perasaan dan intuisi.2). Pengetahuan yang ditawarkan atau diberikan melalui wahyu.<sup>51</sup>

---

sebagai negara Islam, maka dasar pendidikannya adalah Islam. Konferensi pendidikan Pakistan pada tahun 1947 telah menghasilkan berapa hal yang menjadi prinsip yang berhubungan dengan dasar pendidikan di negaranya, antara lain, pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai universal Islam, persaudaraan sesama manusia, demokrasi dan keadilan sosial. Lihat Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: IKIP Yogya, 1981), h. 61

<sup>51</sup>Lihat Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Cet. V; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h. 44

Pandangan hidup selalu merujuk kepada kehendak Ilahiyah yang merupakan kriteria hidup sebagai insan yaitu berpikir, berkata dan berbuat. Keberadaan dan segala bentuk perbuatannya senantiasa didasarkan kepada undang-undang syari'at Allah sebagai standar kebenaran. Apapun bentuk kegiatan umat manusia harus senantiasa ada intervensi nilai-nilai wahyu yang memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang sangat bernilai, bukan seperti yang digambarkan Ahmad Syafii Ma'arif, kata sang ilmuwan: "mencari tempat berpijak yang terlepas dari wahyu menurut Al-Qur'an adalah sangat rapuh".<sup>52</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwasanya dengan segala bentuk proses penguasaan ilmu senantiasa beriringan dengan wahyu. Ilmu dan teknologi modern yang terpisah dari wahyu bukanlah rahmat.

Akan halnya pendidikan, sebagai suatu usaha secara sadar dalam rangka pembentukan watak dan pribadi anak didik menurut ajaran Allah swt. Dengan dibutuhkannya dasar usaha atau landasan (*starting point*) bagi terselenggaranya seluruh proses dan pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Dalam hubungan ini dasar utama pendidikan adalah kitab suci Al-Quran.

Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, standar kebenaran, falsafah hidup, menurut Endang Saefuddin Anshari bahwa, suatu dasar hidup atau falsafah hidup suatu bangsa akan tahan lama hanya apabila dimuati dengan unsur-unsur yang benar dan abadi, yang universal dan eternal yaitu ajaran

---

<sup>52</sup>Lihat Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam kenapa Tidak* (Cet. II; Jogjakarta: Shalahuddi Press, 1985), h. 9. Lihat juga (Q.S. Al-Angkabut/20 : 41)

wahyu Ilahi, yakni ajaran yang serasi betul dengan fitrah manusia, berdasarkan agama wahyu yakni agama Islam.<sup>53</sup>

Al-Quran sebagai Kalam Allah adalah dasar yang paling pokok bagi setiap umat Islam, untuk pedoman dalam menata kehidupan mereka. Dalam pada itu Kitabullah merupakan asas atau dasar filosofis dari pada pendidikan.

Sejalan dengan dasar pokok tersebut di atas, jelaslah bahwa proses dan pelaksanaan pendidikan, hanya mungkin dapat dicapai tujuan-tujuan dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman. Namun demikian dasar-dasar filosofis pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an bersifat ideal, sehingga masih diperlukan adanya dasar operasional yang merupakan faktor yang sangat esensial bagi terselenggaranya kegiatan pendidikan secara maksimal.

Kedudukan Al-Quran sebagai dasar dan sumber utama pendidikan dapat dipahami dari berbagai ayat Al-Quran yang menunjukkan hal tersebut (Q.S.An-Nahl /16: 24; Q.S. Al-Hadid /38: 29). Sehubungan hal ini pula, Muhammad Fadhil al-Jamali mengatakan bahwa pada hakekatnya Al-Quran merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral dan spiritual.<sup>54</sup> Al- Nadwi lebih mempertegas lagi bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam harus didasarkan pada Al-Quran dan Hadis, dan bila mana pendidikan tersebut tidak didasarkan pada kedua

---

<sup>53</sup>Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Cet. V; Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 141

<sup>54</sup>Lihat Ramayulis, *op. cit.*, h. 14

sumber itu, maka tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan Islam, tetapi itu merupakan pendidikan Asing.<sup>55</sup>

Berbicara mengenai dasar operasional dari kegiatan pendidikan Islam, maka yang dimaksudkan adalah ajaran Islam itu sendiri. Ini sesuai dengan arti dan makna pendidikan Islam sebagai usaha secara sadar untuk membina dan mengembangkan watak serta pribadi anak didik menurut ajaran Islam. Demikianlah, maka usaha pendidikan pun akan terselenggara secara baik dan benar apabila didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam.

Dalam hubungan itu ajaran Islam, sebagai dasar operasional dari pendidikan Islam bagaimanapun juga selalu mengacu kepada pola-pola ideal yang terkandung di dalam kitabullah, sehingga usaha penjabarannya dalam kehidupan nyata sehari-hari serta kesinambungan di kalangan umat manusia sebagai apresiasinya. Apresiasi memerlukan adanya dasar-dasar hukum yang tegas dan jelas. Dasar hukum yang dimaksudkan adalah dasar yang dipergunakan untuk melaksanakan pendidikan berupa dalil-dalil, antara lain keterangan dalam ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5)

Keterangan ayat tersebut secara tegas menunjukkan sifat alamiah manusia yang pada hakekatnya tidak mengetahui sesuatu, namun demikian berkat kemurahan Tuhan untuk memberi dan mengajarkan kepada manusia, maka akhirnya manusia mengetahui sesuatu (berilmu)

*Shigatu amar* dalam ayat tersebut, yaitu lafadz yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran tampak secara nyata dalam

---

<sup>55</sup>Abu Hasan al- Nadwi, *Nahwa al- Tarbiyah al- Islamiyah al- Hurrat* (Kairo: Mukhtar al- Islamiyah, 1974), h. 3

lafadz "*iqra*" atau bacalah. Berdasarkan atas perintah tersebut, maka setiap manusia berkewajiban untuk menguasai ilmu pengetahuan, memahami ayat-ayat Allah yang terucap (wahyu), maupun yang tercipta (alam *macro/micro cosmos*). Kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses dan usaha pendidikan.

Berbicara dengan eksistensi manusia yang pada dasarnya belum mengetahui sesuatu, oleh karena ke-Maha Kasih dan Kemurahan Allah swt, Ia mengajarkan sesuatu yang belum diketahui, mengajarkan sifat-sifat "*asmaa kullaha*" sebagai *science* untuk kemanfaatan dan kemakmuran umat manusia. Sains yang dikembangkan yang tidak sesuai dengan sunnatullah, maka keseimbangan *cosmos* akan rusak, dan manusia pada akhirnya akan binasa di ujung tombak hasil perbuatan tangannya sendiri.

Berdasarkan pada uraian di atas, jelaslah bahwa kitabullah merupakan landasan berpijak dari setiap usaha pendidikan. Dan dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana perbedaan kebutuhan dan kepentingan (*heterogenitas*) di satu pihak dan persamaan kepentingan (*homogenitas*) di lain pihak, menuntut adanya yang dapat memberikan akses yang sama. Oleh karena itu, khususnya di Indonesia masih perlu penyesuaian dengan tata aturan dan undang-undang yang berlaku. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tanggal 27 Maret 1989 tentang sistem pendidikan Nasional.

Berbicara mengenai pendidikan nasional, maka di dalamnya termasuk sekolah-sekolah agama, di samping pendidikan informal dan pendidikan non-formal atau pendidikan di luar sekolah. Dalam pada itu proses kegiatan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia mempunyai

spesifikasi berupa dasar yuridis yang bertumpu pada dasar falsafah negara Pancasila. Adanya spesifikasi yang berkaitan dengan dasar yuridis formal Pancasila, itulah yang kemudian melahirkan timbulnya perbedaan tentang pendidikan Islam dan pendidikan umum. Sistem pendidikan yang masih bersifat *ambivalen* mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu dunia. Pandangan ini jelas bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang mengajarkan tentang kesatuan dunia-akhirat. A.M. Saefuddin mengatakan bahwa, ilmu-ilmu dunia adalah bagian dari ilmu-ilmu agama yang tidak boleh dipisahkan. Dengan pandangan dikotomis serta orientasi yang *ambivalen*, sistem pendidikan tersebut akan menghasilkan lulusan-lulusan yang makin jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, masih banyak ditemukan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.<sup>56</sup>

Meskipun demikian suatu keinginan untuk menyatukan penanganan dalam sistem pendidikan secara nasional, betapapun baik dan wajarnya keinginan tersebut, seringkali masih merupakan kerumitan tersendiri. Permasalahannya terletak dalam kekhawatiran akan jaminan penanganan yang sungguh-sungguh dan fungsional, jika pendidikan nasional dan pendidikan agama tidak ditangani secara serius dan integratif. Menyangkut masalah organisasi pendidikan, patut dipertimbangkan apa yang ditekankan oleh I.L. Kandel, seorang sarjana perbandingan pendidikan bahwa, tidak ada sistem nasional sekolah-sekolah yang telah

---

<sup>56</sup>A.M. Saefuddin, *op. cit.*, h. 104

mencapai tahap yang seimbang, semuanya berada dalam tahap yang berkembang (*stage of becoming*).<sup>57</sup>William N. Brickman dari Universitas Pensilvania mengatakan: "*To say that era country has a national system of education does not necessarily mean that there is one fixed organization for all school and agencies or that all education activities are directed by a nation wide authority. Brittain, the United States, and Switserlad do not have centralized educational administration* (Untuk mengatakan bahwa suatu negara memiliki suatu sistem pendidikan nasional. Tidak sepatutnya diartikan bahwa, ada suatu organisasi yang tepat untuk seluruh sekolah dan perwakilan-perwakilannya atau yang menyangkut seluruh aktifitas pendidikan yang dibina di bawah naungan pemerintah, Inggris, USA, dan Zwitserland, tidak memiliki administrasi pendidikan yang terpusat.<sup>58</sup>

Dari pandangan di atas dapat dicari alternatifnya, bahwasanya dari pola pikir yang integratif, yaitu menyatukan arti kehidupan dunia dan akhirat, maka pendidikan umum pada hakekatnya adalah pendidikan agama juga. Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an akan merupakan suatu sistem transformasi nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri, dengan jaminan yang pasti bahwa karakter umat Islam dengan sendirinya akan terjaga integritas serta kelurusannya. Aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an tersebut tidak hanya perlu diwujudkan dalam perancangan sistem pendidikan saja, tetapi dalam langkah-langkah operasionalisasinya mesti pula berpedoman pada

---

<sup>57</sup>Lihat A. Sadali, "*Pendekatan Baru terhadap pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*", (Makalah) (Jakarta: BKS PTIS, 1979), h. 7

<sup>58</sup>*Ibid.*

kaedah-kaedah Al-Qur'an sesuai dengan kesatuan tiga serangkai perangkat tindak tanduk, yakni motivasi, cara dan tujuan.

## 2. Al-Hadis

Hadis (Sunnah)<sup>59</sup>ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.<sup>60</sup> Hadis atau Sunnah, seperti halnya Al-Qur'an, Hadis juga berisi ajaran tentang akidah, syari'at dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau menjadi muslim yang paripurna. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, *petama*, dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam, *kedua*, dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga*, dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Hadis sering pula disebut dengan sunnah Nabi, yang secara bahasa diartikan sebagai perilaku kehidupan Nabi Muhammad saw. Atau suatu jalan yang ditempuh. Menurut istilah, hadis atau sunnah adalah segala yang dinukil dari nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapanannya. Lihat Sayyid 'Alawi Ibn Syed Abbas al-Malikiy al-Husniy, *Fath al-Qarib al-Mujib 'ala Tahdzib wa Tarhib* (Mekah: Sahr, 1985), h. 5. Lihat juga, Zakiah Daradjat (dkk), *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 20

<sup>60</sup>Zakiah Daradjat, *Ibid*

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 21

Dengan demikian Rasulullah saw, adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama<sup>62</sup> dan segala amalan atau perbuatan yang dikerjakan Nabi saw. Dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber atau dasar pendidikan Islam dan menjadi teladan bagi umatnya.

Robert L. Gullick dalam bukunya *Muhammad the Educator* sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan kebudayaan Islam. Dari sudut pragmatis, seorang yang mengangkat derajat atau mengubah perilaku manusia menjadi baik adalah seorang pangeran di antara pendidik.<sup>63</sup>

### 3. *Ijtihad*.

*Ijtihad* adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/ menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang melakukan *ijtihad* disebut *mujtahid*, dan hasil pemikiran para *mujtahid* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika hasil *ijtihad* itu telah menjadi konsensus umum (*ijma'*)

*Ijtihad* dalam pendidikan Islam dipandang sangat penting, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya yang berkaitan langsung dengan

---

<sup>62</sup>Lihat Mahtabimud Sayyid Sultan, *Mafahim al- Tarbawiyah fi al-Islam* (Cet. II; Kairo: Dar al- Ma'arif, 1981), h. 71

<sup>63</sup>Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam...op. cit.*, h. 115

aspek pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam upaya merumuskan hakekat pendidikan Islam, maka menjadi suatu yang sangat urgen bagi para ahli untuk mengembangkan pendidikan Islam di masa yang akan datang dan menyesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman, sehingga pendidikan Islam tidak mengabsahkan sesuatu yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta tidak terjebak dengan justifikasi terhadap *khasanah* pemikiran kaum orientalis dan sekularis.

*Ijtihad* dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. *Ijtihad* tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil *ijtihad* harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup

Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut *ijtihad* dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, apakah ia boleh ditafsirkan dengan yang lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang? Kalau ajaran yang prinsip, yang tak boleh diubah, maka lingkungan dan kehidupan sosiallah yang perlu diciptakan dan disesuaikan dengan prinsip itu. Sebaliknya, jika dapat ditafsirkan, maka ajaran-ajaran itulah yang menjadi lapangan *ijtihad*.

Kenyataan yang dihadirkan oleh peralihan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan kebutuhan manusia semakin banyak. Kebutuhan itu ada yang *primer* dan ada yang *sekunder*. Kebutuhan *primer* adalah kebutuhan

pokok yang mendasar yang bila tidak dipenuhi, kehidupan akan rusak. Kebutuhan *sekunder* ialah kebutuhan pelengkap yang kalau tidak terpenuhi, tidak sampai merusak kehidupan secara total.

Banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai implementasi dari makhluk individu dan makhluk sosial. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi berbagai aspek kehidupan individu dan sosial, seperti sistem politik, ekonomi, sosial dan pendidikan yang tersebut terakhir adalah yang terpenting karena ia menyangkut pembinaan generasi mendatang dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersebut sebelumnya.

Sistem pembinaan, di satu pihak dituntut agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi yang berkembang cepat. Di pihak lain agar tetap bertahan dalam hal kesesuaian dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut *mujtahid* di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman, ilmu dan teknologi tersebut.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang merupakan tugas setiap warga negara dan pemerintah, harus berdasarkan filsafat dan pandangan hidup bangsa ini, dan harus dapat membina warga negara yang berfilsafat dan berpandangan hidup yang sama. Oleh karena itu landasan pendidikannya harus sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup itu. Dan sebagai penganut suatu agama yang taat, seluruh aspek kehidupannya harus disesuaikan dengan ajaran agamanya. Maka warga negara yang setia pada bangsa dan taat pada agama, harus dapat menyesuaikan filsafat dan pandangan hidup pribadinya dengan ajaran

agama serta filsafat dan pandangan hidup bangsanya. Bila ternyata ada ketidaksesuaian atau pertentangan, maka para *mujtahid* di bidang pendidikan harus berusaha mencari jalan keluarnya dengan menggunakan *ijtihad* yang digariskan oleh agama, dengan ketentuan bahwa ajaran agama yang prinsip tidak boleh dilanggar atau ditinggalkan.

Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengembang aspirasi masyarakat, harus mencerminkan dan menuju kearah tercapainya masyarakat yang agamis. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara harus dapat isi mengisi dan saling menunjang. Falsafah hidup harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu, selain berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, juga berlandaskan *ijtihad* dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang. Dengan *ijtihad* itu ditemukan persesuaian antara falsafah hidup berbangsa dan bernegara dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan.

#### **D. Bentuk dan Media Pendidikan Islam**

##### **1. Bentuk Pendidikan Islam.**

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, mulai dari anak kecil sampai pada waktu dewasa. Dalam proses menginternalkan akan esensi pendidikan Islam dalam kehidupan anak didik dapat ditempuh dengan melalui jenjang antara lain:

#### a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah suatu sistem pendidikan yang sangat dilembagakan, bertahap kronologis dan bertata tingkat mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan pendidikan tingkat tinggi (Institut/ Universitas). Struktur pendidikan disusun tetap dengan penjenjangan yang sama dengan apa yang selama ini telah ada, yakni tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah lanjutan dan tingkat tinggi. Perbedaannya hanyalah pada tingkat menengah lanjutan dan kemudian bercabang-cabang sesuai dengan spesialisasi yang dipilih setelah mewakili tingkat pendidikan tinggi. Spesialisasi yang dipilih mengasumsikan pilihan bidang keahlian yang sama antara bidang ilmu *kauniyah* dan *tanziliyah*. Jalur pendidikan formal berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya. Proses pendidikan ini dibatasi oleh tempat dan waktu, oleh karena itu tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik, hal ini dipahami bahwa pendidikan sebagai suatu proses seumur hidup, dengan demikian luas berlangsung sepanjang kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, proses ini tidak selesai setelah tamat sekolah, belum cukup sekedar pengalihan keseluruhan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan sebagai suatu proses seumur hidup, dengan demikian refleksi pendidikan yang akan mampu memenuhi kebutuhan dan pengalaman yang terus berubah.

Akan halnya dengan bentuk pendidikan formal yang mengacu kepada perkembangan jiwa anak didik serta pengalaman yang berbeda. Menurut pandangan A. M. Saefuddin bahwa, penetapan tujuan dan pendekatan pendidikan perlu disesuaikan menurut terminal pendidikan

yang dijalani. Secara *hipotetik*, tujuan (dalam sentuhannya terhadap aspek *kognitif, psikomotorik, dan afektif*), dan pendekatan (dapat bersifat religius, filosofis dan saintifik) menurut terminal (jenjang) pendidikan. Pendekatan yang dilakukan lebih banyak diarahkan kepada perangsangan proses personifikasi figur ideal (dalam hal ini, Muhammad saw merupakan pribadi yang pertama-tama perlu diberikan sebagai teladan), dan pada tahap pendidikan dasar. Di tingkat menengah pertama dan lanjutan, anak didik perlu memperoleh kesempatan yang cukup untuk melembagakan dasar-dasar kepribadian oleh dirinya sendiri. Sedangkan di tingkat pendidikan tinggi, kepribadian anak didik diharapkan telah mencapai tahap yang siap untuk berkembang dengan dasar-dasar yang telah dimantapkan sebelumnya.<sup>64</sup>

Dari analisis yang telah dikemukakan di atas, agar terlepas dari asumsi yang tidak merasa optimis, baik yang sementara menempuh pendidikan maupun yang telah (menyelesaikan) jenjang pendidikan formal dengan suatu pandangan bahwa, sekolah sebenarnya dapat melakukan sedikit sekali, karena sifat dari keluaran sekolah bergantung sebagian besar pada satu masukan, yaitu karakteristik anak-anak yang masuk sekolah.<sup>65</sup>

Pendidikan jenjang formal dalam arti sekolah diharapkan dapat mencapai berbagai tujuan yang diinginkan sebagai parameter bantuan publik. Sekolah sebagai wahana yang telah teruji untuk mengimplementasikan nilai-nilai masyarakat yang berubah

---

<sup>64</sup>A. M. Saefuddin, *op. cit.*, h. 120

<sup>65</sup>Harold G. Shane, *Arti Pendidikan bagi Masa Depan*, terj. oleh M. Anshar (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1984), h. 37

dan hasrat masyarakat yang muncul yang menimbulkan nilai-nilai baru. Seperti kaca merefleksikan sesuatu, sekolah tidak menciptakan hari esok, tetapi dapat mencerminkan kebudayaan yang berubah dan menyiapkan anak-anak untuk berperang serta secara lebih efektif dalam usaha terus menerus untuk mendapatkan jalan hidup yang lebih baik.

#### b. Pendidikan Informal

Dalam bentuk pendidikan informal, lingkungan keluarga sebagai peletak dasar pendidikan, proses pendidikan seumur hidup bagi setiap orang dalam mencari dan menghimpunkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengertian yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dan dari pengaruh lingkungan di rumah, pada waktu belajar, waktu bermain, dari teladan dan perilaku kaum kerabat dan sahabat serta seluruh perjalanan dan aktifitas sehari-hari. Pada umumnya pendidikan informal ini menurut Philip H. Combs, bahwa pendidikan informal ini tiada berorganisasi dan seringkali kurang sistimatis pula, namun ia merupakan sumber terbesar dari segala apa yang dipelajari setiap orang seumur hidupnya sekalipun bagi orang yang berpendidikan tinggi.<sup>66</sup>

Dalam bentuk pendidikan ini ada dua yang paling menonjol dalam proses pembentukan pribadi anak didik, khususnya peranan orang tua sebagai peletak dasar keyakinan anak didik. Interaksi antara kedua orang tua dan anak sebagai siterdidik dan orang tua sebagai pendidik,

---

<sup>66</sup>Philip H. Combs dan Manzoor Ahmed, *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan non-formal* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 8

Hajar Dewantara dengan konsep *three centrum* pendidikan, 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat luas. Ketiga macam lingkungan tersebut, disebut dengan tiga pusat pendidikan.<sup>71</sup>

## 2. Media dan Alat Pendidikan

Bagi negara maju dan negara berkembang tertentu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sistem informasi yang begitu pesat, mendorong paksa berbagai aspek supra sistem sosialnya, khususnya sistem pendidikannya untuk mengubah visi, misi dan strateginya secara revolusioner. Revolusi pendidikan berarti secara totalitas menjabarkan konsep teknologi pendidikan dalam berbagai bentuk dan tingkatan implementasinya, sehingga efisiensi dan efektifitas dan penggunaan sumber daya yang ketersediaannya sangat terbatas dapat tercapai, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat disediakan.

Hidup manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi misalnya banyak menghasilkan mesin dan alat-alat seperti jam, mesin jahit, mesin cetak, mobil, mesin tenun, pesawat terbang, tank, meriam dan sebagainya, agar manusia dapat hidup lebih mudah, aman dan senang dalam lingkungannya. Di samping itu alat-alat itu juga kadang menimbulkan macam-macam bahaya yang dapat merusak dan membahayakan hidup manusia.

Adanya alat-alat itu dapat mengubah pikiran manusia, mengubah cara kerja dan cara hidupnya. Demikian juga pendidikan tidak bebas dari pengaruh teknologi.

---

<sup>71</sup>Mulyadi, *Pendidikan Sistematis* (Kendari, t.p, 1974), h. 25

para ahli berusaha untuk meningkatkan belajar mengajar itu menjadi suatu ilmu atau *science*. Dengan metode mengajar yang ilmiah diharapkan proses belajar mengajar itu lebih terjamin keberhasilannya. Dengan penerapan teknologi pendidikan secara ideal diharapkan, bahwa pada suatu saat, mengajar atau mendidik itu menjadikan teknologi yang dapat dikenal dan dikuasai langkah-langkahnya.

Teknologi pendidikan akan memberi pendekatan yang sistimatis dan kritis tentang proses belajar mengajar.<sup>75</sup> Teknologi pendidikan memandangnya sebagai suatu masalah yang harus dihadapi secara rasional dengan menerapkan metode pemecahan masalah. Di samping itu perkembangan teknologi pendidikan di dukung oleh perkembangan yang pesat dalam media,<sup>76</sup> komunikasi seperti radio, televisi, video tave, komputer, LCD dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan bagi tujuan-tujuan intruksional.

Istilah teknologi dipinjam dan pemakaiannya dimulai dalam bidang industri. Istilah ini berasal dari bahasa Greek "*techne*" yang berarti cara atau seni, sedang *logos* (bahasa latin) berarti ilmu atau pengetahuan yang dimaksudkan

---

<sup>75</sup> S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Ed. I (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. V-vi

<sup>76</sup>Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti: "perantara atau pengantar, atau perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Lihat Arief S. Sardiman, *Media Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1986), h. 6. Sementara itu Briggs memberikan pengertian bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Lihat *Ibid*.

membentuk suatu proses yang dinamakan proses belajar mengajar

Peran keluarga atau orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembentukan anak. Rumah atau keluarga dalam pandangan A. M. Saefuddin adalah lingkaran sekolah pertama, bertanggungjawab antara lain menanamkan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah, mengembangkan kepribadian yang utuh, memperhatikan dan mengembangkan bakat, serta memupuk minat anak untuk belajar.<sup>67</sup>

Keluarga sendiri harus aktif menyiapkan diri untuk meningkatkan kemampuannya agar tanggungjawab tersebut dapat dilaksanakan, dalam lingkaran pendidikan pertama ini, agar tercipta teladan kebaikan pada anak didik dan lingkungannya. Keluarga atau orang tua yang tidak memperhatikan dan tidak menanamkan nilai-nilai ketaqwaan pada diri anak didik sama dengan membunuh anak demikian pandangan Prof. Dr. Hamka dalam menafsirkan Q. S. Al-Isra/17: 31.<sup>68</sup>

Membunuh secara implisit bukan hanya membunuh secara phisik, akan tetapi tidak diberi pendidikan, tidak dituntun sebagai amanah Allah, sebagai generasi yang dititipkan oleh Sang Pencipta (Allah).

Suatu pernyataan dan pesan Allah swt di dalam Al-Qur'an yang dapat menggugah perasaan setiap orang yang mengaku tiada tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa ia merasa memiliki dan bertanggungjawab (*sense of responsibility*) sebagai

---

<sup>67</sup> A. M. Saefuddin, *op. cit.*, h. 130

<sup>68</sup> Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV (Cet. II; Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), h. 55

tanggungjawab keluarga, juga termasuk pembiayaan dalam pendidikan dalam batas-batas kemampuan dan kewajaran.

### c. Pendidikan non-formal

Pendidikan non-formal adalah kegiatan pendidikan berorganisasi dan sistematis yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok penduduk tertentu (remaja dan dewasa).

Suatu konsep yang dituangkan oleh *United States Department of Health Education and Welfare*, bahwa setiap kebutuhan adalah proses pendidikan yang dapat membantu kita menghasilkan pengetahuan dari situasi kehidupan yang dialami dalam kegiatan sehari-hari. Belajar dari pengalaman kehidupan, karenanya merupakan suatu yang sangat penting bagi orang dewasa pada saat ini.<sup>69</sup>

Dalam proses jenjang pendidikan non-formal bukan sekedar teori pengalihan pengetahuan, akan tetapi yang sesungguhnya adalah menumbuhkan dorongan dalam diri pribadi suatu keinginan untuk melakukan proses penemuan sepanjang hidup terhadap apa saja yang dibutuhkan untuk diketahui. Pendidikan sebagai suatu proses seumur hidup, dengan demikian berlangsung sepanjang kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, untuk menemukan sesuatu yang dapat mengantisipasi segala persoalan hidup. Oleh karena kita hidup dalam suatu abad yang penuh dengan perubahan-perubahan, suatu abad penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, teori-teori serta

---

<sup>69</sup>Disadur dari United States Department of Health, *Education and Welfare, Anragogi sebuah Konsep Teoritik* (Washington: D. C, 1973), h. 49

permasalahan dan pemecahannya. Alvin Tofler seorang futurolog di abad modern ini memperingatkan kita bahwa, peningkatan dan kemajemukan kehidupan di abad kita kini telah pula dan menghasilkan banyak kegoncangan budaya dan pemilikan yang luar biasa. Oleh karena itu, kita harus menemukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan kita dalam memilih secara cepat dan tepat yang benar-benar yang menjadi keinginan dan kebutuhan kita. Kita harus belajar bagaimana membuat berbagai keputusan dan melaksanakannya dalam kaitannya dengan orang lain yang dipengaruhi oleh keputusan itu.<sup>70</sup>

Untuk mencari alternatif penyelesaian segala persoalan yang dihadapi, bahkan hidup ini adalah proses belajar. Apa yang kita pikirkan dan lakukan di masa lalu dan apa yang kita lakukan pada saat ini serta apa yang direncanakan untuk masa mendatang, semuanya menunjukkan proses belajar dengan cara melakukan sekaligus. Pendidikan non-formal bukan untuk menggantikan pendidikan formal, tetapi untuk saling melengkapi. Ini artinya, interaksi antara keduanya menghasilkan dampak besar terhadap pembinaan dan kesejahteraan masyarakat. Efektifitas dapat dicapai dengan memperbaiki kekurangan pendidikan formal dan kemudian untuk mendidik para pemuda dan anak-anak putus sekolah.

Kontribusi pendidikan dalam pembangunan akan lebih efektif dan efisien, jika pendidikan formal, dan non-formal merupakan program tunggal yang terintegrasi dan lebih terintegrasi lagi dengan pendidikan informal yang digambarkan oleh seorang tokoh pendidikan nasional Ki

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 48

Hajar Dewantara dengan konsep *three centrum* pendidikan, 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan masyarakat luas. Ketiga macam lingkungan tersebut, disebut dengan tiga pusat pendidikan.<sup>71</sup>

## 2. Media dan Alat Pendidikan

Bagi negara maju dan negara berkembang tertentu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sistem informasi yang begitu pesat, mendorong paksa berbagai aspek supra sistem sosialnya, khususnya sistem pendidikannya untuk mengubah visi, misi dan strateginya secara revolusioner. Revolusi pendidikan berarti secara totalitas menjabarkan konsep teknologi pendidikan dalam berbagai bentuk dan tingkatan implementasinya, sehingga efisiensi dan efektifitas dan penggunaan sumber daya yang ketersediaannya sangat terbatas dapat tercapai, dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dapat disediakan.

Hidup manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi misalnya banyak menghasilkan mesin dan alat-alat seperti jam, mesin jahit, mesin cetak, mobil, mesin tenun, pesawat terbang, tank, meriam dan sebagainya, agar manusia dapat hidup lebih mudah, aman dan senang dalam lingkungannya. Di samping itu alat-alat itu juga kadang menimbulkan macam-macam bahaya yang dapat merusak dan membahayakan hidup manusia.

Adanya alat-alat itu dapat mengubah pikiran manusia, mengubah cara kerja dan cara hidupnya. Demikian juga pendidikan tidak bebas dari pengaruh teknologi.

---

<sup>71</sup>Mulyadi, *Pendidikan Sistematis* (Kendari, t.p, 1974), h. 25

Menurut Carron and Carr-Hill sebagaimana dikutip Sujarwo S bahwa, di Hungaria perkembangan implementasi teknologi pendidikan pada jalur sekolah dibedakan menjadi dua tahap evolusi, 1) terjadi pada tahun 1945-1975, yaitu dekade di mana suplementasi pendidikan terhadap pendidikan sekolah terjadi dengan sangat cepat, hal ini dipahami sebagai bentuk kontribusi pendidikan orang dewasa terhadap sistem pendidikan nasionalnya. Metode pembelajarannya ditekankan pada kemampuan belajar mandiri, 2) terjadi mulai tahun 1975 yang ditandai dengan melemahnya peran sekolah formal dan membesarnya partisipasi pada pendidikan non reguler yang mempunyai peserta belajar sebanyak 2/3 dari jumlah anak yang terdaftar di sekolah.<sup>72</sup>

Di Singapura, sejak 1982 pemerintah secara tegas melalui kebijakannya yang menetapkan bahwa teknologi pendidikan wajib di setiap sekolah dan pendidikan tinggi, di mana pendekatan *andragogi* sebagai dasar dalam merancang setiap satuan pembelajaran di sekolah.<sup>73</sup>

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti: "perantara atau pengantar, atau perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan".<sup>74</sup>

Dari pandangan tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa dalam zaman kemajuan pengetahuan ini

---

<sup>72</sup>Sujarwo S, "Peranan Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Luar Sekolah" dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 218-219

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>Arief S. Sardiman, *Media Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: C.V. Rajawali, 1986), h. 6

para ahli berusaha untuk meningkatkan belajar mengajar itu menjadi suatu ilmu atau *science*. Dengan metode mengajar yang ilmiah diharapkan proses belajar mengajar itu lebih terjamin keberhasilannya. Dengan penerapan teknologi pendidikan secara ideal diharapkan, bahwa pada suatu saat, mengajar atau mendidik itu menjadikan teknologi yang dapat dikenal dan dikuasai langkah-langkahnya.

Teknologi pendidikan akan memberi pendekatan yang sistimatis dan kritis tentang proses belajar mengajar.<sup>75</sup> Teknologi pendidikan memandangnya sebagai suatu masalah yang harus dihadapi secara rasional dengan menerapkan metode pemecahan masalah. Di samping itu perkembangan teknologi pendidikan di dukung oleh perkembangan yang pesat dalam media,<sup>76</sup> komunikasi seperti radio, televisi, video tave, komputer, LCD dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan bagi tujuan-tujuan intruksional.

Istilah teknologi dipinjam dan pemakaiannya dimulai dalam bidang industri. Istilah ini berasal dari bahasa Greek "*techne*" yang berarti cara atau seni, sedang *logos* (bahasa latin) berarti ilmu atau pengetahuan yang dimaksudkan

---

<sup>75</sup> S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Ed. I (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. V-vi

<sup>76</sup>Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti: "perantara atau pengantar, atau perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Lihat Arief S. Sardiman, *Media Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1986), h. 6. Sementara itu Briggs memberikan pengertian bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Lihat *Ibid*.

untuk melukiskan suatu susunan atau sistem yang bekerja menurut suatu cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>77</sup>

Dalam *Webster Dictionary*, bahwa teknologi berasal dari bahasa Yunani, *technologia* berarti: "systematic treatment" atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti: *art, skill, science*, atau keahlian, ketrampilan, ilmu.<sup>78</sup>

Dalam pembahasan ini dimaksudkan adalah teknologi pendidikan. Istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris adalah *instructional technology* atau *educational technology*. S. Nasution mengutip pandangan Norman Beswick ialah bahwa *instructional technology means the media born of the communications revolution which can be used for instructional purpose along side the teacher, the book, and the black board*. Jadi yang diutamakan adalah media komunikasi yang berkembang secara pesat sekali yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Alat-alat teknologi ini lazim disebut *hardware* antara lain berupa TV, radio, video tave, komputer dan lain-lain

Teknologi pendidikan memegang peran penting, terutama setelah berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, di mana komputer menjadi bagian integral di dalamnya. Teknologi pendidikan dan berbagai alternatif pendidikannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang mendorong pengajar memanfaatkan seoptimal mungkin penggunaan komputer tersebut di bidang pendidikan.

---

<sup>77</sup>Yusuf Hadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Rajawali, 1986), h. 167-168

<sup>78</sup>S. Nasution, *op. cit.*, h. 2

Teknologi pendidikan, merupakan proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisa, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan dan menyangkut semua aspek belajar manusia. Pemecahan masalah melalui teknologi pendidikan yang terjelma dalam bentuk sumber belajar, yang menurut Yusuf Hadi Miarso, bahwa pemecahan masalah itu terjelma dalam bentuk semua sumber belajar yang didesain dan/atau dipilih dan/atau digunakan untuk keperluan belajar, sumber-sumber belajar ini diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, peralatan, tehnik, dan latar (lingkungan).<sup>79</sup>

Dari unsur-unsur yang termasuk sebagai perangkat keras dan perangkat lunak dalam menganalisis masalah dalam penentuan cara pemecahan masalah, pelaksanaan dan evaluasi pemecahan masalah tercermin dalam fungsi pengembangan pendidikan, kemudian dalam bentuk riset-teori, desain, produksi, evaluasi, pemanfaatan dan penyebarluasan/pemanfaatan, proses pengarahan atau koordinasi tercermin dalam fungsi pengelolaan pendidikan.

Pengembangan pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang ditopang oleh alat-alat (*device*) sebagai unsur utama dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu alat-alat pendidikan yang terdiri dari: a) perangkat keras (*hardware*), sebagai alat bantu proses terlaksananya kegiatan pendidikan (gedung sekolah, laboratorium, proyektor film dan sebagainya), b) perangkat lunak (*software*), atau pesan-pesan yang disajikan baik dengan bantuan alat penyaji

---

<sup>79</sup> Yusuf Hadi Miarso, *Defenisi Teknologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: t.p, 1986), h. 1

maupun tanpa alat penyaji. Pesan-pesan atau materi yang disajikan ini adalah sangat penting artinya dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sebab hal ini terkait dengan prinsip *ontologi* (hakekat ilmu).

Apabila alat-alat pendidikan dilihat dari fungsinya sebagai pelengkap dalam setiap usaha pendidikan, maka pelengkap itu sendiri, di lain segi mempunyai fungsi utama untuk mempermudah pelaksanaan, dan sekaligus sebagai sasaran yang ingin dicapai yakni tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Ahmad D. Marimba membagi alat-alat pendidikan menjadi tiga bagian, *pertama*, alat yang memberi perlengkapan berupa kecakapan berbuat dan pengetahuan hafalan. Alat-alat ini dapat disebut sebagai alat-alat untuk pembiasaan, *kedua*, Alat-alat untuk memberi pengertian, membentuk sikap, minat cara-cara berpikir, *ketiga*, alat-alat yang membawa ke arah keheningan batin, kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya (Allah swt).<sup>80</sup>

Melihat pembagian alat-alat pendidikan tersebut yang terdiri dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*soft ware*) yang masuk dalam kategori teknologi pendidikan sebagai sumber belajar. Dengan adanya teknologi pendidikan, maka terjadi kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan gradual ke arah pendekatan belajar yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered approach learning*). Perubahan ini ditandai oleh semakin bertambahnya penggunaan media belajar yang diindividualisasikan.

---

<sup>80</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. V; Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 50

2. Pertambahan secara eksplosif penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara praktis dalam semua aspek pendidikan.

Di lain pihak ada pendapat bahwa teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan dan penilaian sistem-sistem, tehnik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia. Di sini diutamakan proses belajar itu sendiri di samping alat-alat yang dapat membantu proses belajar itu sendiri. Jadi teknologi pendidikan itu berkaitan dengan *hardware* dan *software*. *Software* antara lain menganalisis dan mendesain urutan dan langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya.

Teknologi pendidikan adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian proses dan sumber untuk belajar.<sup>81</sup>

Teknologi pendidikan merupakan suatu ekpresi dari *scientific movement*, atau gerakan ilmiah yang telah dirintis oleh Aristoteles dan bergerak terus melalui Wundt, Pavlov, Thorndike, Skinner, hingga masa kini.

Berdasarkan dengan pandangan-pandangan diatas, teknologi pendidikan mencakup proses belajar dan alat-alat sebagai hasil teknologi. Hasil teknologi telah sejak lama dimanfaatkan dalam pendidikan. Penemuan kertas, mesin cetak, radio, film, TV, komputer, dan lain-lain segera dimanfaatkan bagi pendidikan. Pada hakekatnya alat-alat itu tidak dibuat khusus untuk keperluan pendidikan seperti

---

<sup>81</sup>Eveline Siregar, "Pelangi Teknologi Pendidikan" dalam Dewi Salma Prawiradilaga, *op. cit.*, h. 302

film, radio, TV, komputer, dan sebagainya. Akan tetapi alat-alat itu ternyata dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Ada yang sengaja dibuat khusus untuk tujuan pendidikan yakni *teaching machine*.<sup>82</sup>

Perkembangan alat-alat pengajaran sampai tahun 1950, yang lazim disebut alat audio visual, masih terbatas jumlah maupun penggunaannya. Sejak 1950-an perkembangan alat-alat teknologi sangat pesat. Pada tahun 1978 terbit suatu katalogus mengenai alat pendidikan elektronik setebal 1.129 halaman.<sup>83</sup>

Dalam menyampaikan pelajaran bermacam-macam alat telah diciptakan agar mempermudah murid untuk memahaminya. Alat-alat pengajaran telah mulai berkembang sejak orang membuat gambar atau diagram yang sederhana di tanah atau di gua pada zaman purbakala. Setelah gambar dikembangkan menjadi huruf, lahirlah buku pelajaran yang mencapai kemajuan yang pesat sesudah ditemukan alat cetak.

Revolusi industri sejak akhir abad ke-19 sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi pendidikan dengan menghasilkan alat pendidikan seperti fotografi, gramofon, film, film stif, sampai kepada radio, televisi, komputer, laboratorium bahasa, video tape, dan sebagainya.

Ada banyak yang diharapkan dari alat-alat teknologi pendidikan untuk membantu mengatasi berbagai masalah pendidikan, misalnya untuk mengatasi kekurangan guru guna untuk memenuhi aspirasi belajar penduduk yang cepat pertumbuhannya atau untuk membantu pelajar menguasai

---

<sup>82</sup>Lihat S. Nasution, *op. cit.*, h. 99

<sup>83</sup>*Ibid.*

pengetahuan yang sangat pesat perkembangannya sehingga disebut eksplorasi pengetahuan untuk membantu siswa belajar individual dengan lebih efektif dan efisien.

#### **E. Tujuan Pendidikan Islam**

Untuk merumuskan tujuan pendidikan, paling tidak sepintas dikemukakan terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui lebih dahulu hakekat manusia menurut Islam. Dalam bukunya *Man the Unknown*, A. Carrel mengatakan sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab bahwa, kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakekat manusia disebabkan karena pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai di bidang ilmu pengetahuan lainnya. Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya kendati pun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang keruhanian sepanjang masa ini, tapi kita manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri atas bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakekatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakekatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang

mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban.<sup>84</sup>

### 1. Hakekat dan Asal Usul Manusia menurut Islam

Kesalahpahaman tentang manusia senantiasa melingkupi manusia sejak manusia menempati bumi ini. Boleh jadi kesalah pahaman itu cenderung pada hal-hal yang berlebihan, misalnya manusia menganggap dirinya sebagai wujud terhebat dan terbesar di alam semesta ini. Di satu sisi manusia menyerukan pandangan seperti itu, di sisi lain manusia memperbudak dirinya dengan egoisme, kecongkakan dan kesombongan sebagaimana seruan kaum 'Ad.<sup>85</sup>

Abu al- A'la al- Maududi sebagaimana dikutip 'Abd al- Rahman al- Nahlawi mengatakan ada juga manusia mengangkat dirinya sebagai penanggungjawab manusia lewat upaya agar dipertuhan dengan tujuan kekuasaan, kegagahan, kehebatan kedzaliman, keburukan, ketiranian.<sup>86</sup>

Sikap berlebihan lainnya adalah kecenderungan manusia pada penempatan diri pada kehinaan dan kerendahan. Lalu manusia menundukkan kepala di depan pohon, batu sungai, gunung atau binatang sekalipun. Mereka tidak melihat adanya keselamatan kecuali dengan bersujud kepada matahari, bulan, bintang, api atau benda

---

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997), h. 277

<sup>85</sup>Lihat Q.S. Fushshilat/ 41: 15; Q.S. Al-Qashash/28: 38

<sup>86</sup>Abd al- Rahman al- Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyat al-Islamiyyat fi al-Bayt waw al-Madrasah wa al- Mujtama'*, terj. Syihabuddin dengan judul *Asas-asas Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 37

lain yang dianggap mempunyai kekuatan atau kemampuan untuk memberi manfaat kepada mereka.

Islam menampilkan manusia sesuai dengan hakekatnya, menjelaskan asal-usulnya, keistimewaan, tugasnya, hubungannya dengan alam semesta, atau kesiapannya untuk menerima kebaikan dan keburukan. Menurut Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Beberapa penjelasan Al-Qur'an, bahwa manusia itu diciptakan dari segumpal darah dan beberapa penjelasan lain yang mengatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt.

Hakekat manusia bersumber pada dua asal : 1) *Al aslu al ba'id* ( asal yang jauh ), yaitu penciptaan pertama dari tanah yang kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya sebagian ruh-ruh-Nya. 2) *al aslu al qarib* ( asal yang dekat ), yaitu penciptaan manusia dari nutfah<sup>87</sup>.

Arahan Al Qur'an itu ditujukan untuk menghancurkan kecongkakan manusia dan melemahkan ketakabburannya sehingga dia benar-benar *tawadhuk* dalam kehidupannya. Apa yang dikemukakan di atas adalah sebagian dari ungkapan Al Qur'an mengenai manusia, dan kita tidak mungkin mengetahui hakekat manusia secara keseluruhan. Kita dapat berkomentar bahwa keterbatasan untuk mengetahui hakekat manusia disebabkan karena manusia adalah satu-satunya mahluk yang lain unsur

---

<sup>87</sup>Abd. Rahman Al Nah lawi. Op.cit.,h.38

penciptaannya terdapat ruh Ilahi sedang manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh kecuali sedikit<sup>88</sup>.

Al Qur'an dengan gamblang memaparkan tentang keterbatasan manusia, tetapi Al Qur'an juga memberikan kejelasan tentang pertolongan Allah yang telah diberikan kepada manusia ketika berada dalam kegelapan rahim, ketika ditumbuhkan sebagai janin dan dikembangkan hingga tuntas penciptaannya.

Buah pendidikan Al Qur'an mengenai asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia pada umumnya dan bagi anak pada khususnya. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemahlukan manusia cukup menggambarkan hakekat manusia.<sup>89</sup>.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Mengacu dari hakekat pendidikan yang dikemukakan oleh Amin Rais dalam karyanya "Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta" mengatakan bahwa, pendidikan bermakna pengalihan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman individual, melainkan timbunan pengalaman dari generasi-generasi lampau, yang mencakup semua dimensi kehidupan.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Lihat Q.S. Al Isra'/17 : 85. Penjelasan lebih lanjut mengenai pengetahuan manusia tentang dirinya itu. Lihat M. Quraish Shihab, Op. Cit ; h. 277-278

<sup>89</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (cet. II ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1964 ), h. 34

<sup>90</sup>M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1989), h. 159

Dalam proses pengalihan pengalaman yang berasal dari timbunan dan tersimpan dalam cerita rakyat berupa tradisi, adat-istiadat, puisi dan sebagainya, sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep pokok tentang kedudukan manusia dalam alam semesta yang telah dikembangkan dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat.

Proses pengalihan pengalaman itu dari satu generasi ke generasi berikutnya bagi seorang muslim tidak lepas dari dua kategori: *pertama*, pengalaman dalam bentuk ilmu, pengetahuan teknis atau teknologi dan keterampilan-keterampilan yang sifatnya selalu berubah-ubah dari abad-ke abad, *kedua*, pengalaman yang di dasarkan atas nilai-nilai etik permanen yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai yang mengandung kebenaran abadi tidak berubah dan telah didefenisikan secara jelas di dalam Al-Qur'an.<sup>91</sup>

Merumuskan tujuan utama pendidikan yang didasarkan pada *weltansaung* Islam bukanlah hal yang mudah, tetapi kendatipun dengan resiko melakukan penyederhanaan yang memerlukan energi, dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan menurut pandangan Islam adalah menghasilkan manusia yang menguasai ilmu dengan landasan Islam. Dari analisis teoritis ini, bahwa manusia harus menguasai ilmu dengan landasan spirit Al-Qur'an. Dengan demikian dalam proses penguasaan ilmu, harus terkait dengan filsafat keilmuan, yakni berdasarkan dengan ilmu (hakekat)

Ilmu terjadi karena pengkristalan pengalaman dan pengetahuan sendiri, maupun informasi dari orang lain

---

<sup>91</sup>Lihat *ibid.*, h. 160

yang dapat diungkapkan dengan kenyataan secara obyektif empiris ataupun secara subyektif (esensi)

Allah swt telah memberikan esensi berbagai ilmu melalui Al-Qur'an, yakni ilmu-ilmu ke-Tuhanan, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu ke-alaman, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an. Realitas empirik dapat diketahui dengan rasio (obyektif), sedangkan esensi dengan akal subyektif (intelektual). Perpaduan antara keduanya menghasilkan ilmu yang sebenarnya, karena rasio dapat mengerti hanya dengan cara analisis ilmiah, sedangkan intelektual non indrawi dapat mengetahui esensi.

Dikehendaki bahwasanya dalam pendidikan untuk penguasaan ilmu dengan obyeknya yakni seluruh alam ciptaan Allah swt yang diperuntukkan kebahagiaan umat manusia dengan prinsip-prinsip dasar *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi* ilmu. Dengan mengetahui hakekat ilmu (*ontologi*) berarti dapat diketahui dari seluruh dimensi kehidupan manusia, mengetahui esensi dari eksistensi manusia dalam wujud alam raya ini. Berkaitan dengan hal ini, A.M. Saefuddin mengatakan bahwa, *ontologi* ialah bagian dari metafisika yang mempelajari hakekat, dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain, menjawab pertanyaan tentang apakah hakekat ilmu itu (Q.S. /102: 5-8), apa yang kita alami dan amati secara langsung adalah fakta, sehingga fakta ini disebut sebagai fakta empiris, meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindra.<sup>92</sup>

Dari falsafah *ontologi*, manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumbernya dengan merujuk

---

<sup>92</sup>A. M. Saefuddin, *op. cit.*, h. 37

pada dua aliran sebagaimana dikatakan oleh Miska M. Amin bahwa ilmu pada prinsipnya dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok empirik dan kelompok rasional yang menitikberatkan aspek kemudahan dalam pemahaman.<sup>93</sup>

Hal demikian, memungkinkan akan melahirkan cendekiawan muslim, perpaduan antara produk akal dengan pandangan *qalbu*, yang terhimpun dalam kitab suci (pesan-pesan) Ilahi, penguasaan ilmu yang dicapai oleh alat indrawi yang menurut Islam adalah kebenaran yang sesuai dengan akal, selaras dengan rasa dan serasi dengan kehendak. Suatu konsep yang dikemukakan oleh C.A. Van Peursen bahwa, akal budi tak dapat mencercap sesuatu dan panca indra tak dapat memikirkan sesuatu. Hanya bila keduanya bergabung, timbullah pengetahuan. Mencercap sesuatu tanpa dibarengi akal budi sama dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan.<sup>94</sup>

Wahyu Ilahi cukup banyak pengaruhnya dalam mengantarkan manusia untuk menimba ilmu, khususnya yang berhubungan dengan masalah metafisika. Dalam wahyu tersebut dua masalah yang sangat penting antara lain: 1) dalam arti *vertikal*, sesuatu yang berhubungan langsung dengan pemberi wahyu, biasanya hal-hal yang berhubungan dengan masalah ritual (ibadah), 2) wahyu yang memberikan ilmu tentang kehidupan manusia dalam bermasyarakat (hubungan *horizontal*).<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Miska M. Amin, *Islam Indonesia Menatap masa Depan* (Cet. I; Jakarta: CV. Guna Aksara, 1989), h. 144

<sup>94</sup>*Ibid.*

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 147

Dalam perspektif keilmuan Islam (dengan tinjauan ruh Al-Qur'an) yakni ilmu yang empirik dan ilmu yang humanistik adalah satu kesatuan yang utuh, oleh karena itu setiap produk ilmu, proses dan implikasinya adalah mencari keridaan Allah. Dengan demikian bukan bumerang bagi penghancuran umat manusia, tetapi ilmu merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan umat manusia.

Dari pandangan yang telah dikemukakan di atas, sesungguhnya tujuan pendidikan Islam sangat identik dengan fungsi ilmu dalam Islam, yaitu mengangkat harkat dan martabat manusia sesuai spirit suci Al-Qur'an. Sir Richard Gregori sebagaimana dilangsir oleh Endang Saefuddin Anshari mengemukakan bahwa, ilmu pengetahuan itu tidak dimaksudkan untuk mendirikan atau merobohkan satu bagian tertentu dari kepercayaan atau iman, tetapi hanya untuk menguji dengan kritis apa saja yang datang kepadanya di dalam dunia wajar dan untuk mengakui dengan jujur.<sup>96</sup>

Secara jujur diakui bahwa ilmu pengetahuan akan sangat membantu manusia, sebab tanpa ilmu, manusia akan bergeser dari esensinya yang berusaha untuk mencapai pada tingkat yang paling tinggi dan lebih mulia. Tuhan Maha ber-Ilmu, 'Alim dan A'lam, dan tidak sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu (Q.S. Al-Zumar/39: 9)

Ilmu Pengetahuan sebagai alat bantu dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi manusia dan merupakan khasanah kekayaan mental manusia, dan ilmu menyangkut studi tentang externalitas benda-benda

---

<sup>96</sup>Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Cet. V; Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 60

yang menjadi sasaran telaahnya, kemudian berusaha menemukan hukum-hukum yang berlaku berdasarkan data *valid*. Ilmu memberikan *judgemen-judgemen de faite* atau evaluasi terhadap realitas eksternal yang merupakan *faite (substansi)*, perhatiannya dicurahkan untuk mengungkapkan karakteristik dari substansi yang diselidiki, karakteristik berbagai keadaan dan fenomena eksternal. Menurut Ali Shariati bahwa, ilmu adalah pengetahuan manusia tentang dunia fisik dan fenomenanya, ilmu merupakan *imagi* mental manusia mengenai hal yang konkrit. Ia bertugas menemukan hubungan, prinsip, kualitas, karakteristik di dalam diri manusia, alam dan entitas-entitas lainnya.<sup>97</sup>

Islam selaku agama tidak mengenal adanya komparmentalisasi bidang-bidang kehidupan manusia, sehingga bidang pengembangan ilmu dan teknologi, juga merupakan bagian integral kehidupan seorang muslim secara utuh. Oleh karena itu ilmu dan seluruh dimensi kehidupan manusia terpadu dalam esensi Ilahiyah. Kata Mahdi Ghulsyani dalam bukunya "*Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*" bahwa mempelajari kitab alam akan mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada manusia dan menampakkan *koherensi* (keterpaduan), konsistensi, dan aturan di dalamnya. Ini akan memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan dan sumber-sumber yang tersembunyi di dalam alam dan mencapai kesejahteraan material lewat penemuan-penemuan ilmiah. Tuhan telah menunjuk manusia sebagai wakil dan khalifah-Nya di atas bumi dan diberinya kesempatan-kesempatan yang tidak

---

<sup>97</sup>M. Amin Rais, *op. cit.*, h. 108

terbatas. Ia harus mengenal potensi-potensi dirinya, memanfaatkan kesempatan-kesempatan itu, dan memperoleh kekuatan dan kebijaksanaan yang sesuai dengan peranannya sebagai seorang wakil Allah dan sebuah "tanda" kebijaksanaan dan ke-Maha tahuan-Nya.<sup>98</sup>

Al-Qur'an menjunjung tinggi dan mengangkat derajat orang-orang yang berusaha untuk mendapatkan ilmu, dan dengan ilmu dijadikan sebagai alat untuk mendekati diri kepada Sang Pencita, Pemelihara, Pengatur dan Maha Pendidik. Ilmu itu dalam pandangan Muhammad Fadhil Al-Jamaly adalah, sarana (alat) untuk mengenal Allah, Maha Pencipta, sebagaimana ia merupakan alat untuk mengenal segala sesuatu dan kekuatan-kekuatan alam serta memanfaatkannya untuk kemaslahatan manusia.<sup>99</sup>

Orang-orang yang berpendidikan, memanfaatkan sains dan teknologi dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah *fi al-ard*. Seorang muslim, juga intelektual yang sadar keberadaannya bahwasanya hidup ini pada hakekatnya harus diabdikan kepada Sang Maha Pencipta Allah swt. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah mendekati diri kepada Allah swt dan mendapatkan ridha-Nya, aktivitas-aktivitas harus difokuskan pada arah ini. Segala sesuatu yang dapat mendekati kepada Tuhan atau petunjuk-petunjuk pada arah tersebut adalah terpuji. Jadi ilmu hanya berguna jika

---

<sup>98</sup>Mahdi Ghulsyani, *The Filoshofi Science of the Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Efendi dengan judul: "*Filsafat Sains menurut Al-Qur'a*" (Cet. II; Bandung: Mizan, 1989), h. 54.

<sup>99</sup>Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Al-Tarbiyyah Al-Falsafah fi Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Zainal Abidin Abbas dengan judul: *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pepara, 1981), h. 39

dijadikan alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah, keredhaan, dan kedekatan kepada-Nya. Jika tidak, ilmu itu sendiri akan menjadi penghalang yang besar (*hijab akbar*), apakah ia tercakup dalam ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu-ilmu syari'ah.<sup>100</sup>

Seorang ilmuan muslim tidak akan melacurkan ilmunya atau perbudakan intelektual (*intelektual slavery*), intelektual hanya mengabdikan kepada Allah, dengan jalan menegakkan kecerdasan dan kebenaran. Menyembah Allah bukan sekedar ibadah-ibadah *ritual* (shalat, puasa, zakat dan naik haji), suatu gerakan menuju *taqarrub* kepada Allah adalah dengan ilmu, dan hanya semacam inilah ilmu dipandang bernilai. Ilmu dan teknologi sesuai dengan fungsinya di dalam Islam, yaitu dikembangkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* dengan *committed* pada kebahagiaan umat manusia dan kelestarian ekologi, bukan yang diistilahkan Al-Qur'an dengan *fasad fi al-ard*, dan sudah sampailah saatnya bagi setiap ilmuwan muslim untuk tampil ke pentas dunia untuk mengembangkan seruan Al-Qur'an yang sangat dibutuhkan di dalam menyelesaikan masalah dunia yang semakin rumit dan canggih ini. Penyajian misi Muhammad saw. Sebagai Rasul terakhir digalakkan dengan metode dan pendekatan yang setaraf dengan kecanggihan masa kini, namun tidak boleh terlepas dari keikhlasan yang *genuin* (murni)

Penonjolan-penonjolan pribadi yang seimbang secara dinamis antara sikap zikir dan pikir, yang menurut istilah Al-Qur'an "ulul al-bab", hendaklah digalakkan di dalam setiap kesempatan, di tengah-tengah pergaulan antara

---

<sup>100</sup>Mahdi Ghulsyani, *op. cit.*, h. 55

bangsa dan agama. Sarjana Muslim yang intelektual yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, memenuhi harapan untuk mengambil over kembali sebagai tugas mulia sebagai hamba Allah, terpilih di dalam hidup ini, yaitu sebagai wasit di tengah pentas kemanusiaan (*ummatan washatan litakunu syuhadaa 'ala al-naas*), umat yang satu menjadi saksi di tengah-tengah peradaban manusia.

Sejalan dengan pandangan-pandangan di atas dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan hasil rumusan konferensi pendidikan Islam tahun 1980 yakni, *"Education aims is the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all aspects; spiritual, intellectual, imaginative, scientific, linguistic both individually and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aims of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level the community and humanity at large"* (Tujuan pendidikan adalah untuk menyeimbangkan perkembangan keseluruhan kepribadian manusia yang diwujudkan dalam semangat, intelektualitas yang rasional, perasaan dan kepribadian manusia. Oleh karena itu pendidikan seharusnya dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan manusia dalam bidang spiritual, intelektual, imajinatif, sains dan kebahasaan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama serta mendorong keseluruhan aspek tersebut terhadap kebutuhan dan percepatan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada

penyerahan diri secara total kepada Allah dalam taraf kemasyarakatan dan kemanusiaan yang universal.<sup>101</sup>

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus merealisasikan cita-cita islam mencakup perkembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis manusia yang mengacu pada keimanan sekaligus berilmu pengetahuan, sehingga terbentuk manusia muslim yang paripurna dengan menyerahkan diri secara total kepada Allah swt. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia di masa kini dan masa yang akan datang untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kebutuhan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.

Muhammad Munir Mursiy mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, juga meningkatkan taqwa kepada Allah swt, meningkatkan kemampuan dan peranan manusia dalam memakmurkan bumi ini serta menguatkan tali persaudaraan sesama muslim.<sup>102</sup>

Dengan melihat keluasan tujuan pendidikan Islam di atas, Muhammad Athiyah al-Abrasy menyimplkan dengan mengemukakan beberapa point yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu:

---

<sup>101</sup>Lihat H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 4

<sup>102</sup>Muhammad Munir Mursiy, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyah; Ushuluha wa Tatawwaruha fi al-Baladi al-Arabiyyah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 19

1. Untuk membantu manusia dalam hal pembentukan akhlak yang mulia
2. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran, memuaskan hati untuk mengetahui ilmu pengetahuan.
3. Sebagai bekal atau persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat kelak
4. Menyiapkan pelajar agar dapat menjadi profesional dalam suatu profesi tertentu di samping ia tetap menjaga dan memelihara sendi-sendi kerohanian dan keagamaan
5. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.<sup>103</sup>

Oleh karena itu, dapat dikemukakan hakekat tujuan pendidikan Islam terfokus pada pada tiga aspek yaitu: *pertama*, terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah qur'ani, dalam arti beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan yang senafas dengan Al-Qur'an, *kedua*, terciptanya insan *kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah, dan *ketiga*, terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan manusia, yaitu sebagai hamba, khalifah Allah dan sebagai *warasah al-anbiya*, dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Ciri khas pendidikan yang Islami adalah tetap mentransformasikan ilmu pengetahuan, dan yang paling penting adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islami,

---

<sup>103</sup>Muhammad Atiyah al- Abrasy, *Al-Tarbiyah al- Islamiyah wa Falasifatuha* (Cet. II; Mesir: Isa al-Bab al- Halaby, 1975), h. 22-24

seperti keimanan, akhlak, budi pekerti yang mulia kepada setiap pribadi anak.

Manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus dididik sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang hidup sebagai satu diri (individu) dalam kebersamaan (sosialitas) didalam masyarakat, dan karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang didalam keterbatasan dirinya sebagai manusia. Pendidikan menjadi keharusan bagi manusia karena empat fakta yang dihadapinya dalam kehidupan. Manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya sebagai makhluk kecil yang belum dewasa. Sedang ddari sisi lain fakta menunjukkan bahwa kedewasaan mutlak diperlukan dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat. Bersamaan dengan itu keragaman kedewasaan karena perbedaan struktur masyarakat dan kebudayaan,tidak memungkinkan manusi tumbuh dan berkembang secara alami jika diinginkan mampu mencapai kedewasaan yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.<sup>104</sup> Meskipun manusia tidak berdaya ketika baru lahir,tetapi ia memiliki sejumlah potensi yang harus ditumbuh kembangkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi atau fitrahnya.

Istilah tujuan dalam bahasa arab adalah al qard, Al qasd, Al Bugyat, dan Al Hadf<sup>105</sup>. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan yakni sesuatu yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan terhadap tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan

---

<sup>104</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (cet. I ; Surabaya : Al Ikhlas, 1993 ), h.101

<sup>105</sup>Louis Ma'luf, *al- Munjid fi al-Lughah wa al A'lam* ( Baerut : Dar Al-Masyrik, 1986 ), h.548

masyarakat, dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat<sup>106</sup>.

Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan didunia barat dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi pembawaan atau nativisme sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sebagai sintesisnya, dikembangkan teori yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (konvergensi).

Didalam islam sesuai dengan sumbernya Al Qur'an dan As Sunnah mengatakan bahwa anak yang lahir membawa potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah<sup>107</sup>. Menurut hadist, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi. Ayah dan ibunya adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama menentukan perkembangan anak, perkembangan anak itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun pada aspek rohani. Untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohani, pendidikan merupakan sarana yang menentukan sampai dimana titik

---

<sup>106</sup>Umar Muhammad al-Toumiy al-Syaibani, *al-Falsafat, al-Tarbiyyat al-Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 399

<sup>107</sup>*Fitrah* diartikan sebagai kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (fitrah islamiyah) karena faktor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan tuhan yang berkecenderungan asli untuk berserah diri pada kekuasaan Allah. Lihat M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* ( cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1994 ), h. 160

optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. Salah satu kemampuan dasar yang dimiliki manusia adalah kecenderungan untuk beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagad raya ini, dalam istilah yang lain adalah sudah inheren dalam diri manusia. Kecenderungan yang dibawa sejak lahir yakni kecenderungan beragama. Keinginan ini kemudian meningkat mengikuti taraf pemikiran akal manusia yang pada akhirnya akan mengakui bahwa tuhan itu ada.

Hendri Bergson mengatakan bahwa mungkin saja terdapat sekelompok manusia yang tidak memiliki sains, seni atau filsafat, tetapi tidak mungkin ada kelompok manusia yang tidak memiliki agama. Erik Fromn mengatakan bahwa pengabdian kekuatan yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kebutuhan akan agama<sup>108</sup>. Merupakan tujuan pokok pendidikan agar jangan menyekutukan Allah sebagaimana ditunjukkan Lukman Hakim yang memulai dengan pendidikan keimanan.<sup>109</sup> Disini terkandung tujuan yang mengandung pokok-pokok keimanan kepada Allah, dengan memberikan penekanan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, tidak boleh menyamakan Allah dengan yang lain sebab pengabdian yang tidak pada tempatnya merupakan kezaliman yang besar<sup>110</sup>.

---

<sup>108</sup>Lihat Erik Fromn, *Psychoanalysis and Religion* (New Haven & London: Yale University, 1976), h. 225

<sup>109</sup>Lihat Q.S. Lukman/31 : 13

<sup>110</sup>Ala al-Din 'Aliy ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadiy, *Tafsir al-Karim* ( t.tp : Dar al-Fiqh, t.th ), h.40

Sepakat para ahli bahwa yang paling pertama dan utama adalah membentuk kepribadian yang utama menurut islam. Ini artinya bahwa anak yang memiliki keteguhan iman, akhlak yang mulia dapat dipastikan bahwa aspek-aspek yang lain dapat dibimbing dengan mudah berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman,rukun islam,dan dasar-dasar syar'i, membiasakannya sejak mulai melaksanakan rukun-rukun islam dan mengajarnya sejak ia mumayyis dasar-dasar syariat islam yang agung<sup>111</sup>. Kewajiban pendidikan,kata Nasih Ulwan adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya sehingga anak akan terikat dengan islam baik aqidah maupun ibadah disamping penerapan metode maupun peraturan sampai ia akan mengenal islam sebagai dinnya, al Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah SAW. Sebagai pemimpin dan teladannya<sup>112</sup>.

Amatlah besar keutamaan yang dimiliki oleh anak bila sejak dini ditumbuh besarkan atas dasar keimanan kepada Allah terdidik untuk takut kepadanya,merasa diawasi oleh-Nya,menyandarkan diri kepada-Nya,meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya niscaya ia akan mempunyai kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan dan akan terbiasa dengan akhlak mulia. Karena unsur keagamaan yang terhunjam

---

<sup>111</sup>Abd Allah Nasin Ulwan, *Tarbiyyat al-Awlad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Msyhur Hakim dengan judul *Pendidikan Anak menurut Islam* ( cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya,1992 ), h.143

<sup>112</sup>*Ibid.*, h.151

dilubuk hatinya, pengawasan Allah yang meresap dikedalaman nalurnya,serta evaluasi diri yang menguasai pemikiran dan perasaannya, semua itu merupakan benteng bagi anak dari sifat-sifat yang jelek, tradisi-tradisi berdosa dan hina,dan kebiasaan yang rusak. Sebaliknya ia siap sedia menerima kebaikan yang sudah menjadi kebiasaanya, dan merindukan kemuliaan serta keutamaan menjadi akhlak dasar dari sifatnya yang paling menonjol.<sup>113</sup>

Al Gazali lebih jauh menganjurkan tentang pendidkan keimanan ini agar diberikan kepada anak-anak sejak dini, dengan anjurannya sebagai berikut ini:

Ketahuilah bahwa iman meliputi tiga aspek; 1) ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati, akan tetapi bayi yang baru lahir telah mengakui adanya Allah dengan pengakuan jiwa,bukan dengan pengakuan lidah. 2) Pembenaran hati dengan cara i'tiqad. 3) Amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman. Sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan. Berdasarkan hal tersebut, al-Gazali mendasari penjelasan tersebut ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan aqidah (keyakinan),maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya supaya dihafalkan dengan baik kemudian senantiasa terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi permulaannya dengan menghafal lalu memahami,kemudian beri'tiqad,mempercayai,dan membenarkan,dan yang berhasil pada anak-anak tanpa memerlukan bukti.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>Nasih Ulwan, *op.cit.*, h.169

<sup>114</sup>Al-Gazali, *op.cit.*, h. 98

Keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman ini bersandarkan pada wasiat Rasulullah SAW. Sebagaimana sebagaimana dituturkan oleh Nasih Ulwan berikut ini: 1) membuka kehidupan anak dengan kalimat laa ilaaha illa allah. 2) mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak. 3) menyuruh anak untuk beribadah pada usia 7 tahun. 4) mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya, dan membaca Al Qur'an.

Membuka kehidupan anak dengan kalimat laa ilaaha illa Allah adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk kedalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan lisannya dan lafaz pertama yang dipahami anak, sedangkan pengenalan hukum-hukum halal dan haram kepada anak adalah agar ketika anak membuka kedua matanya dan tumbuh besar ia telah mengenal perintah-perintah Allah sehingga ia akan segera mengingat untuk melaksanakannya dan ia mengerti larangan-larangannya sehingga ia akan menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, disamping telah terikat dengan hukum-hukum syari'at dan menyuruh anak untuk beribadah pada usia dini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an adalah agar anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu baik mengenai

gerakan kepahlawanan dan jihad mereka. Di samping itu, agar anak-anak terikat kepada sejarah baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka terhadap Al-Qur'an.<sup>115</sup>

Tujuan pendidikan anak mengandung nilai yang sangat universal yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu serta paham tertentu, sebab dimensi tujuan ini memiliki dua garis hubungan, yakni kepada manusia dan kepada Allah swt. Dua garis hubungan tersebut sebagai cermin individu yang dikehendaki oleh Allah (*habl min Allah dan habl min al-nas*). Untuk merealisasikan dua hubungan tersebut diperlukan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki manusia.

Rasulullah sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun Islam, hukum syari'at, cinta kepada Rasulullah saw, keluarganya, para sahabatnya dan pemimpin serta Al-Qur'an kepada anak sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna serta akidah yang mendalam.

Kewajiban dan tanggungjawab para pendidik dan orang tua untuk melahirkan anak-anak dengan berpijak di atas landasan iman dan mengajarkan dasar-dasar Islam maka selayaknyalah setiap orang yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban itu mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan di atas pundaknya agar dapat melahirkan anak yang berpijak pada landasan pendidikan iman yang sempurna dan diredhai Allah swt. Batasan tanggung jawab dan kewajiban itu adalah; 1) membina anak-anak untuk beriman kepada

---

<sup>115</sup>Lihat Nasih Ulwan, *op. cit.*, h. 152-154

Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya Yang Maha Besar dengan jalan tafakkur tentang penciptaan langit dan bumi. 2) menanamkan perasaan khusyu', taqwa dan ubudiyah kepada Allah di dalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mata mereka agar dapat melihat suatu kekuasaan yang penuh mukjizat, dan suatu kerajaan besar yang serba mengagumkan, micro maupun macro yang hidup dan mati, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna dan berjuta-juta ciptaan Allah yang mengagumkan. 3) menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah pada diri anak-anak di dalam setiap tindakan dan keadaan mereka. Hal ini hendaklah mereka didasarkan bahwa Allah swt selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan bisikan-bisikannya, serta apapun yang dihianati mata dan disembunyikan dada, menjadikan anak-anak yang selalu ingat kepada ini hendaklah menjadi tujuan utama bagi para pendidik dan pendidikan ini ditanamkan di dalam perbuatan, pemikiran dan perasaan.<sup>116</sup>

Tujuan pendidikan keimanan bagi anak memiliki nilai dasar fitrah yang pada akhirnya dimensi fitrah yang lain akan lebih mudah diwujudkan berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya. Tak dapat diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salasatu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. Jika setiap masa-masa awal tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah, ia

---

<sup>116</sup>Penjelasan lebih lanjut mengenai metode agar anak selalu ingat kepada Allah, lihat *ibid.*, h. 166-167

akan memiliki potensi dan respon secara *instinktif* di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi jahiliah yang rusak, bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol. Karena itulah kiranya orang tua dan para pendidik lainnya memperhatikan wasiat dan petunjuk Rasulullah saw di dalam upaya mendidik anak dari aspek moral.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitab *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud* sebagaimana dikutip Aba Firdaus al-Hawaniy mengatakan bahwa termasuk di antara hal yang amat dibutuhkan di dalam mendidik anak adalah memperhatikan masalah akhlaknya, sang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang disuguhkan kepadanya oleh sang pendidik semasa masih kecil.<sup>117</sup>

Dalam bidang akhlak ini tanggung jawab mereka sangat kompleks berhubungan dengan segala hal yang menyangkut masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan kepincangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang lain, mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah,

---

<sup>117</sup> Aba Firdaus al-Halwaniy, *op. cit.*, h. 65

mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang. Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata mencela dan buruk serta dari segala perkataan yang menimbulkan dekadensi moral dan buruknya pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk membiasakan anak-anak dengan perasaan-perasaan manusiawi yang mulia seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir miskin dan mengasihi para janda dan kaum miskin.

Ada empat gejala dekadensi moral yang harus dihindari oleh anak-anak yakni: 1) gejala suka berbohong, 2) gejala suka mencuri, 3) gejala suka mencela dan mencemooh, 4) gejala kenakalan dan penyimpangan.<sup>118</sup>

Pembinaan Akhlak dan moral ini sangat substansial sekali, karena akhlak harus diarahkan terhadap dua dimensi yakni akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah dengan cara bersyukur kepada-Nya sebab kebaikan hidup pasti disertai dengan bersyukur, jiwa manusia dibersihkan dengan menghadap Allah dan diluruskan dengan bersyukur terhadap kebaikan.<sup>119</sup>

Begitu pentingnya pendidikan akhlak, maka tak heran jika salah seorang pendidik terkenal Khursyi Ahmad mengatakan bahwa pendidikan harus menekankan pembentukan watak anak, jika tidak dapat membentuk

---

<sup>118</sup>Nash Ulwan, *op. cit.*, h. 180

<sup>119</sup>Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Cet. II; Bandung: Al-Ma'arif, 1988), h. 54

watak yang baik, maka tidak akan tercapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.<sup>120</sup>

Tujuan pendidikan anak yang tak kalah pentingnya dan juga merupakan potensi dasar manusia adalah berkenaan dengan pembinaan dan pembentukan daya intelektual. Pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya.

Islam memandang bahwa tanggung jawab ini sangat penting disebabkan karena Islam telah membebani para orang tua dan pendidik dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajarkan anak-anak, menumbuhkan sikap mengembangkan ilmu dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang mendasar, pengenalan yang matang dan benar. Dengan demikian, akal mereka akan matang, kecerdasan mereka akan tampak. Pengembangan intelektual ini dengan cara banyak membaca khususnya banyak membaca Al-Qur'an. Nasih Ulwan mengemukakan beberapa pendapat yang berharga tentang pendidikan anak. Ia menasihatkan agar mengajar anak itu dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an, sekedar mempersiapkan diri secara fisik dan intelektual untuk menghadapi pengajaran.<sup>121</sup>

Ibn Khaldun mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan anak-anak Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah dasar pengajaran di seluruh

---

<sup>120</sup>Khursyi Ahmad, *Principles of Islamic Education*, terj. Oleh AS. Rabiq dengan judul *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 43

<sup>121</sup>Nasih Ulwan, *op. cit.*, h. 288.

tingkat pendidikan di berbagai negara Islam. Sebab pengajaran Al-Qur'an ini merupakan salah satu syiar *al-din* yang menyebabkan tertanamnya keimanan dengan mendalam.<sup>122</sup> Dengan demikian dapat dipastikan bahwa dengan membaca Al-Qur'an akan membuka mata hati bagi anak dan selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan intelektual atau kecerdasan bagi anak.

---

<sup>122</sup>*Ibid.*

## BAB II

# NILAI DAN PENDIDIKAN

### A. Nilai Dalam Ikhtiar Pendidikan

#### 1. Memahami Istilah Nilai

Dalam filsafat, teori nilai mencakup dua cabang filsafat yang terkenal yakni etika dan estetika. Yang pertama membicarakan hal baik buruk perbuatan manusia, dan yang kedua membicarakan indah dan tidak indah pada seni, baik seni yang dibuat oleh manusia maupun seni yang dibuat oleh selain manusia.

Kata nilai sebagai terjemahan dari kata *value* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Perancis Kuno. Sebatas arti *denotatifnya*, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di

dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik maupun agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.

Secara umum, bernilai artinya berharga. Di mana sesungguhnya letak nilai itu ? Pada barangnya atau pada orang yang menilai ? Pada umumnya orang berpendapat pada barangnya. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nilai bersifat abstrak. Yang dapat ditangkap oleh indera ialah barang-barang yang bernilai; nilai itu sendiri tidak dapat ditangkap.<sup>123</sup>

Di dalam buku, "Pancasila: Pendekatan secara kefilosofan" dikatakan bahwa nilai atau *value* adalah: "kemampuan yang dipercayai yang ada pada sesuatu benda untuk memuaskan keinginan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau suatu kelompok. Nilai adalah kualitas yang tidak ada pada dirinya sendiri, ia membutuhkan obyek untuk berada. Oleh karena itu, nilai tampak merupakan kualitas dari obyek. Nilai dalam kualitas, bagus atau indah atau guna dapat berbeda sesuai dengan obyeknya."<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai James* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 36

<sup>124</sup>Lihat Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat nilai Antara Normatifitas dan Realitas* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 15

Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Dalam arti kata, seorang anak manusia jangan sampai mengasingkan diri dari (salah satu atau lebih) harga yang terdapat kehidupan, seperti harga dalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama). Semua harga yang sifatnya material merupakan kebutuhan untuk hidup dan semua harga yang sifatnya inmaterial (abstrak) menjadi esensi kehidupan. Manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang, atau memaknai harga-harga lain oleh harga keyakinan beragama yang secara hirarkis memiliki nilai akhir yang lebih tinggi. Melalui cara seperti itu, kehidupan manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia,

dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>125</sup>

Nilai dapat diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga. Dengan penghargaan yang demikian tinggi padahal yang bersifat material, sementara di lain pihak, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas, sebut misalnya keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.

Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu, perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja.

Defenisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Mustari Mustafa mendefenisikan nilai sebagai kualitas dari sesuatu, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin, sehingga dijadikan landasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang disadari maupun tidak disadari.<sup>126</sup>

Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan

---

<sup>125</sup>Lihat Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7

<sup>126</sup>Lihat Mustari Mustafa, *op. cit.*, h. 16

berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Hal ini berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai keindahan/estetis), baik (nilai moral/etis), atau religius (nilai agama).<sup>127</sup>

Seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangannya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang Antropolog melihat nilai sebagai harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi seorang ekonom yang melihat nilai sebagai harga suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Max Scheler sebagaimana dikutip Mustari Mustafa berpendapat bahwa, nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori, yang telah dirasakan manusia tanpa harus melewati pengalaman inderawi lebih dahulu. Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada obyek yang ada di dunia ini seperti lukisan, patung, tindakan manusia dan lain-lain,

---

<sup>127</sup>Lihat *Ibid.*

melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Sebagaimana warna merah tidak berubah menjadi biru ketika suatu obyek dicat menjadi merah. Demikian pula nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada obyek yang memuat nilai yang bersangkutan. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis ataupun individu murni. Sheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Bagi Sheler nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, maka tidaklah benar jika dikatakan bahwa manusia berusaha memperoleh kenikmatan atau kepuasan. Sebab yang diusahakan manusia adalah nilai. Maka bila manusia bermaksud mendapatkan kenikmatan, hal itu bukan untuk kepuasan perasaan, melainkan karena kenikmatan itu dipandang sebagai suatu nilai, bagi Sheler nilai adalah *a priorimaterial*.<sup>128</sup>

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Karena itulah Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian melihat nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian

---

<sup>128</sup>*Ibid.*, h. 18

mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.<sup>129</sup>

Suatu perbuatan dapat disebut bernilai jika perbuatan itu mengandung unsur-unsur belas kasih. Manusia harus membebaskan diri dari perbudakan atas dirinya sendiri. Manusia dilingkupi penderitaan seperti rasa rindu, tidak pernah merasa tenang, tidak pernah puas, jika sukses malah merasa hampa. Oleh karena itu manusia harus memerdekakan diri dari hidupnya dari penjara kehidupan ini. Schopenhauer memandang manusia semua sama, semua adalah saudara, oleh karena itu, hendaknya memperlakukan manusia lain dengan adil sama seperti memperlakukan diri sendiri, dan belas kasih karena ikut merasakan apa yang dialami oleh saudara tersebut. Dan inilah yang menjadi dasar moralitas sehingga sebuah tindakan dapat dinilai baik.<sup>130</sup>

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia, ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakkan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value*

---

<sup>129</sup>Lihat Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9

<sup>130</sup>Mustari Mustafa, *op. cit.*, h. 19

*judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.<sup>131</sup>

Hans Jonas mengatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata "ya" (*Value is address of a yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata "ya". Kata "ya" dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian pula penggunaan kata "alamat" dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.<sup>132</sup>

David Hume sebagaimana dipaparkan oleh Mustari Mustafa, bahwa sebagai seorang yang empiristik menolak segala sistem etika yang tidak berdasarkan fakta-fakta dan pengamatan-pengamatan empiris. Yang dapat kita ketahui hanyalah apa yang menjadi pengalaman kita, pengalaman inderawi dan pengalaman perasaan. Hume tidak menerima adanya nilai-nilai mutlak, nilai-nilai yang lepas dari perasaan, atau nilai-nilai yang mendahului sikap. Sesuatu itu bernilai oleh karena tertarik padanya, bukan sebaliknya, merasa tertarik kepada sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Oleh karena itu tidak harus dicaridalam diri sendiri. Pendekatan empiristik Hume itu membawa implikasi langsung bahwa tidak ada dasar untuk bicara mengenai "keharusan moral". Yang dapat dialami selalu faktual, berupa suatu data, dan tidak pernah suatu keharusan. Manusia dapat melihat atau membaca sesuatu, juga dapat merasa bangga, sedih, gembira, atau jijik; tetapi semua itu merupakan fakta dan bukan keharusan. Bahwa sesuatu yang

---

<sup>131</sup>Rohmat Mulyana, *loc. Cit.*

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 10

sangat disetujui harus disetujui atau harus diusahakan, demikian pula bahwa sesuatu yang dibenci harus ditolak atau wajib untuk dihindari. Munculnya kewajiban itu merupakan tambahan yang tidak termuat dalam pengalaman empiris. Oleh karena itu bagi Hume, tidak masuk akal untuk berbicara sebuah kewajiban objektif. Demikian pula tidak ada moral obyektif, tidak ada etika normatif, karena semua itu tidak mempunyai dasar rasional yakni tidak dapat disandarkan pada pengalaman empiris, oleh karena itu tidak dapat diketahui.<sup>133</sup>

Selain pandangan yang telah disebutkan di atas, suatu pandangan yang dikemukakan oleh Kluckhohn bahwa nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Defenisi tersebut memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andakata dikaji secara mendalam. Namun Brameld mengungkap enam implikasi penting sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana, yaitu: (1) nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logik dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati; (2) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok; (4) karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan, ia

---

<sup>133</sup>Lihat Mustari Mustafa, *op. cit.*, h. 18-19

didefenisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial; (5) pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*); dan (6) nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari. Pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makanan, uang, rumah, memiliki nilai karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk memperolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kejujuran misalnya, menjadi sebuah nilai bagi seseorang, apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap.<sup>134</sup>

Karena itulah menurut Rohmat Mulyana untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam beberapa pandangan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan dengan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit. Namun dibandingkan dengan nilai dari Hans Jonas, bahwa nilai secara eksplisit

---

<sup>134</sup>Lihat Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 10-11

menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat dari sebuah kata " ya ".

## 2. Kaitan Nilai yang Mempunyai Kesamaan Makna

Nilai adalah sesuatu yang harus menjadi *core* (intisari) dari seluruh perjalanan dan aktifitas manusia. Mengapa? Bukankah hal yang paling penting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak) manusia? Bukankah segala sesuatu itu hanya merupakan rangka dari pada tanggungjawab kita?

Nilai moral manusia bukanlah nama yang dapat memberikan keputusan pada kita untuk menggambarkan macam benda apa manusia itu. Tetapi itulah nama terbaik yang ada pada kita yang kiranya lebih baik dari pada pikiran atau jiwa atau pribadi atau aku (*ego*) atau kehendak.

Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, keutamaan, ikhsan, moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan. Kaitan antara nilai dengan istilah-istilah itu lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu dari pada sebagai dua istilah yang terpisahkan.

### a. Etika

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil

pemikiran, adat istiadat atau tradisi, idiologi bahkan dari agama.<sup>135</sup>

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat, watak atau kesusilaan. Istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada, karena itu, etika merupakan suatu ilmu.

Di dalam *New Master Pictorial Encyclopedia* dikatakan: "*Ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with the character of, but the ideal of human conduct.*"<sup>136</sup> (Etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).

Di dalam *Dictionary of Education* dikatakan: "*Ethics; the study of human behavior not only to find the truth of things as they are but also to enquire into the worth or goodness of human actions.*"<sup>137</sup> (Etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia).

Rumusan lain mengatakan: "*The science of human conduct, concerned with judgement of obligation (rightness or wrongness ought ness) and judgement of values (goodness and badness).*"<sup>138</sup> (Ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban (kebenaran

---

<sup>135</sup>Lihat Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 3

<sup>136</sup>Lewis Mulford Adams, *New Master Pictorial Encyclopedia* (New York: Subsidiary of Publishers Co Inc, 1965), h. 460

<sup>137</sup>Carter V Good, (ed), *Dictionary of Education* (New York: MC. Graw Hill Book Co, 1973), h. 219

<sup>138</sup>*Ibid.*

atau kesalahan, kepatutan) dan ketentuan tentang nilai (kebaikan dan keburukan).

Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal memutuskannya buruk.

Berkenaan dengan hal tersebut Hamzah Ya'qub memberi komentar bahwa, etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal manusia.<sup>139</sup>

Aristoteles, filosof yang mula-mula sekali menulis tentang etika dan juga tentang ilmu jiwa. Antara kedua cabang ilmu ini ada perbedaan sikap penganutnya. Ilmu jiwa menganalisa keadaan dan pekerjaan jiwa, yaitu apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya sesuatu tanpa mempersoalkan apakah hal itu boleh terjadi. Tetapi etika memberi nilai baik atau nilai buruk atas perbuatan seseorang. Seorang ahli etik akan mempersoalkan apakah sesuatu boleh terjadi, bagaimana hal itu terjadi tidaklah penting baginya

Bidang etika di dalam pokoknya hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana hendaknya perbuatan seseorang? Apakah yang baik itu dan apapula yang buruk. Apakah tujuan hidup?

---

<sup>139</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), h. 12

Etika mempunyai arti yang berbeda-beda jika dilihat dari sudut pandangan pengguna yang berbeda dari istilah itu. Bagi ahli falsafah, etika adalah ilmu atau kajian formal tentang moralitas. Moralitas adalah hal-hal yang menyangkut moral, dan moral adalah sistem tentang motivasi, perilaku dan perbuatan manusia yang dianggap baik atau buruk. Franz Magnis Suseno menyebut etika sebagai ilmu yang mencari orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak? Peter Singer, filosof kontemporer dari Australia menilai kata etika dan moralitas sama artinya, karena itu dalam dalam buku-bukunya ia menggunakan keduanya secara bertukar-tukar<sup>140</sup>

Bagi sosiolog, etika adalah adat, kebiasaan dan perilaku orang-orang dari lingkungan budaya tertentu. Bagi praktisi profesional, etika berarti kewajiban dan tanggung jawab memenuhi harapan (*ekspektasi*) profesi dan masyarakat, serta bertindak dengan cara-cara yang profesional, etika adalah salah satu kaedah yang menjaga terjalannya interaksi antara pemberi dan penerima jasa profesi secara wajar, jujur, adil, profesional dan terhormat.

Etika mempunyai embrio yang bisa berkembang seperti berikut: (1) ajaran moral, ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik; (2) moral: sistem nilai atau konsensus sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik atau buruk; (3) falsafah moral: falsafah atau penalaran moral yang menjelaskan mengapa perbuatan tertentu dinilai baik, sedangkan perbuatan lain buruk; (4) falsafah moral

---

<sup>140</sup>Zaim Elmubarak, *op. cit.*, h. 27

menghasilkan teori-teori etika; (5) teori-teori etika: kerangka untuk berpikir tentang apakah suatu perbuatan dapat diterima dinilai pendekatan moral. Dua teori etika klasik yang paling terkenal adalah *utilitarisme* dan *deontologi*. Teori *utilitarisme* menilai baik buruknya suatu tindakan dari hasil atau dampak tindakan itu. Jika hasilnya baik (*the greatest good for the greatest number*), secara moral tindakan itu adalah baik. Teori *deontologi* berkata lain; lakukan kewajiban (*deon*=kewajiban), jangan lihat hasil atau dampaknya; (6) asas-asas etika: penerapan teori-teori etika dalam praktek. Dua asas etika klasik adalah *beneficence* (kewajiban untuk berbuat baik) dan *non-maleficence* (kewajiban untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain). Dua asas etika kontemporer adalah menghormati manusia (*respect for person*) dan keadilan (*justice*).

Kita sekalian memberi hukum kepada beberapa perbuatan bahwa ia baik atau buruk, benar atau salah, hak atau batil. Hukum ini merata di antara manusia, baik yang tinggi kedudukannya maupun rakyat jelata, baik dalam perbuatan yang besar maupun yang kecil, diucapkan oleh ahli hukum di dalam soal undang-undang atau oleh ahli perusahaan pada perusahaan mereka, bahkan oleh anak-anak dalam permainan mereka, maka apakah artinya baik dan buruk? dan dengan ukuran apakah kita mengukur perbuatan yang akan kita beri hukum baik atau buruk?

Kami melihat juga beberapa orang berbeda agak jauh di dalam tujuan yang mereka kehendaki, setengah dari mereka menghendaki harta, setengahnya menghendaki kemerdekaan, segolongan dari mereka menghendaki kekuasaan dan pangkat, sedang golongan lainnya menghendaki kemasyhuran, lain dari mereka menghendaki

ilmu dan lainnya menjauhi dan tidak menuntut semua itu dan menunjukkan kehendaknya kearah hidup sesudah mati, di situlah mereka mensucikan jiwanya dan merasakan kenikmatan. Akan tetapi dengan sedikit pandangan, kita mendapat petunjuk bahwa banyak dari tujuan-tujuan ini dapat menjadi tujuan akhir, atau dengan perkataan lain, tidak sesuai menjadi tujuan segala tujuan-tujuan. Karena kalau engkau menanyakan, apa sebab mereka menghendaki harta, atau pangkat atau ilmu. Mungkin tergambar dari jawaban mereka, bahwa di belakang tujuan, itu ada tujuan lain, seperti bahagia umpamanya. Maka adakah bagi hidup manusia seluruhnya satu tujuan yang akhir, atau puncak tujuan dari segala tujuan. Puncak tujuan mana, adalah menjadi ukuran segala perbuatan. Perbuatan yang dekat dari padanya berarti baik, sebaliknya yang jauh dari padanya berarti buruk.

Dari segala ini diselidiki oleh etika, suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus di tuju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Kata lain yang memiliki arti yang sama dengan etika adalah moral. Dilihat dari segi etimologis kata moral berasal dari bahasa Latin *moralis* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup. Cakupan nilai sangat terkait dengan moral, karena nilai pada umumnya dapat mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar – salah), nilai estetika (indah-tidak indah) dan nilai etika (baik- buruk).

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus

Umum Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.<sup>141</sup>

Di dalam *Dictionary of Education* dijelaskan bahwa moral ialah: " a term used to delimit those characters, traits, intentions, wrong, good, bad."<sup>142</sup> (Suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk).

Di dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- a. *Concerning principles of right and wrong;*
- b. *Good and Virtuous;*
- c. *Able to understand the difference between right and wrong;*
- d. *Teaching or illustrating good behaviour.*<sup>143</sup>

Artinya:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah
2. Baik dan buruk
3. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
4. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Dengan keterangan di atas, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan

---

<sup>141</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), h. 654.

<sup>142</sup>Carter V Good (ed.), *op. cit.*, h. 372.

<sup>143</sup>AS Homby, EU Gaterby, H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1973), h. 634

bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral. Hamzah Ya'qub mengatakan: "yang disebut moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar".<sup>144</sup>

Salah satu pengertian moral yang dikemukakan di dalam *Ensiklopedia Pendidikan* adalah, nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral), juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik-buruk.<sup>145</sup> Maka untuk mengukur tingkah laku manusia baik atau buruk dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Karena itu dapat dikatakan, baik atau buruk yang diberikan secara moral hanya bersifat lokal.

Dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dengan tolok ukur akal pikiran, dalam pembahasan moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang hidup di masyarakat.

Sebagai istilah yang memiliki kaitan satu dengan lainnya, nilai, etika dan moral, sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri. Bahkan dalam konteks tertentu nilai dan moral sering disatukan menjadi nilai moral. Tetapi dalam istilah tersebut termuat makna baru yang menggambarkan adanya kualitas moral. Ketika nilai dipisahkan dari moral, maka arti nilai tidak terpengaruh oleh arti moral, yakni tetap pada arti awalnya sebagai suatu keyakinan yang mana seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Pada hal serupa, sebenarnya moral terkait juga dengan kualitas baik – buruk.

---

<sup>144</sup>Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 14.

<sup>145</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 9

Tetapi ketika sifat baik – buruk itu dilekatkan pada moral, ia sudah menyatu dengan tindakan, sedangkan baik buruknya suatu nilai belum tentu diikuti oleh tindakan. Misalnya nilai kejujuran sebagai nilai yang baik, bisa jadi berada pada posisi kosong dalam arti tak terwujudkan dalam tindakan. Meski nilai tersebut menuntut adanya penerapan, sifat kebutuhan penerapannya tidak mendesak. Beda dengan ketika kejujuran itu dinyatakan sebagai moral, ia sudah dimanipestasikan dalam tindakan sebagai adat kebiasaan seseorang. Dengan demikian tema moral kejujuran seseorang akan secara langsung akan mendapatkan konsekuensi sosial baik atau buruk bagi si pelaku. Di sini tersirat bahwa tema moral erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sedangkan tema nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan untuk sementara waktu.

Moral terkait pada pertanggungjawaban pribadi seseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak, nilai intelektual dan etis tidak demikian, karena itulah moral menuntut adanya keharusan diakui dan direalisasikan.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia itu selalu memberi nilai tinggi atau rendah kepada benda-benda, gagasan-gagasan, fakta-fakta dan perasaan serta kejadian berdasarkan keperluan, kegunaan dan kebenarannya. Beberapa benda kita nilai lebih baik atau lebih buruk, lebih berguna atau kurang berguna, lebih cantik atau kurang cantik, dari benda-benda lain. Kepada dua potong kain, yang satu merah dan yang lain putih, yang telah disatukan menurut urutan dan ukuran tertentu kita berikan nilai yang istimewa tingginya, sebab sesudah kedua potong kain itu

disatukan maka kain ini menjadi bendera dan sekaligus menjadi lambang.

Begitu pula kepada sepotong kertas yang tidak banyak berbeda dari kertas lain, diberi nilai yang tinggi, yang jauh melebihi harga kertas yang sebenarnya dan ongkos cetak kertas itu, karena kertas tadi telah menjadi lambang keuangan suatu negara, selanjutnya diberi nilai, lebih berharga dari pada pergi ke acara rapat. Ada orang yang memilih pekerjaan karena prestise yang didapatnya dari pekerjaan itu, bukan karena nilai gaji yang dihasilkan oleh pekerjaan itu.

Nilai-nilai itu, kalau dipandang dan dikaji sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa memperhubungkannya dengan soal etik, akan, menghasilkan bidang filsafat tersendiri, yang dinamai filsafat nilai (*West Philosophic*).

## b. Akhlak

### 1. Beberapa pengertian

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khulk*. *Khulk* di dalam kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>146</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>147</sup> Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan: " Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik".<sup>148</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang

---

<sup>146</sup> Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Al-Maktabah al-Karulukiyah, t.th.), h. 194

<sup>147</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h.

<sup>148</sup>Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al- Ma'arif* (Cairo: Asy-Sya'b, t.th), h. 436

tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq*.<sup>149</sup> Kata *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur'an dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul, " Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung".<sup>150</sup>

Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.<sup>151</sup> Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Di dalam Ensiklopedia Pendidikan, dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khalik-Nya dan terhadap sesama manusia.<sup>152</sup>

Di dalam *Al- Mu'jam al- Wasit* disebutkan defenisi akhlak sebagai berikut: "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam

---

<sup>149</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 253

<sup>150</sup>Q.S. Al-Qalam [68]: 4

<sup>151</sup>Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak* (Cairo: Dar al- Kutub al- Misriyah, t.th), h. 15

<sup>152</sup>Soegarda Poerbakawatja, *op. cit.*, h. 9

perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".<sup>153</sup>

Senada dengan di atas, Imam Gazali mengemukakan dalam kitabnya *Ihya'Ulumuddin*: " *Al-Khuluq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."<sup>154</sup>

Pada hakekatnya *khulq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah muncul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

*Al-Khuluq* disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Juga diisyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada kebiasaan yang memaksa hatinya untuk berdiam di

---

<sup>153</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), h. 202

<sup>154</sup> Imam Al-gazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Cairo: Al-Masyhad al-Husain), h. 56

waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikirkan lebih dahulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut sebagai orang dermawan.

Akhlak sebagai kelakuan sangat beragam, keaneka ragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari obyeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.

Para filosof dan teolog sering membahas tentang arti baik dan buruk, serta tentang pencipta kelakuan tersebut, yakni apakah kelakuan itu merupakan hasil pilihan atau perbuatan manusia sendiri, atautkah berada di luar kemampuannya.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab tentang kecenderungan manusia dengan suatu kenyataan bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juga sebaliknya. Ini berarti manusia memiliki dua potensi sebagaimana isyarat-isyarat Al-Qur'an, hanya saja kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.<sup>155</sup>

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan itu terjadi dan terletak pada bentuk, penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral, yang disebut *ma'ruf* dalam bahasa Al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkuhan.

---

<sup>155</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 254. Lihat jga Q.S. Al-Balad/90: 10; Q. S. Al-Syams/91: 7-8

Tidak ada juga manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk. Tetapi bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu? Boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara satu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan itu selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum, maka ia tetap dinilai baik.<sup>156</sup>

Kecenderungan manusia terhadap kebaikan, atau pandangan tentang kesucian manusia sejak lahir, hadis-hadis Nabi saw pun antara lain menginformasikannya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikannya dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari).

Dengan demikian menjadi amat wajar, demikian komentar M. Quraish Shihab bahwa ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa manusia pada hakekatnya-setidaknya pada awal masa perkembangannya-tidak akan sulit melakukan kebajikan, berbeda halnya dengan melakukan keburukan.<sup>157</sup>

Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, berbunyi: "Untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan sanksi bagi perbuatan (buruk) yang dilakukannya".<sup>158</sup>

Syakh Muhammad Abduh dalam tafsir *Al-Manar* sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menyatakan kata *iktasaba*, dan semua kata yang berpatron demikian, memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari

---

<sup>156</sup>Lihat *Ibid.*, h. 255

<sup>157</sup>*Ibid.*, h. 256

<sup>158</sup>Q.S. Al-Baqarah/2: 286

pelakunya, berbeda dengan *kasabat* yang berarti dilakukan dengan mudah tanpa pemaksaan. Dalam ayat di atas, perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan dengan *iktasabat*, sedangkan perbuatan yang baik dengan *kasabat*. Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan, sehingga dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda halnya dengan keburukan yang harus dilakukannya dengan susah payah dan keterpaksaan (ini tentu pada saat fitrah manusia masih berada dalam kesuciannya).<sup>159</sup>

Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan, serta kecenderungan yang mendasar kepada kebaikan juga mendapat sorotan dari tinjauan kepribadian dalam psikologi Islam. Dari ayat yang telah disebutkan di atas menggambarkan pola-pola kepribadian manusia. Manusia secara potensial memiliki *nafs* yang baik dan yang buruk. Kondisi baik dan buruk itu merupakan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Kondisi buruk berwujud potensi *lacur (fujur)*, sedangkan kondisi baik berwujud potensi taqwa

Abd al- Rahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi jiwa dan badan. Salat dan haji misalnya, merupakan tingkah laku ruhani, tetapi ia tidak dapat dipenuhi tanpa adanya partisipasi badan. Demikian pula pada makan, minum, seks merupakan tingkah laku jasmani, tetapi ia lebih bermakna jika dikonsumsi untuk kepentingan ibadah (ruhani), bukan sekedar konsumsi hewani.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *loc. Cit.*

<sup>160</sup>Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, terj. oleh H.M. Arifin dengan judul *Teori-teori*

Kesempurnaan aspek pisik struktur nafsani wajib disyukuri dan harus dipergunakan sebagaimana mestinya. Ia merupakan titipan dari Allah Swt. Yang kelak dimintai pertanggungjawaban. Struktur ini sebagai aktualisasi kepribadian seseorang, karena itu setiap organ fisik harus difungsikan untuk mengaktualisasikan potensi struktur rohani. Karena itu seharusnya mengantarkan manusia memperkenankan perintah Allah (agama-Nya) yang dinyatakan-Nya sesuai dengan fitrah (asal kejadian manusia).<sup>161</sup>

Di sisi lain, karena kebajikan merupakan pilihan dasar manusia, kelak di hari kemudian pada saat pertanggungjawaban, manusia dihadapkan kepada dirinya sendiri. Bacalah kitab amalmu (catatan perbuatanmu); cukuplah engkau sendiri yang melakukan perhitungan atas dirimu.<sup>162</sup>

## 2. Obyek Ilmu Aklak

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pokok pembahasannya adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik atau buruk. Dalam hubungan ini, Ahmad Amin mengatakan bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik buruk.<sup>163</sup> J. H. Muirhead menyebutkan bahwa pokok pembahasan (*subject matter*) etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat

---

*Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 70-71

<sup>161</sup>Lihat Q.S. Al-Rum/30: 30

<sup>162</sup>Lihat Q.S. Al-Isra'/17: 14

<sup>163</sup>Ahmad Amin, *op. cit.*, h. 15

manusia.<sup>164</sup> Muhammad Al- Gazali mengatakan bahwa daerah pembahasan ilmu akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat).<sup>165</sup>

Dengan melihat lahirnya perbuatan manusia dapat diketahui bahwa perbuatan manusia itu bisa dikategorikan menjadi dua:

1. Perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja
2. Perbuatan yang lahir tanpa kehendak dan tak disengaja

Jenis perbuatan pertama termasuk perbuatan akhlak (menjadi obyek ilmu akhlak). Seperti orang yang membangun sebuah gedung atau orang tua yang mencuri sesuatu. Perbuatan ini dapat dinilai baik atau buruk, karena ia lahir dengan kehendak dan disengaja oleh si pelaku. Jenis perbuatan kedua tidak menjadi lapangan ilmu akhlak. Seperti memincingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke terang. Perbuatan ini tidak dapat diberi nilai baik atau buruk, karena ia merupakan gerak refleks yang lahir tanpa kehendak dan tak disengaja.

Dalam menetapkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

1. Situasi memungkinkan adanya pilihan (bukan karena paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.

---

<sup>164</sup>Jame Hasting (ed), "The Scope of Ethics", Encyclopedia of Religion and Ethics, vol. 5 (New York: Charles Scribner's Sons, t.t.), h. 414

<sup>165</sup>Muhammad Al-Gazali, *Khuluk al-Muslim* (Kuwait: Darul Bayan, 1970), h. 34

2. Tahu apa yang dilakukan, yakni mengenai nilai baik buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kejahatan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Oleh karena itu, sebagai contoh dikatakan melakukan kejahatan, karena ia dipaksa oleh situasi perang. Seorang anak kecil yang main api di dalam rumah sehingga berakibat rumah itu terbakar, tidak dapat dikatakan bersalah, karena ia tidak tahu akibat perbuatannya. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam penetapan nilai tingkah laku/tindakan seseorang. Seorang Muslim tidak berdosa karena melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut hukum Islam.

Ada lagi suatu perbuatan yang menyerupai kedua jenis perbuatan di atas (*mutasyabbih*) dan sering tidak jelas nilainya. Seperti orang yang membakar rumah karena didasari oleh mimpi. Apakah perbuatan seperti ini termasuk dalam lapangan ilmu akhlak atau tidak?

Dalam kasus seperti ini, para ahli mengatakan, bahwa perbuatan manusia yang *mutasyabbih* ada dua macam:

1. Perbuatan yang dapat diikhtiarkan agar tidak terjadi
2. Perbuatan yang sudah diikhtiarkan agar tidak terjadi, tapi tetap terjadi.<sup>166</sup>

Perbuatan pertama termasuk dalam ruang pembahasan ilmu akhlak. Seperti di atas, jika ia tahu bahwa ia sering bermimpi dan bisa berbuat sesuatu di waktu tidur, maka seharusnya agar jangan terjadi sesuatu yang tidak

---

<sup>166</sup>Rahmat Djatmika, *Problem Etika Dalam Kehidupan Masyarakat* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1971), h. 6

diingini, supaya hal-hal yang bisa mendatangkan bahaya hendaknya dihindari. Sedangkan perbuatan kedua tidak termasuk dalam ruang lingkup ilmu akhlak. Seperti perbuatan yang di luar kemampuan manusia untuk mencegahnya.

Dengan melihat keterangan di atas bahwa obyek ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja dan ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari apa yang ia perbuat.

### 3. Jenis-jenis Akhlak

Ulam mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang yang tecela. Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam:

- Akhlak baik atau terpuji (*akhlakul mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain
- Akhlak buruk atau tercela (*akhlakul madzmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

#### 1) Akhlak baik kepada Allah swt.

- a. Taubat (*at-taubah*), yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya, dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik
- b. Bersabar (*ash-shabru*), yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan

diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu di akhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.

- c. Bersyukur (*asy-syukru*), yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt kepadanya, baik yang bersifat pisik, maupun non-pisik. Lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- d. Bertawakkal (*at-tawakkal*), yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah swt, maka cara yang demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.
- e. Ikhlas (*al-ikhlas*), yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan bersih, bila dikerjakannya dengan ikhlas.
- f. Raja (*ar-raja'*), yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah swt., setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu bila tidak

mengerjakan penyebabnya, lalu menunggu sesuatu yang diharapkannya, maka hal itu disebut "*tamanni*" atau khayalan.

- g. Bersikap takut (*al-khauf*), yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah swt. Maka manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu, tidak akan terjadi.

## 2) Akhlak Buruk terhadap Allah swt.

- a. Takabbur (*al-kibru*), yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri, termasuk tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya
- b. Musyrik (*al-isyraak*), yaitu suatu sikap yang mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada sesuatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya.
- c. Murtad (*ar-riddah*), yaitu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama Islam, untuk menjadi kafir
- d. Munafiq (*an-nifaaq*), yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
- e. Riya' (*ar-riyaa'*), yaitu suatu sikap yang selalu menunjuk-nunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya. Maka ia berbuat bukan karena Allah, melainkan hanya ingin dipuji oleh sesama manusia. Perbuatan ini, kebalikan dari sikap ikhlas
- f. Boros atau berfoya-foya (*al-israaf*), yaitu perbuatan yang selalu melampaui batas-batas ketentuan agama. Tuhan melarang bersikap boros, karena hal itu dapat melakukan dosa terhadap-Nya, merusak

perekonomian masyarakat, merusak hubungan sosial, serta merusak diri sendiri.

- g. Rakus atau Tamak (*al-hirsbu* atau *ath-thama'u*), yaitu suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Hal ini, termasuk kebalikan dari rasa cukup (*al-qanaa'ah*) dan merupakan akhlak buruk terhadap Allah, karena melanggar ketentuan larangan-Nya.

Allah swt melarang hambanya melakukan tindakan yang rakus, dan termasuk akhlak yang buruk terhadap-Nya, karena perbuatan ini dapat menyebabkan seseorang lupa menyembah kepada-Nya, dapat berbuat kikir, memeras serta merampas hak-hak orang lain, maka agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia, agar tidak terlalu mengejar nafkah yang seharusnya bukan ia yang pantas memilikinya.

### 3) Akhlak baik terhadap sesama manusia

- a. Belas kasihan atau kasih sayang (*asy-syafaqah*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain
- b. Rasa persaudaraan (*al-ikhaa'*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersama orang lain, karena ada ikatan batin dengannya.
- c. Memberi nasihat (*an-nashiiha*), yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan melalui/menggunakan perkataan-perkataan, baik ketika orang yang dinasihati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum.

Sebab kalau dinasihati ketika ia telah melakukan perbuatan buruk, berarti diharapkan agar ia berhenti melakukannya. Tetapi kalau dinasihati ketika ia belum melakukan perbuatan itu, berarti diharapkan agar ia tidak akan melakukannya.

- d. Memberi pertolongan (*an-nashru*), yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.
- e. Menahan amarah (*kazhmul ghaezhi*), yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai perasaan marah terhadap orang lain.
- f. Sopan santun (*al-hilmu*), yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia.
- g. Suka memaafkan (*al-afwu*), yaitu sikap dan peri laku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.

#### 4) Akhlak buruk terhadap sesama manusia

- a. Mudah marah (*al-ghadhab*), yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain. Sifat marah adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia, tetapi Islam memberikan tuntunan agar sifat itu dapat terkendali dengan baik.
- b. Iri hati atau dengki (*al-hasadu atau al-hikdu*), yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali

- c. Mengadu domba (*an-namimah*), yaitu suatu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain, dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak.
- d. Mengumpat (*al-ghibah*), yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat tersebut, digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai orang yang suka memakan bangkai orang yang diumpat.<sup>167</sup>
- e. Bersikap congkak (*al-ash'aru*), yaitu suatu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat dari tingkah lakunya, maupun perkataannya. Sifat tersebut, mendapatkan penilaian yang negatif dari orang-orang, karena ia tidak mencerminkan adanya sikap menghargai orang lain, padahal setiap manusia pasti ingin dihargai oleh sesamanya.<sup>168</sup>
- f. Sikap kikir (*al-bukhlu*), yaitu suatu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain
- g. Berbuat aniaya (*adz-dzulmu*), yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian material maupun non material. Termasuk juga mengeksploitasi orang lain adalah bentuk penganiayaan (*kedzaliman*).

### c. Kesusilaan

Kesusilaan yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Susila berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *su* dan *sil*a. Su artinya baik, bagus dan sila artinya dasar, prinsip, peraturan

---

<sup>167</sup> Lihat O.S. Al-Hujurat/49: 12

<sup>168</sup> Q.S. Lukman/31: 18

hidup atau norma.<sup>169</sup> Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan, susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan.<sup>170</sup> Ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.

Sedangkan norma dapat diperjelas melalui ilustrasi berikut. Dalam etiket sopan santun suatu masyarakat, ketika anak muda melewati orang tua yang tengah duduk, maka ia harus berjalan setengah membungkuk sambil memiringkan badaan kekanan seraya berkata permisi (*tabe*). Jika dalam kejadian itu ia melakukan hal demikian, maka ia dianggap orang tahu sopan santun, namun sebaliknya, pengabdian terhadap etiket tersebut dapat mengakibatkan dirinya dianggap orang sombong. Anggapan orang tentang perilaku itu menandakan bahwa di dalam tata cara lewat itu terdapat norma, yang disebut norma kesopanan. Norma itu salah satunya dijawantahkan dalam tata cara lewat yang disepakati bersama sebagai aturan atau kaidah yang harus ditaati bersama. Tolok ukurnya adalah perilaku sopan dalam melewati orang lain.

Norma adalah standar-standar nilai kebajikan yang dibakukan. Dalam pandangan K. Bertens, norma kesopanan dapat diklasifikasikan menjadi norma umum, yang terdiri atas norma kesopanan, norma hukum, dan norma moral.

---

<sup>169</sup>M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), h. 23. Suatu kebaikan menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut norma. Dan norma hanya memiliki harga jika diwujudkan dalam perilaku dan tindakan. Lihat Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 15

<sup>170</sup>WJS. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 982.

Norma kesopanan adalah kesepakatan umum yang terkandung dalam etiket, norma hukum adalah kesepakatan umum dalam tata aturan hukum, dan norma moral adalah kesepakatan yang menentukan apakah perilaku itu baik atau buruk dari sudut etis. Dari ketiga norma tadi, norma moral adalah norma tertinggi.<sup>171</sup>

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) nilai pada tataran norma memiliki cakupan yang universal dibanding norma itu sendiri, (2) nilai melukiskan suatu harga yang diyakini seorang (termasuk di dalamnya keyakinan normatif), sedangkan norma lebih merupakan suatu keharusan yang datang dari konsekuensi sosial sebagai hasil kesepakatan bersama, (3) nilai adalah tujuan dari penegakan norma, sedangkan norma adalah cara yang ditempuh untuk mewujudkan standar, aturan atau kaidah tertentu.

## B. Pengertian Pendidikan Nilai

Istilah pendidikan nilai masih sangat asing di masyarakat kita, bahkan dalam dunia pendidikan sekalipun. Hal ini disebabkan dengan dua hal: *pertama*, belum merakyatnya sumbangan-sumbangan nilai/moral bagi masyarakat umum yang berasal dari rahim pendidikan nilai, *kedua*, belum banyak lembaga pendidikan/institusi yang mengembangkannya dan juga tingkat hunian akademik pada program pendidikan nilai sangat miskin.<sup>172</sup>

Pendidikan nilai terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan nilai. Kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut

---

<sup>171</sup>Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 16

<sup>172</sup>Zaim Elmubarak, *op. cit.*, h. 11

sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.<sup>173</sup> Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan suatu perbuatan dalam hal ini mendidik.

Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan di atas diperhatikan secara seksama, nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukkan adanya program, sistem, dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran.

Sedangkan pendidikan dalam pandangan beberapa tokoh antara lain:

1. Ahmad D Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu: 1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar, 2) Adanya pendidik, pembimbing atau penolong, 3) Ada yang dididik, atau siterdidik, 4) Adanya dasar

---

<sup>173</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 250

dan tujuan dalam bimbingan tersebut, dan 5) Dalam usaha itu ada alat-alat yang dipergunakan.<sup>174</sup>

2. Ki Hajar Dewantara, menurutnya bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.<sup>175</sup> Rumusan pendidikan ini nampak memberikan kesan dinamis, modern, dan progressif. Pendidikan tidak boleh hanyamemberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Semangat progressif yang terkandung dalam rumusan pendidikan tersebut nampak mengingatkan kepada kita akan masa depan anak didik. Anak didik/anak muda masa sekarang adalah generasi di masa yang akan datang.

Dunia dan kehidupan yang akan mereka hadapi berbeda dengan dunia yang sekarang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan kemungkinan relevansi dan kegunaan di masa yang akan

---

<sup>174</sup>Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 19

<sup>175</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan taman Siswa, 1962), h. 166

datang. Dengan cara demikian eksistensi dan fungsi lulusan terhadap anak didik tetap terpelihara dengan baik.

Sedangkan nilai yang dimaksud adalah mencakup segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar salah, baik-buruk, atau indah tidak indah dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris.<sup>176</sup> Nilai yang dimaksud adalah kualitas yang berbasis moral yang sesuai dengan aturan dan norma seperti aturan agama yang berdasarkan kitab suci.<sup>177</sup> Kualitas yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Ketika seorang petani mencangkul lahan sawahnya, seorang guru merancang rencana pembelajarannya, seorang pedagang menata tempat dagangannya, seorang politisi menghimpun kekuatan dukungannya, atau seorang ilmuan tengah menulis buku, semua itu merupakan perwujudan dari tindakan yang didasari oleh nilai-nilai yang berbeda. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya hanya dapat lahir kalau diwujudkan dalam praktik tindakan.

Thomas Khun, sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana menyatakan *a value can be, if it is held to be more than a mere verbal formulation*,<sup>178</sup> sebuah nilai dapat terwujud andaikata nilai itu dilakukan dari pada hanya sebagai bentuk ucapan saja. Karena itu, dalam realitas sosial, ketika simbol-simbol nilai diangkat kepermukaan sebagai wacana saja, tanpa ada

---

<sup>176</sup>Antroposentris adalah kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia semata, sedangkan *theosentris* adalah kebermaknaan pertimbangan manusia yang didahului oleh pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai *ilahiyyah*. Lihat Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 118

<sup>177</sup>Mustari Mustafa, *op. cit.*, h. 17.

<sup>178</sup>Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 14

upaya untuk mewujudkannya, cara itu tidak akan cukup meyakinkan orang lain terhadap pemilikan nilai yang sesungguhnya pada orang yang mengucapkannya.

Dengan demikian nilai yang dianut oleh seseorang tidak serta merta selalu diikuti oleh adanya konsistensi tindakan. Sifat nilai yang tersembunyi, sementara tindakan yang dapat ditunjukkan oleh bukti-bukti faktual yang dapat melahirkan pengumpatan nilai pada diri seseorang yang tidak konsisten. Nilai yang ia ucapkan sesungguhnya bukan nilai miliknya, sedangkan nilai yang benar-benar miliknya adalah yang tercermin dalam intensitas dan frekuensi tindakannya.

Sebagai sesuatu yang diinginkan, dikejar dan diraih, nilai melekat pada tindakan. Secara psikologis, kedekatan hubungan nilai dengan tindakan dapat dipahami andaikata dicermati dari hirarki motivasi yang menempatkan nilai pada struktur kebutuhan tertinggi.

Demikian halnya jika nilai dilihat dari sudut pandangan agama, meskipun satu hal yang paling pokok dari ajaran agama adalah tauhid yakni (meng-Esakan Allah, Tuhan Semesta alam) yang tatarannya berada pada wilayah metafisik yang tidak terjangkau penalaran manusia, bahkan sifatnya melangit. Karena itulah agama harus membumi, dan dapat dirasakan manfaatnya oleh umat manusia. Manfaat itu dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (amal shaleh). Agama tidak dapat dirasakan manfaatnya, jika tidak disertai dengan perbuatan (tindakan nyata), yang biasa juga disebut sebagai aktualisasi.

Dalam suatu teori kebutuhan yang tidak asing dalam dunia keilmuan, yakni konsep aktualisasi diri yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow (*self actualization*)

sebagai motivasi atau kebutuhan tertinggi, tiada lain sebagai perwujudan sederatan tindakan yang dipicu oleh seperangkat nilai terpuji. Maslow menemukan bahwa tanpa kecuali orang-orang yang mengaktualisasikan diri membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban dan panggilan tertentu yang mereka pandang penting. Di sini dapat ditegaskan bahwa nilai berlaku sebagai tujuan yang melekat dalam tindakan. Hanya saja dalam perspektif religius, manifestasi nilai terhadap tindakan diawali oleh serentetan proses spiritual sebelumnya, misalnya pengakuan akan ke-Esaan Tuhan yang diawali dengan sebuah perjanjian primordial/perjanjian *azali* yang terjadi di alam arwah, kemudian diformulasikan dalam suatu kalimat *thayyibah* (*lailaha illa Allah/* tiada tuhan selain Allah). Implikasi proses spiritul tersebut melahirkan suatu sikap atau tindakan yang disebut sebagai sifat yang ikhlas. Namun seseorang yang berkata bahwa segala perikehidupan harus dilandasi oleh rasa keikhlasan, padahal dalam tindakannya justru banyak menampilkan kaidah untung rugi secara material, hal itu berarti tengah terjadi distorsi atau disorientasi nilai pada dirinya; apa yang ia katakan tidak sesuai dengan tindakannya. Keadaan demikian sebenarnya akan semakin mengukuhkan dugaan orang banyak bahwa nilai keikhlasan bukan miliknya.

Demikian halnya dalam perspektif psikologis, manifestasi nilai terhadap tindakan diawali oleh serentetan proses psikologis sebelumnya seperti hasrat (*drive*) sebagai keadaan organisme manusia yang memiliki inisiatif terhadap aktivitas secara umum; motif (*motive*) sebagai keadaan yang terarahkan pada tujuan suatu organisme yang terjadi atas dorongan hasrat; dan sikap (*attitude*) sebagai

kedaan yang tersimpulkan sebagai kesiapan organisme untuk melakukan perilaku. Baru setelah itu sampai pada nilai (*value*) sebagai tujuan di mana pola-pola sikap diatur.

Dari keterangan di atas memahami pendidikan nilai dengan berangkat dari pemahaman tentang pendidikan dan nilai. Kedua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dapat dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun dapat beragam, tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu. Namun demikian, pendidikan nilai sebenarnya adalah hakekat dan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>179</sup>

Dalam ranah ilmu pengetahuan disebutkan bahwa pengetahuan haruslah mengandung tiga dimensi filosofis yaitu *epistemologi, ontologi dan aksiologi*. Teori pengetahuan, teori hakekat dan teori nilai. Teori pengetahuan pada dasarnya pada membicarakan cara memperoleh pengetahuan, teori hakekat membahas semua obyek, dan hasilnya ialah pengetahuan filsafat. Obyek itu dipikirkan mengikuti cara memperoleh pengetahuan yang telah diajarkan oleh teori pengetahuan. Sedangkan teori nilai atau disebut juga aksiologi, membicarakan guna pengetahuan, dan kegunaan pengetahuan hanya mungkin dua macam, yaitu dari segi keindahan (estetika) dan segi akhlak (etika). Aksiologi memberi nilai pada filsafat, memberi nilai pada temuan pemikiran manusia.

Meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatan ilmu pengetahuan bagi umat manusia adalah mengkaji pendidikan nilai. Dalam ranah pendidikan,

---

<sup>179</sup>Lihat Zaim Elmubarak, *op. cit.*, h. 11

istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik

Sastraprteja memberikan defenisi pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama Mardiatmaja mendefenisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Kedua pakar ini sepakat bahwa konsep pendidikan nilai bukanlah merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, jadi di mana pun diajarkan pendidikan nilai akan muncul dengan sendirinya.<sup>180</sup>

Sementara itu dalam laporan National Resource Centre for Value Education sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana dengan membandingkan pendidikan nilai di negara India, bahwa pendidikan nilai didefenisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Sementara itu defenisi yang lebih operasional oleh Davin Aspin, bahwa pendidikan nilai sebagai bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>181</sup> Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 119.

kedua yang tersimpulkan sebagai kesiapan organisme untuk melakukan perilaku. Baru setelah itu sampai pada nilai (*value*) sebagai tujuan di mana pola-pola sikap diatur.

Dari keterangan di atas memahami pendidikan nilai dengan berangkat dari pemahaman tentang pendidikan dan nilai. Kedua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dapat dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai pun dapat beragam, tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu. Namun demikian, pendidikan nilai sebenarnya adalah hakekat dan tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>179</sup>

Dalam ranah ilmu pengetahuan disebutkan bahwa pengetahuan haruslah mengandung tiga dimensi filosofis yaitu *epistemologi, ontologi dan aksiologi*. Teori pengetahuan, teori hakekat dan teori nilai. Teori pengetahuan pada dasarnya pada membicarakan cara memperoleh pengetahuan, teori hakekat membahas semua obyek, dan hasilnya ialah pengetahuan filsafat. Obyek itu dipikirkan mengikuti cara memperoleh pengetahuan yang telah diajarkan oleh teori pengetahuan. Sedangkan teori nilai atau disebut juga aksiologi, membicarakan guna pengetahuan, dan kegunaan pengetahuan hanya mungkin dua macam, yaitu dari segi keindahan (*estetika*) dan segi akhlak (*etika*). Aksiologi memberi nilai pada filsafat, memberi nilai pada temuan pemikiran manusia.

Meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatannya ilmu pengetahuan bagi umat manusia adalah mengkaji pendidikan nilai. Dalam ranah pendidikan,

---

<sup>179</sup>Lihat Zaim Elmubarak, *op. cit.*, h. 11

istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan itu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik

Sastraprteja memberikan defenisi pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama Mardiatmaja mendefenisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Kedua pakar ini sepakat bahwa konsep pendidikan nilai bukanlah merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, jadi di mana pun diajarkan pendidikan nilai akan muncul dengan sendirinya.<sup>180</sup>

Sementara itu dalam laporan National Resource Centre for Value Education sebagaimana dikutip Rohmat Mulyana dengan membandingkan pendidikan nilai di negara India, bahwa pendidikan nilai didefenisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Sementara itu defenisi yang lebih operasional oleh Davin Aspin, bahwa pendidikan nilai sebagai bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup>*Ibid.*, h. 12

<sup>181</sup>Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 119.

Beberapa defenisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan defenisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

### C. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Nilai

Konsep awal pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya, atau manusia yang berkualitas yang dalam istilah pendidikan Islam adalah pembentukan budipekerti (akhlak terpuji). Tetapi untuk memahami manusia menurut Marcel A. Boisard hanya dapat ditempuh dengan tiga cara yang paling efektif untuk mempelajari dan mengenali manusia. *Pertama*, penyelidikan terhadap hakekat dan kualitas manusia, seperti yang dilakukan oleh filosof. *Kedua*, penyelidikan terhadap prinsip-prinsip idiologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan segenap hal yang berpengaruh terhadap pembentukan personalitasnya, seperti yang dilakukan oleh para sosiolog dan ahli agama. *Ketiga*, penyelidikan terhadap pranata etik dan yuridis yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan. Pranata-pranata tersebut meliputi perorangan maupun masyarakat, dengan menerangkan hak dan kewajiban secara timbal balik antar sesama manusia.

Dalam hal ini, fokus perhatian penyelidikan manusia menyangkut aspek individual maupun sosial.<sup>182</sup>

Ketiga cara tersebut, masing-masing mempunyai konsep tersendiri, sehingga tidak jarang penekanan-penekanan yang ditonjolkan justru bertentangan antara satu dengan lain. Apabila manusia didekati secara parsial, maka konsep-konsep yang dilahirkan tidak akan menemukan kualitas<sup>183</sup> dan hakekat manusia yang sebenarnya. Bahkan, bisa menjadi konsep yang akan melahirkan malapetaka bagi manusia. Karena itu sebuah pertanyaan yang harus dimunculkan yakni apa yang membuat manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya, manusia yang berkualitas? Jawabannya menurut N. Driyarkara adalah pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seseorang dihidupkan.<sup>184</sup> Hal itu berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggungjawab serta kepedulian terhadap orang lain

---

<sup>182</sup>Marce A. Boisard, *L'Humanisme De L'Islam*, Diterjemahkan oleh M. Rasyidi dengan judul *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 92-93

<sup>183</sup>Perkataan kualitas menunjukkan kondisi sesuatu dibandingkan suatu ukuran tertentu berdasarkan norma-norma atau nilai-nilai terbaik mengenai sesuatu itu. Ukuran yang menyentuh persoalan nilai atau norma-norma itu pada dasarnya bersifat abstrak, namun tidak mustahil untuk dikongkritkan dengan mempergunakan simbol-simbol tertentu. Usaha mengkongkritkan cenderung bersifat mengkuantitatifkan ukuran yang dipergunakan. Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 46

<sup>184</sup>Zaim Elmubarak, *op. cit.*, h. 12

merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Karena itulah dalam pendidikan Islam antara iman, ilmu, akhlak dan amal semuanya membentuk suatu kesatuan yang saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain dalam pendidikan Al-Qur'an. Maka iman merupakan mata air tempat akhlak utama memperoleh makanannya yang bergizi.<sup>185</sup> Akhlak pada gilirannya memimpin manusia untuk mengenal kebenaran dan hakekat dan inilah yang dinamakan ilmu, sedangkan ilmu memimpin manusia kepada amal saleh. Maka iman adalah dasar akhlak utama, akhlak utama adalah dasar ilmu yang benar, dan ilmu yang benar adalah dasar dari pada amal shaleh,<sup>186</sup> inilah bangunan pendidikan Al-Qur'an.

Sungguh Al-Qur'an menekankan segi akhlak dalam kenyataan dalam seluruh halamannya. Al-Qur'an menyeru manusia kepada taqwa kepada Allah swt, bersifat benar, berlaku adil, tolong menolong, toleran (*tasamuh*), sabar, memaafkan, mengekang kemarahan, merendahkan diri, kasih sayang, cinta, memberi, berkorban dan berjihad (berjuang) dan sebagainya dari pada sifat-sifat utama yang terkenal. Dalam pada itu Al-Qur'an menentang kezaliman, kesewenang-wenangan, kedustaan, kemunafikan, begitupula ia menentang sifat-sifat bakhil, boros, upat dan cela, sebagaimana ia melarang mencari-cari kesalahan orang lain, kesaksian palsu dan sebagainya daripada sifat-sifat

---

<sup>185</sup>Muhammad Fadhil Al-Jamaly. *Al-Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terj. Zainal Abidin Ahmad. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: CV. Pepar, t.th), h. 26

<sup>186</sup>*Ibid*

buruk yang menghinggapi kebanyakan muslimin masa kini.<sup>187</sup>

Dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>188</sup>

Ahli-ahli pendidikan Islam sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak membawa *fadhilah* dan kesempurnaan, tidak seyogianya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Moral yang tinggi merupakan tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan kepada anak-anak apa yang tidak diketahui mereka. tetapi lebih daripada itu, yaitu menanamkan *fadhilah*, membiasakan bermoral tinggi, sopan santun berdasarkan tuntunan agama Islam, perbuatan yang

---

<sup>187</sup>*Ibid.*, h. 33

<sup>188</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf dengan judul *Prinsip-prinsip Dasar pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 113

baik sehingga hidupnya menjadi penuh kesucian yang disertai dengan keikhlasan.

Al-Gazali memberikan tuntunan pendidikan nilai bagi anak-anak (anak didik) dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*), kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Kesopanan dan kesederhanaan:
  - a. Kesopanan dan kesederhanaan makan
  - b. Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
  - c. Kesederhanaan tidur
2. Kesopanan dan kedisiplinan
  - a. Kesopanan dan kedisiplinan duduk
  - b. Kesopanan dan kedisiplinan berludah
  - c. Kesopanan dan kedisiplinan berbicara
3. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela
  - a. Suka bersumpah
  - b. Suka meminta
  - c. Suka membangggakan diri
  - d. Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
  - e. Menjauhi segala sesuatu yang tercela.<sup>189</sup>

Al-Gazali menggunakan prinsip-prinsip dalam cerita (kisah-kisah) sebagai sarana atau metode pencapaian tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk tingkah laku pada anak.

---

<sup>189</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Gazali* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 116

Oleh karena itu, kesadaran anak akan nilai humanitas pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman kongkrit yang langsung dirasakannya di sekolah. Pengalaman itu meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan. Pengalaman seperti inilah berperan membentuk emosi anak berkembang dengan baik.

Selanjutnya Driyarkara mengindikasikan bahwa kesadaran moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Mark dan Terence mengatakan "*Morality is directed and constructed to perform a large range of independent functions to prohibit destruction and harm, to promote harmony and stability, to develop what is best in us. It promotes the social and economic conditions that sustain mutually beneficial trust and cooperation, articulates ideals and exel lences, sets priorities among the activities that constitute our lives*". Kymlicka menegaskan bahwa relevansi penanaman kesadaran moral pendidikan yakni membentuk warga negara yang mempunyai rasa keadilan, kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai penghargaan akan hak-hak asasi manusia, bersikap toleran, dan memiliki rasa solider serta loyalitas terhadap yang lain.

Benang merah yang dapat ditarik dari konsep Driyarkara adalah " perlunya keseimbangan antara demensi kognitif dan afektif dalam proses pendidikan". Artinya untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya

mengembangkan kecerdasan intelektual/akal anak semata-mata melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral.<sup>190</sup>

Karena hanya dengan kombinasi seperti itulah peserta didik akan mampu menghargai nilai-nilai humanitas di dalam dirinya dan orang lain. Di sinilah hakekat pendidikan nilai yang sebenarnya.

Itulah sebabnya oleh para filosof muslim memberikan tekanan bahwa betapa pentingnya periode kanak-kanak akan pendidikan nilai dan membiasakan anak pada tingkahlaku yang baik sejak kecilnya. Mereka sependapat bahwa pendidikan anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh. Dengan demikian tidak mengherankan bila ahli-ahli pendidikan modern abad ke-20 berkata bahwa anak-anak meniru tabiat orang yang mendampingiya dalam lima tahun pertama dari umurnya.

Dalam pengertian ini pula, Ibnu Jauzi menulis dalam bukunya: "*At-Tib Ar- Ruhani*" (pengobatan jiwa) mengatakan demikian: "Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) sehingga dan telah menjadi kebiasaan, sukarlah meluruskannya." Artinya, pendidikan nilai atau pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak kecil, dan jangan membiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk. Bahkan sejak kecil ia harus dididik sehingga tidak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang tidak baik. Bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak

---

<sup>190</sup> *Ibid.*, h. 14

dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, sehingga sukarlah mengembalikannya dan memaksakannya untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Ringkasnya, pemeliharaan lebih baik dari pada perawatan.<sup>191</sup>

Para filosof pendidikan Islam juga telah menyuarakan apa yang telah disuarakan oleh ahli-ahli ilmu jiwa pendidikan di saat ini, yaitu pendidikan nilai dan tingkah laku yang baik pada anak-anak dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur cepat, membiasakan ia berjalan dan melakukan gerakan-gerakan olahraga, membiasakan supaya tidak meludah di tempat-tempat umum, tidak mengeluarkan ingus atau berdiri membelakangi orang lain, tidak suka berdusta dan tidak suka bersumpah baik benar ataupun salah, dan membiasakan anak-anak itu menaati ibu bapak dan gurunya.

Itu adalah kebiasaan-kebiasaan sehat dalam masyarakat dan akhlak yang wajib ditanamkan dalam jiwa anak sejak kecilnya. Artinya, pada saat seluruh urat saraf anak-anak itu masih elastis dan menerima pembentukan. Dikatakan bahwa, siapakah yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga. Adalah suatu keharusan bagi para pendidik untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan adat kebiasaan yang baik pada murid-muridnya, membentuk akhlak, dan membiasakannya ia berbuat baik, menghindari sesuatu yang tercela.

Untuk sampai pada tujuan akhir dalam rangka pendidikan nilai, akhlak/budipekerti peserta didik, rumahtangga haruslah menjalankan fungsinya dengan baik.

---

<sup>191</sup>Lihat Muhammad 'Athiyyah Al- Abrasyi, *op. cit.*, h. 116

Begitupula masyarakat, jangan sampai menghancurkan apa yang dibina di rumah tangga atau di sekolah.

Sarjana-sarjana muslimpun mempunyai perhatian yang besar sekali terhadap pendidikan budi pekerti. Mereka berusaha membenarkan akhlak yang tidak lurus dengan memberikan contoh-contoh yang baik, dan menggunakan kesempatan-kesempatan baik untuk mendidik. Mereka seperti seorang dokter yang tidak memberikan obat, kecuali kepada orang sakit, ibarat seorang ibu yang bijaksana yang tidak memberikan air susu kepada anaknya, kecuali bila waktunya datang dan bila anaknya merasa lapar.

Orang yang mendalami pendidikan Islam akan melihat bahwa tujuan tertinggi ialah pembentukan moral, akhlak, dan pendidikan rohani. Setiap pelajaran harus menyebut soal moral, tiap guru haruslah orang yang bermoral, dan setiap pendidik pun haruslah mengutamakan moral agama dari hal-hal lainnya.

Tidak ada yang memungkiri bahwa pendidikan Islam senantiasa meminta para pendidik agar mereka menjadi contoh dalam budi pekerti, ajaran memberi buah, dan hendaklah ia menjadi contoh bagi para murid. Akhlak yang sempurna adalah tiang dalam pendidikan Islam dan tujuan hidup ialah terciptanya akhlak yang sempurna itu.

Tidak berlebih-lebihan bila dikatakan bahwa seorang muslim yang sempurna ialah seorang yang terpelajar, manaati Allah dan Rasul-Nya, mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, tidak menyakiti hati keluarga dan tetangganya, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak dengki dan berusaha terus agar ia bersifat adil dalam putusannya, tidak hanya mengingatyang buruk, tetapi melupakan kebaikan-kebaikan orang, tahan menderita

dan tidak peduli dengan kepahitan-kepahitan hidup dan rela mati. Oleh karena itu, sudah merupakan kadar beramal untuk dunia seakan-akan ia akan hidup selamanya dan beramal untuk akhirat seakan-akan ia akan mati esok harinya; suka pada kebenaran dan membangkan terhadap sesuatu yang bathil, menghormati agama, dan bekerja untuk agama serta memuliakan ulama dan melayani mereka dengan segala keikhlasan dan penghormatan.

Seorang muslim yang sempurna ialah yang menegakkan kebenarana, lurus, beramal baik, menyukai serendah-rendah makhluk, ikhlas dalam berkarya dan berniat baik; seorang yang melakukan kebajikan, bercita-cita tinggi, berakhlak mulia, berhias dengan segala apa yang dikatakan *fadhilah* dan selanjutnya menghindari segala sesuatu yang dinamakan *radzilah* (sesuatu yang tercela).

Tujuan pokok dari pendidikan ialah manusia hidup dalam kesucian, penuh keikhlasan atau dengan satu kata, yaitu hidup dengan *fadhilah*.<sup>192</sup>

Oleh karena itulah pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai berarti *educare* yang berarti membimbing, menuntun, dan memimpin. Filosofi pendidikan sebagai *educare* ini lebih mengutamakan proses pendidikan yang tidak terjebak pada banyaknya materi yang dipaksakan kepada peserta didik dan harus dikuasai. Proses pendidikan *educare* lebih merupakan aktivitas hidup untuk menyertai, mengantar, mendampingi, membimbing, memampukan peserta didik sehingga tumbuh berkembang sampai pada tujuan pendidikan yang sangat dicita-citakan.

---

<sup>192</sup>*Ibid.*, h. 123

Di sisi atmosfer pendidikan mendapat tekanan dan peserta didik diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi diri dan dunianya sehingga berkembang kreativitas, ide, dan ketrampilan diri sebagai bagian dari masyarakatnya. Minat dan bakat peserta didik diperlakukan sebagai sentra dan hal yang amat berharga. Peran pendidik melebihi dari posisi sebagai nara sumber, pendorong, pemberi motivasi, dan fasilitator bagi peserta didik.

Karena itu, suatu usulan rumusan komprehensif menyeluruh yang terbuka kiranya jauh lebih menguntungkan untuk menyiapkan generasi masa depan. Usulan rumusan tersebut adalah pendidikan nilai bertujuan mendampingi dan mengantar peserta didik kepada kemandirian, kedewasaan, kecerdasan, agar menjadi manusia profesional (memiliki ketrampilan/skill, komitmen pada nilai-nilai dan semangat dasar (pengabdian/pengorbanan) yang beriman dan bertanggungjawab akan kesejahteraan dan kemakmuran sebagai warga masyarakat, nusa dan bangsa.

Kesimpulannya ialah ahli-ahli pendidikan Islam sependapat tentang pemanfaatan faktor yang efektif dalam pendidikan nilai, memanfaatkan pembawaan yang ada pada anak-anak dalam pembentukan adat kebiasaan yang baik, baik dari segi moral, perasaan, mental, dan kesehatan, serta memanfaatkan cara pendidikan akhlak secara langsung dan secara tidak langsung. Satu hal yang patut dicatat ialah bahwa ulama dan ahli-ahli pendidikan cenderung menggunakan cara pendidikan langsung, seperti nasehat-nasehat, petunjuk-petunjuk, dan penghafalan-penghafalan. Tidak seorang pun dapat membantah manfaatnya menggunakan pembawaan, inspirasi, pimpinan yang baik,

saling bercerita, persaingan yang sportif dan pembentukan adat kebiasaan yang baik sejak waktu kecil. Dalam hal ini, mereka telah berhasil, khususnya dalam pembentukan dan pendidikan budi pekerti yang tinggi.

Karena itulah secara umum, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami kebiasaan/tabiat yang baik serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan oleh Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk:

- a. Menerapkan pembentukan nilai kepada anak
- b. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan
- c. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.<sup>193</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan nilai/budipekerti meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

---

<sup>193</sup>Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 120

#### D. Metode pendidikan Nilai/Moral dalam Islam

Untuk menanamkan pendidikan nilai/pendidikan moral, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada anak didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal-amal yang baik, mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan nilai/moral ini, sering dipergunakan sajak-sajak, syair-syair karena keduanya mempunyai gaya musik ibarat-ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa. Oleh karena itu, buku-buku Islam dalam bidang sastra, sejarah penuh dengan kata-kata hikmat, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna. Diantara kata-kata hikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan nilai/moral anak-anak antara lain:
  - a. Sopan santun adalah warisan yang terbaik
  - b. Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati
  - c. Mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik
  - d. Ijetihad adalah perdagangan yang menguntungkan
  - e. Akal adalah harta yang paling bermanfaat
  - f. Tidak ada bencana yang lebih besar dari pada kejahilan
  - g. Tidak ada kawan yang lebih terpercaya dari pada musyawarah

- h. Tidak ada kesunyian yang lebih buruk dari pada mengagungkan diri sendiri.<sup>194</sup>

Pesan moral kepada anak begitu membekas dalam jiwanya, karena itu berwasiat kepadanya sangat dianjurkan dengan pesan: "Hai anakku, janganlah kamu memfitnah, karena fitnah itu menimbulkan kebencian antara orang-orang bersahabat; janganlah kamu suka melakukan yang tercela agar kamu tidak menjadi bahan ejekan. Biasanya sasaran akan hancur karena banyaknya panah; janganlah engkau mempermudah agamamu dan bakhil dengan hartamu; bila engkau menggerakkan hati orang, gerakkanlah hati orang yang pemurah, tentu ia akan melayanimu; janganlah engkau gerakkan hati orang bakhil karena ia ibarat batu besar yang tidak akan memancarkan air; buatlah bagi didrinu sebaik yang engkau harapkan dari orang lain dan hindarkan pulahlah olehmu, apa yang tidak baik dilakukan orang, manusia itu tidak tidak melihat kesalahan dirinya sendiri, berkhianat adalah suatu perbuatan yang paling terkutuk, yang dilakukan seorang terhadap orang lain, siapa yang dapat menghimpun ilmu dengan sifat pemurah, ia telah menguatkan kedudukannya".<sup>195</sup>

2. Pendidikan Nilai/Moral secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong, termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-

---

<sup>194</sup>Muhammad Athiyyah Al- Abrasyi, *op. cit.*, h. 117

<sup>195</sup>*Ibid.*

pelakornya. Ini tidaklah mengherankan karena ahli-ahli pendidik dalam Islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmat, nasihat-nasihat dan kisah-kisah nyata dalam pendidikan budi pekerti bagi anak-anak, karena kata-kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar. Dalam psikologi dapat dibuktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak. Mereka akan membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya, sajak-sajak, kata-kata berhikmat, dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Seorang guru juga dapat menyugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak yang mulia, seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas.

3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak dan budi pekerti. Sebagai contoh mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu, filosof-filosof Islam mengharapkan agar setiap guru berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.

Ibnu Sina pernah berwasiat sebagaimana dikutip Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa: "hendaklah anda jadikan anak-anak itu anak yang baik, tingkah laku mereka menyenangkan, kebiasaannya pun baik pula karena anak-anak itu terpengaruh oleh pergaulannya dengan kawan-

kawannya dan senang dengan tingkah laku mereka.”<sup>196</sup> Murid-murid suka meniru tingkah laku guru dan teman-temannya, dengan sengaja atau tidak, tentang apa yang diucapkan dan diperbuat, menyenangkan apa yang disenangi guru, turut merasakan apa yang dirasakan guru. Karena itu kiranya dapat memilih lingkungan hidup yang baik bagi anak-anak dan memilih pula anak-anak yang baik-baik untuk teman bergaul di sekolah

Dalam psikologi disebutkan bahwa sudah menjadi tabiat anak-anak suka meniru apa yang dilihatnya dalam masyarakat sekitarnya, baik atau jelek, ia meniru segala sesuatu mengenai orang yang dijadikan sebagai teman bergaul secara tidak sadar, sedang orang-orang itupun tidak menyadari pula. Orang-orang yang dijadikan teladan hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus hingga tidak meninggalkan kesan-kesan yang buruk di dalam jiwa anak-anak yang mencontohnya.

Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar, bukan saja dalam pengajaran, tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Mencontoh merupakan suatu faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan. Seorang anak yang melihat suatu kejadian di hadapannya, ia akan mencontoh kemudian mengulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan baginya. Suatu fakta bahwa anak-anak kecil lebih banyak mencontoh perbuatan orang-orang besar.

Para filosof muslim telah menggunakan pembawaan anak-anak yang suka bergaul dengan anak-anak lain dalam rangka pendidikan, dengan jalan memberi kesempatan

---

<sup>196</sup> *Ibid.*, h. 116

kepada anak-anak itu, seperti mengirimkannya ke pondok-pondok atau ke sekolah-sekolah. Di sana ada anak-anak lain yang akan sama-sama belajar, bercampur, bergaul sehingga ia mendapat dorongan dari kemajuan-kemajuan anak-anak lain. Di sana pun ia akan berlomba-lomba secara terhormat, bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang telah dicapai kawan-kawannya dalam pelajaran. Kemudian anak-anak itu akan berbicara dengan anak-anak lain untuk membukakan pikiran, memberikan pengertian. Mereka akan berbicara mengenai yang terindah dilihatnya dan yang terganjil yang didengarnya. Keterangan-keterangan yang ganjil ini menyebabkan anak-anak itu menjadi heran, dan keheranannya menyebabkan ia menghafal dan mengulang-ulangi cerita tersebut. Selain itu, mereka menjadi berteman atau bersaing untuk mendapatkan hak-haknya. Hal tersebut merupakan faktor-faktor timbulnya perlombaan, rasa bangga, prestasi-prestasi dan keinginan untuk saling bercerita, ini semua merupakan suatu pendidikan moral/budi pekerti, menggerakkan cita-cita mereka dan latihan terhadap adat istiadat yang baik.

Ahli-ahli pendidikan telah menyuarakan apa yang kini disuarakan oleh para psikolog, ahli-ahli kemasyarakatan/ antropolog, sosiolog, yaitu bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, suka bergaul, berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak akan menjadi kuat, kecuali dalam suatu lingkungan masyarakat tempat ia dapat berhubungan dengan teman-temannya, hidup bersama, bekerja bersama, dan bermain, sama-sama suka, sama-sama berbicara, sama-sama memecahkan problem yang mereka hadapi dari segi akhlak fisik dan mental. Ini sangat berfaedah bagi mereka. Karena anak-anak yang dalam tingkat umur berdekatan

merasa merdeka dan bebas dalam ucapan dan perbuatan, saling belajar dari temannya, saling berteman atau bersaing, bekerjasama atau berlomba, saling berdebat atau mencatat kemenangan, dan saling bercerita satu sama lain. Ini semua merupakan pendidikan nilai, menggerakkan keinginan-keinginan mereka, latihan bagi adat istiadat, memperdalam pengalaman dan percobaan-percobaan. Selanjutnya, ia memperoleh banyak teman, banyak ide, dan banyak buah pikiran.

Ahli-ahli pendidikan Islam mengetahui bahwa anak-anak mempunyai pembawaan suka dipuji, suka menampang, maka mereka dapat memuji perbuatan-perbuatan atau perkataan-perkataannya yang baik dan mendorong agar hal itu diteruskan, sehingga si anak mempertahankan kedudukannya dan senantiasa berusaha memperbaiki dirinya. Para pendidik tidak boleh banyak mencela, mengejek, atau mencemooh seorang anak yang bersifat *selfish* (cinta dirinya sendiri) bila anak tersebut sangat menginginkan makanan, minuman, atau pakaian yang indah-indah karena banyak mencela akan mematikan jiwa anak-anak. Sekalipun cinta diri dan rakus pada makanann merupakan sifat-sifat yang tercela apabila melebihi batas dan akan menimbulkan egoistis dalam jiwa anak-anak.

Pendidik harus menempatkan dirinya sebagai orang yang bijak dalam menuntun, mendidik, karena sepatah pujian, sanjungan, dorongan, dan sangkaan baik, dapat mengubah tingkah laku anak, mendidik dan membenarkan akhlak anak-anak itu menurut pembawaannya yang suka dipuji, tidak dicela, menghindari ucapan-ucapan yang

membunuh cita-citanya dan menghindari buruk sangka terhadapnya.

Sejalan dengan pandangan di atas, oleh Katherine M. H. Blackford dan Arthur Newcomb, dalam tulisannya tentang *analyzing character* sebagaimana dikutip Dede Rosyada, menekankan tentang karakter, nilai, budi pekerti seseorang yang senantiasa berlawanan secara diametral antara baik dan buruk. Akan tetapi, Katherine menegaskan bahwa orang-orang yang bekarakter, berbudi pekerti, bernilai yang dapat diharapkan akan bisa maju dan akan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok, yakni, kejujuran, bisa dipercaya, setia, bijaksana, penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah penuh integritas dan bisa diandalkan.<sup>197</sup>

Sebuah lembaga yang memiliki perhatian besar terhadap etika bagi anak-anak, yaitu Josephson Institute berdomisili di US, di tahun 2007 menyelenggarakan seminar khusus membahas tentang kriteria-kriteria karakter yang baik, dan menghasilkan enam pilar karakter anak, yang dapat menjadi indikator baik buruknya seseorang, yakni *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, dan citizenship*, atau dengan kata lain, dapat dipercaya, menghargai orang lain, bertanggungjawab, bersikap adil, peduli, dan menjadi warga negara yang taat.<sup>198</sup>

---

<sup>197</sup>Dede Rosyada, "Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Makalah*, Disampaikan pada acara Pembukaan Kuliah tahun 2011/2012 (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin), h. 3

<sup>198</sup>*Ibid.*

Penjelasan dan indikator dari masing-masing pilar atau aspek tersebut adalah sebagaimana tergambar dalam matriks berikut ini:

No	Aspek	Dimensi	Indikator
01	Trustworthiness	Integrity	a. Teguh dalam sistem keyakinan yang Menjadi kepercayaan religiusitasnya
		Honesty	b. Mengikuti hati nurani
		Reliability	c. Hidup dengan prinsip d. Memiliki keberanian untuk melakukan yang menurutnya benar, dan senantiasa berani mencoba sesuatu yang baru e. Membangun dan menjaga reputasi
02	Respect	Loyalty	a. Senantiasa berkata benar b. Senantiasa tulus c. Dan senantiasa berterus terang
		Golden Rule	a. Senantiasa memenuhi janji b. Menghormati komitmen c. Bisa diandalkan d. Melakukan apa yang seharusnya dia lakukan
		Tolerance	e. Senantiasa on time
		Nonviolence	a. Senantiasa melindungi keluarga, masyarakat dan bangsanya

03	Responsibility	<p>Courtesy</p> <p>Duty</p> <p>Accountability</p> <p>Self control</p> <p>Justice</p> <p>Openness</p>	<p>b. Menjadi teman yang baik</p> <p>a. Menghargai privasi dan kehormatan dan kebebasan orang lain</p> <p>b. Menghargai semua orang</p> <p>c. Menghargai peralatan orang lain</p> <p>d. Menghargai kebebasan orang lain</p> <p>a. Menilai orang lain sesuai dengan karakternya, kemampuannya, agama dan gender</p> <p>b. Toleran dan menghargai perbedaan</p> <p>c. Mendengarkan orang lain, dan senantiasa mencoba untuk pandagannya</p> <p>a. Mampu memecahkan ketidak sepakatan</p> <p>b. Meresponi hinaan dengan cara-cara penuh kedamaian tanpa kekerasan</p> <p>a. Senantiasa bersikap santun terhadap semua orang</p>
04	Fairness	<p>Concern for others</p>	<p>a. Memahami dan memenuhi tugas dengan baik</p> <p>b. Memenuhi seluruh aturan moral dalam pelaksanaan tugas</p>

		Charity	
05	Caring	Do you Share	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menerima tanggungjawab sebagai konsekuensi dari sebuah pilihan</li> <li>b. Senantiasa memikirkan konsekuensi dari setiap pilihan</li> <li>c. Berfikir panjang</li> <li>d. Lakukanlah sesuatu yang akan membawa perbaikan</li> <li>e. Berikanlah contoh yang baik</li> </ul>
06	Citizenship	Respect authority and the law	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengurusinya sendiri</li> <li>b. Tetapkan tujuan yang realistis</li> <li>c. Bersikap bijaksana dan mengontrol kesehatan dan emosi</li> <li>d. Memahami perbedaan antara sesuatu yang boleh dikerjakan dan mengerjakannya dengan benar</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap jujur dan adil</li> <li>b. Memberlakukan orang secara seimbang</li> <li>c. Membuat keputusan dengan tidak favouritism</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap terbuka dan tidak berat sebelah</li> <li>b. Berhati-hati dalam memilih fakta</li> </ul>

			<p>sebelum mengambil keputusan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki sikap kasihan dan empaty</li> <li>b. Baik budi</li> <li>c. Bisa mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berbuat baik</li> <li>d. Memaafkan kesalahan orang lain</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Suka berderma dan altruistik atau mementingkan kepentingan orang lain</li> <li>b. Membantu orang lain sesuai kebutuhannya</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jadilah seseorang volunteer untuk membantu masyarakat agar lebih baik</li> <li>b. Menjaga lingkungan dengan memelihara kelestarian alam</li> <li>c. Berpartisipasi dalam perbaikan sosial</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekerja dan berbuat sesuai aturan</li> <li>b. Menghormati dasar-dasar berdemokrasi</li> </ul>
--	--	--	---

Indikator-indikator di atas merupakan nilai-nilai universal yang semua orang di dunia meyakini, bahwa nilai-nilai tersebut adalah menjadi indikator karakter yang baik bagi siapapun di dunia. Dan mereka yang menunjukkan indikator-indikator tersebut, akan memperoleh penghargaan dari masyarakat beradab, di mana pun di dunia.

Oleh sebab itu, para akademisi, pendidik, dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan, menganggap penting pendidikan nilai, yakni proses pembinaan dan pengembangan diri baik pada setiap warga negara, khususnya anak didik sebagai generasi penerus harapan bangsa sebagai bagian dari masyarakat dunia yang mampu memberi kontribusi terhadap kemajuan peradaban bangsa, dan dihargai oleh masyarakat lain di dunia. Sejalan dengan itu, Marvin W Berkowitz, seorang Guru Besar Bidang pendidikan karakter di Missouri St Louis, yang bekerja untuk *Character Education Partnership* di Washington DC, menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah pembentukan jiwa setiap siswa, karena karakter/nilai adalah konstruksi psikologis pada setiap orang. Target pendidikan nilai adalah bagian dari kemajuan karakter siswa-siswa. Karakter sendiri adalah akumulasi dari berbagai kemajuan psikologis siswa yang akan berimpak terhadap kapasitas anak didik untuk menjadi agensi moralitas, yang secara personal dan sosial memiliki etika, moralitas dan tanggungjawab yang baik.<sup>199</sup>

Penegasan yang sama juga dikemukakan dalam buku *Handbook and Guide for Character and Civic Education* untuk Publik School di North Caroline, bahwa pendidikan Nilai/moral adalah gerakan nasional untuk mengarahkan

---

<sup>199</sup> *Ibid.* h. 7

sekolah agar mendidik siswa-siswa menjadi orang-orang beretik, memiliki tanggungjawab dan kepedulian melalui pemodelan dan pembelajaran tentang nilai-nilai universal yang *share* oleh semua orang di dunia. Dengan demikian, pendidikan nilai adalah sebuah gerakan untuk membentuk siswa untuk menjadi anak-anak bangsa yang beretika, memiliki tanggungjawab dan memiliki kepedulian, serta berbagai dimensi karakter baik yang seharusnya dimiliki setiap bangsa. Pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif, antara pemodelan, dan pembelajaran, dan bahkan juga dukungan keluarga dan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter, dalam satu kasus di USA, setelah dievaluasi, ternyata memiliki signifikansi yang kuat dalam pendidikan, tidak sekedar mempersiapkan anak bangsa yang memiliki etika yang baik, memiliki tanggungjawab dan kepedulian, tapi juga berkorelasi dengan prestasi akademik mereka. Evaluasi dilakukan di California, dengan melibatkan 628 sekolah dasar, dan diambil sampel sebanyak 120 sekolah, dengan melihat empat aspek pendidikan karakter, yang dikorelasikan dengan prestasi akademik anak didik pada tiga mata pelajaran, membaca, bahasa dan matematika, dengan indeks korelasi yang terlihat pada matriks di bawah ini.

No	Dimensi Karakter	API 1999	API 2000	API 2001	API 2002
01	Clean/Secure	.23	.19	.19	.18
02	Staff Promotes	.25	.20	.24	.25
03	Caring	.18	.17	.18	.21
04	Community	.26	.21	.23	.23

Students Contribute				
------------------------	--	--	--	--

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkorelasi positif terhadap prestasi akademik. Indeks korelasi .24 memiliki korelasi yang signifikan pada tingkat kepercayaan .01, sedangkan indeks korelasi .23 memiliki signifikansi dengan tingkat kepercayaan .05, kendati demikian, kecenderungan korelasinya positif dan semakin baik karakter anak, semakin baik prestasinya. Dengan demikian, signifikansi pendidikan nilai tidak sekedar dalam konteks penyiapan generasi bangsa yang beretika, bertanggungjawab, memiliki kepedulian, integritas dan lainnya, tapi juga secara akademik terbukti mampu berkontribusi terhadap peningkatan prestasi para siswa.<sup>200</sup>

Oleh sebab itu, pendidikan nilai harus memberikan fungsi sebagai berikut:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi, yakni bahwa pembinaan dan pendidikan nilai berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi anak bangsa, agar berfikir baik, memiliki cita rasa yang baik dan berperilaku baik
2. Perbaikan dan penguatan; yakni bahwa pembinaan karakter, pendidikan nilai berfungsi memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang salah dan bertentangan dengan norma-norma etika bangsa serta berbagai aturan yang mengatur kehidupan bangsa ini, serta memperkuat nilai-nilai yang sudah dimiliki dan

---

<sup>200</sup> *Ibid.*, h. 8

dijadikan acuan dalam cara berfikir, bercita rasa dan bertindak

3. Penyaring: yakni bahwa pendidikan nilai berfungsi menyaring nilai-nilai luar yang masuk pada suatu masyarakat. Untuk masyarakat Indonesia, tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta berbagai kebijakan yang sudah dikembangkan menjadi nilai-nilai bangsa berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang mendalam.

Berbagai nilai yang sudah dirumuskan dalam desain induk pendidikan nilai/pendidikan karakter.

No	Nilai	Deskripsi
01	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
02	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
03	Tolerans	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan
04	Disiplin	
05	Kerja Keras	

06	Kreatif	agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
07	Mandiri	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
08	Demokratis	
09	Rasa ingin tahu	
10	Semangat Kebangsaan	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
11	Cinta Tanah Air	
12	Menghargai Prestasi	
13	Bersahabat/Komunikatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
14	Cinta Damai	
15	Gemar Membaca	
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas Cara berpikir, bersikap dan

17	Peduli Sosial	bertindak yang sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
18	Tanggung jawab	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar</p> <p>Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya</p> <p>Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p> <p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain</p>

	<p>Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p> <p>Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.</p> <p>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.</p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan</p> <p>Sikap dan perilaku seseorang untuk</p>
--	--

		melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Ada nilai yang signifikan, yakni menghargai keragaman dan dapat bekerjasama dalam keragaman dengan melakukan relasi antar budaya, walaupun kata Dede Rosyada tidak saling meminjam budaya. Delapan belas nilai yang dikembangkan di Indonesia, yang sejalan dengan enam pilar pendidikan nilai yang dikembangkan di belahan dunia lainnya, khususnya di Amerika, karena nilai-nilai tersebut pada hakekatnya adalah nilai-nilai universal, yang semua bangsa di dunia memiliki kebutuhan yang sama terhadap nilai-nilai tersebut untuk memajukan bangsa dan negaranya, melalui pembinaan dan penguatan warga negaranya.<sup>201</sup>

Keragaman nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan nilai, menjadi tanggung jawab bersama, dan unsur-unsur yang turut bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

1. Keluarga, yakni bahwa keluarga harus mampu mengembangkan nilai-nilai/ karakter yang baik, yang akan mentransformasikan pada anak-anak.
2. Satuan pendidikan, sekolah/madrasah harus berusaha memasukkan nilai-nilai karakter tersebut secara

---

<sup>201</sup>*Ibid.*, h. 11

kurikuler, baik pada mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan atau lainnya, serta menciptakan budaya sekolah yang apat menumbuhkan cara berpikir, bercita rasa dan berperilaku yang mendukung proses pembinaan karakter/pendidikan nilai pada para siswanya.

3. Pemerintah, pemerintah baik pusat maupun daerah harus memperlihatkan cara berpikir, bercita rasa dan berperilaku yang menunjukkan karakter kebangsaan yang baik, sehingga bisa dicontoh oleh para siswa.
4. Masyarakat sipil, yakni anggota masyarakat yang berada di lingkungan yang terakses oleh para siswa, baik lingkungan sosial tempat mereka tinggal, lingkungan pasar atau tempat-tempat umum lainnya, harus memperlihatkan sikap, dan perilaku yang mencerminkan identitas karakter bangsa.
5. Masyarakat politik, yakni para aktivis partai politik, harus memperlihatkan cara berfikir, bercita rasa dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa, sehingga dapat diteladani oleh para siswa.
6. Dunia usaha, yakni para pelaku usaha harus memperlihatkan tindakan-tindakan usaha yang beretika, dan memiliki tanggung jawab serta integritas kebangsaan, jangan memberi contoh yang tidak baik pada anak-anak bangsa lain.
7. Media massa, yakni media cetak dan media elektronik, diharapkan tidak mengeksploitasi kasus-kasus moral dan kejahatan agar tidak menginspirasi anak-anak untuk melakukan hal-hal yang sama.

Pendidikan nilai diharapkan dapat dikembangkan secara komprehensif melalui semua mata pelajaran dalam

struktur kurikulum sekolah, budaya sekolah, dan pengembangan diri siswa dalam berbagai aktivitas sekolah, intra dan ekstra kurikuler, serta komitmen para pengajar serta staf dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan nilai/karakter bangsa melalui proses insersi nilai-nilai karakter kebangsaan ke dalam pembelajaran, dapat dilakukan sejak pendidikan dasar dan menengah, dengan memasukkan nilai-nilai, karakter, watak ke dalam berbagai pokok bahasan pada Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan di Perguruan Tinggi, dapat diinsersi ke dalam mata kuliah MKDU yang membahas tentang pendidikan nilai, pendidikan karakter pada mata kuliah Pancasila atau mata kuliah lain yang secara substantif memiliki kesamaan.

#### E. Nilai Agama

Pendidikan keagamaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an<sup>202</sup> dalam proses menghadapi tantangan modernitas

---

<sup>202</sup>Di antara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*hudan*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia: dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudian melahirkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini, Al-Qur'an berperan sebagai motivator dan inspirator bagi para pembaca, pengkaji dan pengamalnya. Lihat, Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 4

berkaitan dengan nilai (*value*). Ditinjau dari aspek filosofis, nilai bersangkut paut dengan masalah etika. Oleh karena itu etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai ukuran tindakan manusia. Sumber-sumber ajaran moral sendiri bisa hasil pemikiran manusia (adat istiadat atau tradisi dan idiologi) dan juga agama.

Nilai-nilai agama, berarti juga nilai-nilai Al-Qur'an yang bersifat universal. Sebagai sumber tertinggi ajaran agama Islam di samping as-Sunnah sebagai sumber ke dua, tidak menyampingkan produk-produk pemikiran ulama, yaitu Ijma' dan Qiyas. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan idiologi dalam perkembangannya dapat mengalami kerapuhan. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional, sedang nilai-nilai agama yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.

Aktualisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui berbagai aspek kehidupan manusia, seperti filsafat, ilmu dan teknologi, ekonomi, politik, dan perilaku kehidupan manusia itu sendiri.

Mempelajari Al-Qur'an, menggali kandungannya, dan menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat merupakan tuntunan yang tak akan ada habisnya. Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, kita dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritual.<sup>203</sup> Kehidupan modern, juga membawa pada

---

<sup>203</sup> *Ibid.*, h. xv

fenomena pendidikan dewasa ini, nilai-nilai agama seringkali terabaikan.

Dewasa ini, menurut pengamat Suzanne Keller, bahwa kedudukan nilai-nilai agama akan tergeser oleh nilai-nilai lainnya yang bersumber dari perubahan struktur masyarakat. Kedudukan golongan elit keagamaan yang memegang kunci pelestarian sosial budaya Islam, akan digeser kedudukannya oleh elit ilmu pengetahuan, elit industri, dan sebagainya. Oleh karena itu, seperti apa yang dikhawatirkan oleh Salotare dengan secara tajam menegaskan bahwa peran sosial ulama sebagai guru akan terancam menderita kelaparan.<sup>204</sup> Bahkan kekhawatiran yang lebih mendalam oleh Umar Shihab adalah kalau itu terjadi, maka akibat selanjutnya adalah Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran umat Islam akan mengalami erosi peranan. Bahkan kemungkinan akan menjadi asing di tengah umat Islam, meskipun Al-Qur'an itu tetap lestari.<sup>205</sup>

Pada negara-negara yang mengembangkan sistem pendidikannya atas dasar sekularisme, pengabaian nilai, khususnya nilai etika dan moral lebih dirasakan lagi. Sekularisme yang menggiring sistem pendidikan pada pilihan yang kontras antara kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penumbuhan kesadaran beragama telah mengakibatkan aspek etika dan moral banyak tersisih dari kancah pendidikan. Prioritas kebenaran-kebenaran ilmiah yang didasarkan pada kemampuan intelektual dan obyektivitas ilmu demikian subur, tetapi di

---

<sup>204</sup>Lihat Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2005), h. 58

<sup>205</sup>Lihat *Ibid.*

sisi lain kebajikan dan kearifan hidup sebagai kemampuan mental yang intuitif manusia banyak terpasung.

Kemiskinan nilai agama pada pendidikan suatu generasi bangsa lambat laun dapat menjadi bencana bagi bangsa itu sendiri. Kejadian yang cukup tragis telah dialami oleh sejumlah negara yang memisahkan aspek nilai moral dan etika agama dari pendidikan. Menurut Rohmat Mulyana mengambil misal keruntuhan Uni Soviet yang kemudian menjadi negara Federal Rusia pada dasarnya berakar dari "kehampaan" pendidikan dalam pengembangan nilai etika dan moral agama, selain karena kelemahan fondasi-fondasi Marxis sendiri. Negara komunis yang dibangun di atas ideologi Marxis itu telah menapikkan arti penting nilai moral agama sebagai bagian dari aspek pendidikan, bahkan agama dianggap sebagai candu masyarakat yang membahayakan. Kehilangan satu pilar karakteristik nilai untuk pembangunan bangsa melalui pendidikan di Uni Soviet menyebabkan negara tersebut kalah bersaing dengan Amerika Serikat yang sebenarnya mengembangkan pendidikan dalam konteks yang mirip yaitu sekularisme pendidikan. Tetapi karena Amerika Serikat memberikan kesempatan luas kepada masyarakat beragama untuk memupuk semangat keagamaan melalui lembaga-lembaga keagamaan di luar sekolah, kelemahan pendidikan nilai pada lembaga pendidikan formal relatif dapat diatasi.<sup>206</sup>

Pengasingan nilai etika dan moral dalam pendidikan juga dapat diakibatkan oleh pergeseran tatanan kehidupan yang kian maju. Percepatan industrialisasi barang,

---

<sup>206</sup>Lihat Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 242-243

modernisasi berbagai fasilitas kehidupan, globalisasi dalam bidang politik, ekonomi dan budaya berpotensi untuk menarik pendidikan pada area kebutuhan *pragmatis* yang berjangka pendek. Meskipun pada satu sisi arah kemajuan tatanan kehidupan dapat semakin menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan nilai, hal tersebut juga berpotensi untuk menggiring komunitas sosial pada euforia kehidupan material yang secara perlahan mengikis eksistensi pendidikan nilai di sekolah, keluarga atau di masyarakat. Kenyataan-kenyataan seperti itu dapat terjadi pada negara maju maupun negara berkembang, hal itu tampak lebih menyedihkan karena euforia material justru lahir ketika lembaga pendidikan menghadapi sejumlah persoalan dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya pribumi (*indigenous culture values*) kepada anak bangsa.<sup>207</sup>

Kecenderungan tersebut, terjadi pula dalam dinamika pendidikan di Indonesia. Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang diimbangi oleh kehandalan lembaga pendidikan dalam membekali sistem nilai kehidupan yang komprehensif. Walaupun secara makro kelemahan pembelajaran nilai dipengaruhi oleh faktor eksternal yang terjadi di masyarakat, penyebab kelemahan pendidikan nilai juga diakibatkan oleh inkonsistensi antara tujuan pendidikan sebagai cita-cita dengan praktik pendidikan sebagai realitas. Seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, aspek pembangunan mental bangsa merupakan aspek yang mendominasi tujuan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya pendidikan persekolahan sering mengedepankan

---

<sup>207</sup> *Ibid.*, h. 244

pengembangan intelektual- kognitif beserta cara-cara pengukuran tingkah laku yang bersifat akademis. Hal ini mengakibatkan sikap dan nilai yang berada pada wilayah afektif peserta didik kurang teridentifikasi dengan jelas dan seringkali hanya dianggap sebagai dampak sertaan (*nurturant effect*) dari suatu proses pendidikan. Dengan kenyataan tersebut, ada hal-hal yang dapat dilakukan:

*Pertama*, aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Tanpa aktualisasi nilai-nilai kitab suci/agama, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan, a) dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.<sup>208</sup>

Rasulullah saw merupakan sumber nilai agama yang harus dijadikan sebagai rujukan, seperti dalam sabdanya. "Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menjadi rujukan/teladan yang mulia".

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran, berhubungan erat

---

<sup>208</sup>Lihat Said Agil Husin Al Munawar, *op. cit.*, h. 7

dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketaqwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak (nilai agama) menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena nilai akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.

*Kedua*, Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini, secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau milieu), dengan berpedoman kepada nilai-nilai agama.

Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma agama. Sedang faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai agama, seperti keteladanan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan yang harmonis.

Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai agama dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah pelaksanaannya meliputi: 1) melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela seperti

menipu, membunuh, menghalalkan harta orang lain, makan harta anak yatim, menyakiti orang lain dan lain sebagainya, 2) mempererat hubungan kerja sama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial seperti membela kejahatan, berkhianat, melakukan kesaksian palsu, mengisolasi diri dari masyarakat dan lain sebagainya, 3) menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar sesama, dan lain-lain, 4) membina hubungan sesuai dengan tata tertib, seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah dan lain-lain.

Cinta dan tanggung jawab kebangsaan dan nasionalisme, juga terkait erat dengan pembentukan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa. Membentuk nilai-nilai ini diarahkan pada pembinaan hubungan antara sesama warga, dan juga hubungan antar rakyat dengan penguasa atau hubungan antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai agama dalam konteks ini antara lain; 1) penguasa/kepala negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, dan tanggung jawab; 2) masyarakat religius berkewajiban mentaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa.

*Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ, ISQ dan lain-lain

saat ini diukur dengan tes-tes prestasi di sekolah, dan bukan merupakan prestasi di dalam kehidupan.

*Keempat*, untuk membunikan nilai-nilai agama, juga dapat dilakukan dengan jalan merevitalisasi pendidikan nilai pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Revitalisasi dapat ditempuh melalui restrukturisasi kurikulum pendidikan nilai, pembenahan kemampuan profesional guru, penyeimbangan kebutuhan material dan immateri, pengayaan uji coba metodologi, dan pembenahan sistem evaluasi. Selain itu, penguatan pendidikan nilai (nilai agama) pada lingkungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung terhadap revitalisasi penanaman nilai agama pada suatu komunitas masyarakat.

#### F. Menuju Kesadaran Ilmiah-Ilahiyah

Isyarat-isyarat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pemanfaatan akal atau berfikir ditemukan dengan berbagai bentuknya. Yang termasyhur, sebagaimana diketahui adalah kata *ya qilu* (menggunakan akal) yang terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Kata *al-'aql* yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi akal. Kata lainnya adalah *nazhara* (melihat secara abstrak) yang terdapat dalam 30 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini menjadi nalar, penalaran dan sebagainya. Kata lainnya adalah *tafakkara* (berfikir) yang terkandung dalam 19 ayat. Kata Indonesia "berfikir" jelas berasal dari kata ini. Perbuatan berpikir juga diungkapkan dengan kata *fahima*, dan dalam bahasa Indonesia ini menjadi "paham". Kata *faqiha* dalam berbagai bentuknya terdapat dalam 16 ayat juga menggambarkan perbuatan berpikir. Di dalam Al-Qur'an juga dijumpai kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini dikenal sebagai *mudzakarrah*,

bertukar pikiran. Kata lainnya lagi adalah *tadabbara* yang juga mengandung arti berpikir.

Selain dari kata-kata di atas terdapat pula di dalam Al-Qur'an kata *ulul-albab* (orang berpikir)<sup>209</sup>, *ulu al-'ilm* (orang berilmu), *ulu al-abshar* (orang berpandangan) dan *ulu al-nuha* (orang bijaksana). Semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berpikir yang terdapat pada manusia.

Kata *ayah* sendiri, yang dalam bahasa Indonesia menjadi "ayat", mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pekerjaan berpikir. Arti asli dari kata *ayah* ialah "tanda". Ayah dalam arti ini kemudian dipakai untuk fenomena alam, yang banyak disebut dalam *ayat al-kawaniyyah*, yaitu ayat Al-Qur'an yang membicarakan fenomena alam. Tanda, yang ditangkap dengan indera, mempunyai arti abstrak yang terletak di dalamnya. Tanda itu harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan dan direnungkan untuk memperoleh arti abstrak yang terletak dibelakangnya itu.

---

<sup>209</sup>*Ulul-albab* disebut enam belas kali dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, *ulul-albab* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Di antara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan dan pengetahuan. Dipelajarinya sejarah berbagai bangsa, kemudian disimpulkannya satu pelajaran yang bermanfaat, yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan ini, dengan tanda-tanda: *pertama*, bersungguh-sungguh mencari ilmu, *kedua*, mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, *ketiga*, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain, *keempat*, bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, *kelima*, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah swt. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1986), h. 211 -215

Demikian juga dengan ayat *al-kawoniyyah*. Al-Qur'an menyebut bahwa ayat ini penuh ayat, tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya. Penelitian dan pemikiran mendalam tentang ayat *al-kawoniyyah* itu membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya kepada Tuhan, Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta.

Mempelajari sains tidak lain dari pada menangkap *sunnatullah* di alam semesta. Ayat-ayat Allah tampak secara tersurat sebagai ayat-ayat Qur'aniyah dan tersirat sebagai ayat-ayat *Kawoniyyah*. Kedua ayat ini sama pentingnya untuk dipelajari, sains adalah metode mengamati alam secara empiris. Sebagai jenis observasi yang obyektif dan Islami, karena Allah berkali-kali menyuruh alat-alat indera dan mengancam dengan neraka orang-orang yang menyalahkannya.<sup>210</sup>

Sains, siapa pun yang mengembangkannya, pasti akan sampai pada "*end point*" yang Islami. Muhammad Imaduddin Abdul Rahim mengutip ucapan Einstein yang tertera di aula Princeton dengan kesimpulan bahwa Tuhan tidak mungkin bermain dadu: "*God is subtle, but He is not malicious*", alam ini diatur oleh Master Designer.<sup>211</sup> Karena itu, mungkin ada suatu ungkapan Islamisasi sains bila didefenisikan dengan tegas oleh para ilmuwan dengan asumsi-asumsi sarat nilai yang menjadi titik tolaknya.

---

<sup>210</sup>Lihat Q.S. Al-'Araf/7: 179

<sup>211</sup>Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, dalam Jalaluddin Rahmat, *op cit.*, h. 19

Misalnya, Islam menolak prinsip "*science for the sake of science*".<sup>212</sup>

Karena itulah konsep hukum alam ciptaan Tuhan (*sunnatullah*) yang terkandung dalam Al-Qur'an membawa pada keyakinan tidak adanya pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam, sedang keduanya berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan.

Ayat *al-kawuniyyah* dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang mengajarkan manusia supaya memperhatikan fenomena alam, mendorong ulama-ulama Islam zaman klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitar.

Berkembanglah dalam Islam pada masa yang terletak antara abad kedelapan dan abad ketiga belas masehi ilmu pengetahuan duniawi. Perkembangan di dahului oleh penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam Bahasa Arab yang berpusat di *Bayt Al-Hikmah* di Bagdad. Ilmu-ilmu yang dicakup gerakan penerjemahan ini adalah ilmu kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomi di samping filsafat dan logika. Yang diterjemahkan adalah karangan-karangan Galinos, Hipokrates, Ptolemeus, Euclid, Plato, Aristoteles dan lain-lain.<sup>213</sup>

Sejarah telah membukukan nama-nama besar dari kalangan muslim sebagai peletak dasar sains modern. Dalam bidang matematika dikenal al-Khawarismi yang nama aslinya dipanggil Muhammad Ibn Musa sebagai pengukir basis aritmetika dan aljabar. Dia berasal dari Khawarazm, salah satu kota di Persia sebelah Timur Laut

---

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995)

Kaspia. Karena beliau berasal dari kota Khawarzm, maka panggilan populemnya adalah al-Khawarizmi.<sup>214</sup>

Jasa muslim dalam perintisan bidang kajian matematika ini, menjadi lengkap dengan munculnya sederetan nama lain, yang tak kalah populemnya seperti al-Kasyani dan al-Khawarisi sebagai penemu sistem desimal, al-Biruni al- Thusi dalam bidang trigonometri, dan Omar Khayyam sebagai penemu persamaan pangkat tiga dalam geometri.<sup>215</sup>

Cendekiewan dan ulama Islam zaman silam bukan hanya menguasai ilmu dan filsafat yang mereka peroleh dari peradaban Yunani klasik itu, tetapi mereka kembangkan dan tambahkan kedalam hasil-hasil penyelidikan mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil-hasil pemikiran mereka dalam lapangan filsafat. Dengan demikian, timbulah ilmuan-ilmuan dan filosof-filosof Islam, di samping ulama-ulama dalam ilmu agama. Untuk pengembangan ilmu-ilmu itu didirikan universitas-universitas, yang termasyhur di antaranya adalah universitas Cordoba di Andalusia (Spanyol Islam), Universitas Al-Azhar di Kairo dan Universitas Al-Nizamiyah di Baghdad. Di Universitas Cordoba ikut menyertakan orang-orang Nasrani dari negara-negara Eropa lainnya.<sup>216</sup>

Ilmu yang pertama menarik perhatian khalifah dan ulama adalah ilmu kedokteran. 'Ali bin Rabbar Al-Thabari mengarang *Firdaus Al-Hikmah* adalah dokter pertama yang terkenal dalam Islam. Abu Bakar Muhammad bin Zakariya

---

<sup>214</sup>Lihat Rahmat Mulyana, *op cit*, h. 245

<sup>215</sup>*Ibid*

<sup>216</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arab* (London: Mac. Millan dan Co. Ltd., 1964), h. 530

Al-Razi (865-925 M.) yang di Eropa terkenal dengan nama Rhazes pada masa hidupnya mengepalai rumah sakit Baghdad. Kedua Ensiklopedi ilmu kedokteran yang dikarangnya, Kitab *Al-Thibb Al- Manshuri* dan *Al-Hawi* diterjemahkan dalam bahasa latin dengan nama *Liber Al- Manshoris* dan *Continens*. Dua filosof Islam yang dikenal juga dalam kedokteran ialah Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Rusyd (Averroes). Buku ensiklopedi Ibn Sina, *Al-Qanun fi Al- Thibb* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan nama *Canon* dan Ensiklopedi Ibn Rusyd, *Al- Kulliyat fi Al- Thibb* dengan nama *Colliget*. Di Spanyol Islam dikenal Abu Al- Zahrawi (Abulcasis) seorang ahli bedah. Rohmat Mulyana mengutip tulisan Sayyed Husen Nasser, seorang intelektual muslim modern, menyebut Ibn Sina sebagai "Pangeran Para Dokter" sebutan yang diberikan oleh para ahli kedokteran di Barat.<sup>217</sup> Lebih jauh lagi, fondasi kedokteran sudah dikaji ilmuwan muslim dalam *Al-Thibb al-Nabawi* (kedokteran profetik) yaitu, ucapan dan kebiasaan atau perilaku Nabi, yang berkaitan dengan kesehatan, kebersihan, pemeliharaan badan yang tentu saja hubungan antara batin dengan jasmani.

Demikian halnya keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya, yakni menggambarkan tentang maksud *intellectual activity*, atau upaya manusia untuk mempelajari atau mengamati fenomena yang dihadapi sampai dengan pada akarnya. Oleh karena itu menurut Anthony O'Hear sebagaimana dikutip oleh Soetriono, Rita Hanafie, *intellectual activity* adalah kegiatan pencaharian dan pengembangan ilmu lainnya, sejak pra-sejarah yang dimulai dengan *reseptive*

---

<sup>217</sup>Rohmat Mulyana, *loc. Cit.*

*mind, inquiry mind*, kemudian logika deduktif dengan silogisme dari Aristoteles, sampai dengan penemuan metodologi yang fundamennya diletakkan Francis Bacon, adalah perkembangan intelektual, yang juga dikenal sebagai *the quest of knowledge*.<sup>218</sup>

Pada zaman modern ini, *intellectual activity* tidak hanya mencari relevansi atau hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain. Tetapi pencahariannya sampai dengan keluar dari lingkungan di mana manusia yang bersangkutan berada. Dengan kepandaian menulisnya manusia bukan hanya mendokumentasikan ilmu pengetahuannya, tetapi juga mempromosikan dan menjual ilmu pengetahuannya. Bahkan menurut Anthony O' Hear, ilmu pengetahuan disilangkan dengan kepentingan politik, sehingga penemuan ilmu-ilmu baru dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa yang bersangkutan. Sekalipun demikian setiap ilmu harus diusahakan agar memperoleh tingkat kebenaran yang universal<sup>219</sup>, atau kebenaran ilmiah.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup>Lihat Soetriono, SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 120

<sup>219</sup>*Ibid*

<sup>220</sup>Kebenaran ilmiah ialah suatu pengetahuan yang jelas dan pasti kebenarannya menurut norma-norma keilmuan. Kebenaran yang pasti adalah mengenai sesuatu obyek materi, yang diperoleh menurut obyek forma, metode dan sistem tertentu. Karena itu, kebenaran ilmiah cenderung bersifat obyektif, tidak subyektif. Artinya, terkandung di dalamnya sejumlah pengetahuan menurut sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi saling bersesuaian. Dengan demikian, dapat dipastikan ia tahan terhadap verifikasi baik yang empirik maupun yang rasional. Hal ini wajar, karena sudut pandang, metode dan sistem yang dipakai juga bersumber dari pengalaman maupun akal pikiran. Lihat Suparlan

Suatu kekhususan yang perlu mendapatkan perhatian bahwa *intellectuality activity*, yaitu suatu pemikiran yang didasarkan pada falsafah suatu bangsa (Indonesia dengan falsafah Pancasila) dengan Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjiwai seluruh sila-silanya, artinya pengakuan terhadap adanya kekuatan yang lebih tinggi yang justru menciptakan dan menguasai alam semesta, maka kebenaran yang tertinggi bagi Bangsa Indonesia adalah kebenaran dari Tuhan Yang Tunggal. Kebenaran yang lebih benar adalah kebenaran yang datangnya dari Tuhan.

Ada pemikiran bahwa kebenaran yang benar berasal dari Tuhan Yang Esa, maka manusia tidak akan frustrasi karena kegagalan dalam pencaharian dan pengembangan ilmunya. Dengan demikian ada pengakuan bahwa ilmu telah ada, telah diciptakan oleh Tuhan. Manusia tinggal mengembangkannya, dan tidak akan kekurangan pemikiran. Orang Islam sudah mengetahui bahwa ilmu Tuhan itu amat tidak terbatas sehingga apabila dituliskan dengan menggunakan tinta air laut dan pohon-pohon yang tersedia di dunia, ilmu Tuhan tidak akan habis.<sup>221</sup>

Perlu belajar dari dunia luar agar dapat memahami sejauh mana atau pada tingkat mana ilmu yang dimiliki dibandingkan dengan perkembangan dari luar. Namun dalam berbicara manfaat dan efektivitasnya, harus disadari bahwa kita berdiri persis di muka bumi Indonesia. Pijakan kita adalah pijakan bumi Indonesia yang religius. Boleh menerawang ke langit dan menghitung bintang yang ada di Barat, di Timur, di Utara, di Selatan, tetapi bukan berarti

---

Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan eksistensi dan Hakekat Ilmu Penegtahuan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), h. 81-82.

<sup>221</sup>Lihat Soetriono, *op. cit.*, h. 121.

harus menjadi orang Barat<sup>222</sup>, demikian komentar Soetriono dan SRDM Rita Hanafie.

Kalau pemikiran didasarkan kepada keyakinan agama, maka akan diterima bahwa tugas manusia diturunkan ke dunia adalah untuk mengembangkan ilmu yang sudah disediakan Tuhan, bahkan kalau dibandingkan dengan jin dan makhluk-makhluk lain, manusia mempunyai kemampuan penalaran yang lebih tinggi.

Soetriono dan Rita Hanafie mengutip pandangan Langeveld bahwa pengetahuan bersumber pada pengalaman dan rasio. Artinya berdasarkan pengamatan pancaindera dan berdasarkan peristiwa yang dialami. Dalam pengertian rasio, Langeveld memasukkan sikap rohani, artinya termasuk budi atau rasa. Kalau membandingkan antara ilmu Barat dengan ilmu Timur, ilmu Barat lebih mengutamakan rasio dan kurang sekali pada budi dan rasa. Ilmu-ilmu di Timur sebaliknya, cenderung lebih berat pada budi atau rasanya. Kelebihan Indonesia sebagai bangsa adalah menekankan pada keseimbangan antara keduanya. Keseimbangan ini akan tercapai kalau disertai kesadaran akan adanya kekuatan yang menyeimbangkan yaitu ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>223</sup>

---

<sup>222</sup>Mempelajari pengalaman Barat, bukan hanya yang positif atau kelebihanannya saja, tetapi juga kelemahannya. Gejala de-humanisasi yang dirasakan di dunia Barat sejak tahun lima puluhan merupakan bukti dari kelemahan pemikiran yang hanya didasarkan kepada otak manusia saja. Karena otak manusia sudah menemukan mesin maka timbullah suatu sikap atau perilaku bahwa nilai mesin lebih tinggi dari nilai kemanusiaan. Artinya, manusia dikuasai oleh mesin. Untuk menghitung 25 kali 25 saja kurang percaya kalau tidak menggunakan kalkulator. *Ibid.*, h. 122

<sup>223</sup>*Ibid.*

Sebagai konsekuensi akan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka sumber ilmu bagi bangsa ini tidak hanya pengalaman dan rasio, tetapi juga pengetahuan yang berdasarkan wahyu dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya atau Rasul-Nya. Dengan bersumber pada wahyu dari Tuhan, maka manusia mempunyai pengetahuan, tidak hanya mengenai alam semesta pada waktu sekarang atau di mana sekarang manusia hidup, tetapi juga mempunyai pengetahuan tentang masa sebelum manusia berada di dunia dan masa yang akan datang setelah manusia meninggalkan dunia. Dengan kata lain manusia bisa memperoleh pengetahuan yang bersifat *transendental*.

Kebenaran berdasarkan agama atau wahyu harus dimulai dari rasa percaya. Berdasarkan kepercayaan itu, lalu dilakukan pengkajian-pengkajian, ini berarti bahwa kepercayaan akan kebenaran dari Tuhan Yang Maha Esa harus menjadi landasan setiap *intellectual activity*.

Seorang professor, yang sedang naik daun namanya, tiba-tiba dilanda keresahan. Ia memutuskan untuk meninggalkan karirnya yang cemerlang dan mencari hal lain yang didambakannya, jawaban kepada guncangan hatinya, ia jatuh sakit, mulutnya membisu, tetapi pikirannya terus bergejolak. Ia menyedekahkan seluruh hartanya, kecuali sedikit saja buat keperluannya dan keluarganya. Ia mengasingkan diri untuk menjawab pertanyaan besar yang sedang merisaukan hatinya. Dengan cara apakah yang dapat ditempuh hingga sampai kepada pengetahuan yang benar?

*Pertama*, ia menduga bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh lewat penerapan pancaindera. Yang benar ialah yang dapat dilihat, didengar, atau diraba. Segera

ia menemukan bahwa persepsi indera juga tidak dapat sepenuhnya dipercaya.

*Kedua*, Akal, ia mencurahkan harapannya kepada akal, tapi ia segera membayangkan bahwa persepsi indera yang ditinggalkannya menghujatnya dengan keras: "apakah anda tidak mengira bahwa kepercayaan anda pada akal akan mengalami hal yang sama seperti kepercayaan anda pada persepsi pancaindera". Lalu datanglah akal, kemudian mempercayainya.

*Ketiga*, selama berbulan-bulan, professor merenungkan masalah ini, lalu menarik suatu konklusi, bahwa pemecahan masalah ternyata tidak datang lewat berpikir dan merenung. Ia bercerita, "penyelesaian masalah tidaklah datang karena pembuktian yang sistematis dan argumentasi yang dikemukakan, tapi karena cahaya yang dimasukkan Allah swt kedalam hati. Cahaya itu merupakan kunci menuju bagian pengetahuan yang lebih besar. Cahaya itu sendiri bukanlah ungkapan kebenaran." Kebenaran harus dicari, tetapi kini ia telah menemukan keterbatasan akal. Dia telah menguras kekuatan intelektualnya, namun berakhir dalam keputusasaan, ketika sentuhan gaib Tuhan menyelamatkannya. Dorongan mendadak keimanan tampak olehnya berasal dari pencerahann Ilahi sebagai suatu cahaya pembawa harapan. Baginya, hal itu berarti bahwa ilham dan wahyu Ilahi adalah riil. Terlebih-lebih hal itu berarti bahwa pengetahuan manusia tentang kebenaran bergantung sekali pada sesuatu yang berada di luar nalar dan aturan-aturan penalaran. Sesuatu yang lebih tinggi dari pada nalar sebagai alat penghubung dengan kenyataan, mesti ada pada manusia, dan meskipun aktivasinya bergantung pada bunga api Ilahi, toh ia sendiri memampukan pencari yang gigih

mencapai pengetahuan tentang kenyataan dan tentang Tuhan. Sang professor ini adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Gazali. Yang meresahkannya adalah masalah epistemologi, dan yang mengobatinya adalah sentuhan Allah atau sinar Ilahi.<sup>224</sup>

Karena itulah menurut Rohmat Mulyana tidak dapat ditampik bahwa, sains modern banyak sisi positifnya dalam memperluas cakrawala dunia ilmu dan memahami fenomena kehidupan. Demikian pula, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sains melahirkan sejumlah kontradiksi nilai. Karena itu penting bagi umat Islam untuk membangun kesadaran ilmiah ilahiyah dengan beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam rangka membangun kesadaran ilmiah ilahiyah adalah :

*Pertama*, secara mendasar namun global, umat Islam harus mencari prinsip-prinsip persamaan atau perbedaan antara sains modern dan sains yang Islami. Muslim harus memahami fondasi landasan keduanya, mengevaluasi dalam kerangka pandangan Islam, dan menerapkan ilmu-ilmu itu semata-mata atas dasar Islam.

*Kedua*, membuka cakrawala pemahaman yang berangkat dari sumber asli Al-Qur'an dan al-sunnah. Cara ini dapat dilakukan oleh para santri yang notabene lebih akrab dengan kedua sumber itu. Kekurangan dalam pemahaman sains modern dapat ditutupi dengan menarik benang merah antara keharusan ajaran Islam yang terkandung dalam kedua sumber itu dengan pemahaman terhadap sains modern. Dengan demikian selain pemahaman akan Al-Qur'an dan al-Sunnah akan lebih

---

<sup>224</sup>Lihat Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, h. 182. Lihat juga Soetrino, Rita Hanafie, *op. cit.*, h. 122

mengakar juga akan mampu menyeleksi sisi positif dari sains modern.

Ketiga, sebaliknya dari cara kedua, dengan cara menarik kedalaman kajian sains modern pada muatan religius sekaligus menyisihkan aspek-aspek yang menyimpang. Cara ini mesti dilakukan pada umat Islam yang memiliki kelebihan dalam bidang sains modern ala Barat, namun miskin pengetahuan agamanya. Sebuah contoh dalam bidang astronomi yang digambarkan Ibrahim yang dikutip Rohmat Mulyana bahwa, ketika para ilmuwan Barat berhasil meneropong planet Quasar yang jaraknya sekitar 140 trilyun kilometer, betapa tidak, bagi orang yang beriman untuk tidak mengucapkan "Allahu Akbar". Demikian besar kekuasaan Allah, sebab dalam jarak sejauh itu masih ada planet lain selain yang sudah diketahui yang jaraknya relatif lebih dekat.<sup>225</sup>

Ketiga cara tersebut mesti dilakukan secara serius dalam kehidupan modern dewasa ini untuk menjawab intrik-intrik khalayak yang meragukan relevansi Al-Qur'an dan al-Sunnah dengan perkembangan zaman, serta untuk memperkecil celah perbedaan, memperjelas posisi, bahkan menyetir arus perubahan zaman.

Maurice Bucaille, dokter bedah Prancis, tiba-tiba terkenal sebagai mufassir Al-Qur'an. Bukunya *La Bible, la Coran, et la Science* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Arab, Turki, Serbo-Croat, Persia, Gujarat, dan Indonesia. Banyak orang Islam terkesimak dengan buku Bucaille, dan menerima penafsiran ilmiah yang dikemukakannya. Al-Qur'an bukan saja dipandang dapat berbicara tentang

---

<sup>225</sup>Rohmat Mulyana, *op. cit.*, h. 246-248

syurga dan neraka, tetapi juga tentang penemuan-penemuan ilmiah mutakhir. Ayat-ayat Al-Qur'an seakan-akan mempunyai makna baru yang betul-betul sesuai dengan data ilmu pengetahuan modern.<sup>226</sup>

Senada dengan gagasan di atas, menarik pandangan Harun Nasution, kiranya tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan umum seharusnya bukan hanya mengajarkan ibadah dan syari'at (tauhid dan hukum fiqih) saja, tetapi juga mengajarkan Islam dalam berbagai aspeknya yaitu sejarah dan kebudayaan Islam, perkembangan modern di dunia Islam, teologi, filsafat dan tasawuf dalam berbagai alirannya. Dengan demikian tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan agama seharusnya bukan lagi hanya menghasilkan agamawan dan ulama tanpa predikat tertentu, tetapi ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah dengan teologi rasionalnya, sebagai ganti dari ulama yang berpikiran tradisional yang pada umumnya dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini.<sup>227</sup>

Sejarah telah membuktikan bahwa Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an bukanlah sebagai penghalang, bagi Harun Nasution bahkan sebagai pendorong bagi pembangunan sosial-budaya, maka pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang ini harus juga demikian dengan metode berpikir rasional, filosofis dan ilmiah.<sup>228</sup>

---

<sup>226</sup>Lihat Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science* (Indianapolis: North American Trust Publication, 1979), h. 25.

<sup>227</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, h. 179

<sup>228</sup>*Ibid.*, h 180

Al-Qur'an adalah tali kokoh Allah, cahaya yang terang, obat yang bermanfaat, terpeliharalah orang-orang yang berpegang kepadanya, dan selamatlah orang-orang yang mengikutinya. Tidak bengkok kecuali diluruskan, tidak miring kecuali ditegakkan. Tidak akan habis keajaibannya, dan tidak berkurang karena sering dibacanya. Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, karena di dalamnya diungkapkan *af'al* dan sifat Allah, yang hanya dapat ditemukan oleh orang yang memahaminya.

### BAB III

## UPAYA PEMBINAAN KEHIDUPAN SOSIAL-KEAGAMAAN

#### A. Hakekat pembinaan

Pembinaan dimaksudkan untuk menemukan konsep-konsep pikiran dalam pendidikan untuk dijadikan sebagai kerangka nilai dalam upaya mewujudkan suatu masyarakat yang utuh yang memegang teguh nilai-nilai agama pada semua dimensi kehidupan.

Dalam konteks pembahasan ini dikemukakan istilah pembinaan yang berasal dari kata "bina" oleh Mu'thi Nurdin dimaksudkan adalah "ikhtiar membiarkan sesuatu bentuk kepada bahan yang sudah ada".<sup>229</sup>

Dalam upaya-upaya pembinaan kehidupan sosial-keagamaan dengan suatu tujuan global keadaan masyarakat pada umumnya yang kenyataan sehari-hari bahwa masyarakat masih lebih banyak berorientasi kepada nilai-

---

<sup>229</sup>Mu'thi Nurdin, *Sumbangan Islam bagi Pembentukan Kepribadian Bangsa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1977), h. 9

nilai tradisional yang bersumber pada agama-agama Bangsa Indonesia sebelum Islam. Demikian juga gejala umum sebagai akibat pengaruh modernisasi yang cenderung mengalihkan orientasi kebudayaannya kepada kebudayaan Barat (non-Islam). Gambaran tersebut diperlukan sebagai upaya untuk memperoleh penanganan yang serius agar tidak menjerumuskan masyarakat yang dapat merusak keutuhan masyarakat. Pembinaan berdasarkan tiga aspek ushul masing-masing:

### 1. Aspek akidah

Akidah Islam bersendikan *tauhidullah* dan misi kenabian, yakni keyakinan terhadap adanya *Supra Natural* (eksistensi Allah) sebagai Tuhan Yang Maha Esa serta keyakinan akan ke rasulan Muhammad saw yang terhimpun dalam kalimat persaksian "syahadat" sebagai *bai'at* manusia kepada khalik-Nya. Bersyahadat berarti berjanji setia kepada Allah swt untuk menjalankan seluruh aturan-Nya.

Dalam pembahasan Akidah sebagai tema sentral ajaran Islam yang seluruh manusia muslim telah mengakui doktrin ini, persaksian manusia sejak berada dalam alam selain alam dunia ini dapat dilihat dari sifat derivasi *nafsiah* (fitrah manusia) sebagai makhluk multi dimensional. Menyoroti manusia dari dua sisi sudut pandang secara esensial.

*Pertama*, manusia sebagai makhluk fisik/jasmani, pada dasarnya bersumber dari bahan tanah liat (lumpur). Sebagai makhluk jasmani, menurut A. Saboe dalam bukunya: "Hikmah Kesehatan dalam Shalat" menerangkan bahwa Al-Qur'an yang secara jelas dan tegas menyatakan

bahwa manusia itu dijadikan dari tanah liat yang kering dan dari lumpur hitam, sampai berbentuk".<sup>230</sup>

"Kita benar-benar berasal dari tanah lumpur"<sup>231</sup>. Demikian Prof. Dr. Carrel. Agaknya bisa mengherankan kalau pemikiran tidak memandang secara jauh akan proses penciptaan manusia, yang menurut Prof. Dr. Hamka dalam Tafsirnya "Al-Azhar" menjelaskan lebih rinci bahwa : "manusia makan dari rezki yang tumbuh dari tanah, dari sari makanan itulah secara proses menjadi jasmani"<sup>232</sup>.

Dari proses itulah manusia tumbuh dan berkembang secara evolusi menurut sunnatullah, hal ini dapat dilihat sebuah karya dan penyelidikan yang dilakukan oleh DR. J.L.C. Wortman dalam karangannya "*De Naturgenezing en de Geneeskunt*" bahwa : Yang lebih mengherankan lagi dari pada terdapatnya benda-benda *kolloidal* di dalam dunia *amorganis* ialah penemuan dalam minyak tanah sesuatu hormon kelamin, yang terdapat juga dalam air kemih (kencing) wanita-wanita hamil. Benda-benda hormon ini, yang erat hubungannya dengan pembiakan dan karenanya dengan kehidupan, selama waktu yang tidak terbilang, dan tidak pernah pula binasa. Penemuan dari hormon kelamin ini, sebagai hasil dari lapisan-lapisan yang dalam, membuka

---

<sup>230</sup> A. Saboe, *Hikmah Kesehatan dalam Shalat* (Cet. III; Bandung: Al-Ma'arif, 1973), h. 4. Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh, lihat Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 113

<sup>231</sup> Syahminan Zaini, *Perjanjian Ketuhanan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 2

<sup>232</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Juz 18, surah 23; Cet. II; Surabaya: Yayasan Latimojong), h. 22

aspek dan titik pandangan baru terhadap kejadian atau pertumbuhan kehidupan, hal mana telah membuka sedikit tabir, yang hingga kini menyelubungi rahasia asal mula dan hakikat kehidupan<sup>233</sup>.

Dari pandangan para ahli tersebut diatas lewat percobaan (eksperimen), dengan suatu kesimpulan, bahwasannya dari satu sisi manusia berasal dari tanah, hal ini keterangan Al-Qur'an dalam surah Al-Mu'minun ayat 12 berbunyi : "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah".<sup>234</sup>.

Dari satu suku cadang, dengan tanah kering dan hitam sampai terbentuk sebagai susunan *nafsio* fisik, embrio (*basyar*) mahluk biologis. Manusia sebagai *basyar* tumbuh secara biologis, berturut-turut dari *nutfah* (zigota), kemudian menjadi *'alaqah* (morula), *mutgah* (embrio) dan kemudian menjadi janin.

Referensi Qur'anik yang dilansir oleh Dr. Ali Shariati dalam bukunya "*Tugas Cendekiawan Muslim*" mengungkapkan: "substansi atau bahan pertama disebutkan seperti tanah tembikar, kemudian air yang hina atau tanah yang membusuk"<sup>235</sup>

Dalam bahasa manusia, bahwa simbol kenistaan, kerendahan dan kotoran adalah : "lumpur", dan tidak ada sesuatu pun di alam ini yang lebih rendah dan hina dari pada lumpur, manusia telah diciptakan.<sup>236</sup>

---

<sup>233</sup> Syahminan Zaini, *Loc Cit*, h. 2

<sup>234</sup> Q.S. Al-Mu'minun/23: 12

<sup>235</sup> Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. Amin Rais (Cet. III; Bandung: Mizan, 1 th), h. 7

<sup>236</sup> Sukamto. M.N, *Nafsiologi suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Integrita Press, 1985), h. 51

Simbol kenistaan adalah lumpur, yang dari lumpur manusia diciptakan dan manusia bukan berarti pasrah pada asal ciptaannya yang selalu dalam tarap paling hina dan paling rendah.

*Kedua*, Manusia sebagai makhluk rohani. Manusia dijadikan dari dua suku cadang, sebagai makhluk jasmani dari tanah dan makhluk rohani (spirit suci). Dalam bahasa biologi *embrio*. Menurut Sukanto. M.N, bahwa pada tingkat *hasyar* (makhluk biologi) mencapai tingkat kesempurnaan, maka Allah meniupkan roh-Nya. Sejak itu manusia tegak sebagai insan generasi Adam yang Malaikat diperintahkan hormat (sujud) kepadanya.<sup>237</sup>

Masalah ruh adalah merupakan ruang kosong dalam analisa dunia sains, hakekat wujud dan fungsinya tidak terjaring oleh kemampuan penalaran rasional manusia. Hakekat wujudnya tidak bisa diketahui secara inderawi, hanya Tuhan semata yang mengetahui hakekat wujudnya.<sup>238</sup>

Roh adalah suatu presensi (kehadiran) sentuhan getaran *uluhiyyah* dan merupakan representasi (utusan) istimewa dari Tuhan bagi makhluk jenis manusia. Hanya kepada manusia saja Tuhan menyentuh roh kepadanya, ia bukan milik manusia sewajarnya dan bukan pula bersifat instrumentalistis (bukan) alat. Roh adalah suatu lingkungan *imperatif* (cara perintah) sebagai konsep dasar. Roh memiliki sifat *meta-fisis*, bukan bersifat *nafs* sebagai simbol kenistaan, kerendahan, dan kekotoran sebagai sifat benda-benda yang merupakan bahan (tanah liat, lempung yang berbau).<sup>239</sup> Dari acuan tanah liat itu, ia ditiupkan sebahagian dari roh-Nya,

---

<sup>237</sup>*Ibid.*

<sup>238</sup>Lihat Q. S. Al-Isra/17: 85

<sup>239</sup>Skanto. M.N, *op. cit.*, h. 3

kemudian lahirlah manusia. Manusia tersebut lahir dari dua hakekat yang berbeda yakni tanah bumi dan roh suci.

Sebagai telah diketahui, bahwa roh itu ditiupkan Tuhan atau Malaikat atas perintah Tuhan ke dalam jasmani manusia setelah jasmani itu sempurna kejadiannya. Ilmuwan telah mengakui bahwa manusia itu mempunyai roh. Seorang ahli Astronomi Perancis, Comile Flamer Bone mengatakan bahwa roh itu ada, sebagai suatu wujud yang berotonom sendiri, tidak dikuasai oleh tubuh kasar (jasmani). Roh itu mempunyai kekuasaan-kekuasaan yang tertentu sendiri, yang sampai sekarang belum diketahui oleh ilmu pengetahuan.<sup>240</sup> Sentuhan getaran rohaniyah bersifat meta-fisis dan menimbulkan efek yang serba subyektif. Energi yang timbul daripadanya merupakan konsep-konsep meta-empiris, naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya di dunia materi. Suatu tingkah laku "ruhaniyah" dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.<sup>241</sup>

Dari dua kutub penciptaan manusia, menjadilah ia sebagai makhluk dua dimensional, dengan dua arah dan kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah kepada *stagnasi sedimenter*, ke dasar hakekatnya yang rendah, di mana seluruh dorongan dan gerak kehidupannya akan membeku, terbenam ke dalam kepakuman hakekatnya yang hina. Akan tetapi dimensi manusia yang lain adalah dimensi spiritualnya (sebagai makhluk rohani). Inilah yang mengantarkannya akan pengenalan kepada Zat yang

---

<sup>240</sup> Syahminan Zaini, *op. cit.*, h. 3

<sup>241</sup> Lihat Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 117

tinggi ( Yang Maha Mutlak). Dari dorongan-dorongan spirit Maha Suci, menjadikan manusia cenderung kepada kebaikan (watak *hanif*).

Watak *hanif* menyebabkan manusia pada dasarnya akan cenderung memilih yang baik dan yang benar di dalam seluruh kehidupannya. Istilah *hanif* menurut Imaduddin Abdu Rahim, yaitu baik dengan sendirinya dan cenderung kearah kebaikan/kebenaran dan senantiasa memilih yang terbaik untuk dirinya (*human being is good by it self and tends to be good*).<sup>242</sup>

Sebagai makhluk ruhaniyah, melahirkan manusia yang berwatak *hanif* yang sejak pertumbuhan dan perkembangan dari dalam kandungan, ketika mencapai kesempurnaan dalam bentuk *basyar* (janin) mengakui eksistensi Allah, sebagai Tuhan Yang Esa, sifat-sifat ke-Maha Agungan, kesempurnaan dan kemuliaan-Nya. Dengan demikian fitrah beragama di bawah sejak lahir, bahwasanya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa masih murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini. Tidak ada alam terjadi dengan sendirinya, dan tidak pula ada pencipta yang lain, pencipta hanya satu, Esa dan tunggal.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam konteks pembinaan akidah muslim sebagai tema sentral ajaran Islam, perlu dirumuskan beberapa pandangan para ahli tentang akidah. Secara etimologi (*lughatan*), 'aqidah berakar dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpul, ikatan,

---

<sup>242</sup>Muhammad Imaduddin Abdu Rahim," Menuju Manajemen Islami", dalam 'Ulumul Qur'an, No.1 (Jakarta: LSAF, 1989), h. 6

kemudian lahirlah manusia. Manusia tersebut lahir dari dua hakekat yang berbeda yakni tanah bumi dan roh suci.

Sebagai telah diketahui, bahwa roh itu ditiupkan Tuhan atau Malaikat atas perintah Tuhan ke dalam jasmani manusia setelah jasmani itu sempurna kejadiannya. Ilmuwan telah mengakui bahwa manusia itu mempunyai roh. Seorang ahli Astronomi Perancis, Comile Flamer Bone mengatakan bahwa roh itu ada, sebagai suatu wujud yang berotonom sendiri, tidak dikuasai oleh tubuh kasar (jasmani). Roh itu mempunyai kekuasaan-kekuasaan yang tertentu sendiri, yang sampai sekarang belum diketahui oleh ilmu pengetahuan.<sup>240</sup> Sentuhan getaran rohaniyah bersifat meta-fisis dan menimbulkan efek yang serba subyektif. Energi yang timbul daripadanya merupakan konsep-konsep meta-empiris, naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya di dunia materi. Suatu tingkah laku "ruhaniyah" dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.<sup>241</sup>

Dari dua kutub penciptaan manusia, menjadilah ia sebagai makhluk dua dimensional, dengan dua arah dan kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah kepada *stagnasi sedimenter*, ke dasar hakekatnya yang rendah, di mana seluruh dorongan dan gerak kehidupannya akan membeku, terbenam ke dalam kepakuman hakekatnya yang hina. Akan tetapi dimensi manusia yang lain adalah dimensi spiritualnya (sebagai makhluk rohani). Inilah yang mengantarkannya akan pengenalan kepada Zat yang

---

<sup>240</sup> Syahmiman Zaini, *op. cit.*, h. 3

<sup>241</sup> Lihat Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 117

tertinggi ( Yang Maha Mutlak). Dari dorongan-dorongan spirit Maha Suci, menjadikan manusia cenderung kepada kebaikan (watak *hanif*).

Watak *hanif* menyebabkan manusia pada dasarnya akan cenderung memilih yang baik dan yang benar di dalam seluruh kehidupannya. Istilah *hanif* menurut Imaduddin Abdu Rahim, yaitu baik dengan sendirinya dan cenderung kearah kebaikan/kebenaran dan senantiasa memilih yang terbaik untuk dirinya (*human being is good by it self*) and tends to be good.<sup>242</sup>

Sebagai makhluk ruhaniyah, melahirkan manusia yang berwatak *hanif* yang sejak pertumbuhan dan perkembangan dari dalam kandungan, ketika mencapai kesempurnaan dalam bentuk *basyar* (janin) mengakui eksistensi Allah, sebagai Tuhan Yang Esa, sifat-sifat ke-Maha Agungan, kesempurnaan dan kemuliaan-Nya. Dengan demikian fitrah beragama di bawah sejak lahir, bahwasanya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa masih murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini. Tidak ada alam terjadi dengan sendirinya, dan tidak pula ada pencipta yang lain, pencipta hanya satu, Esa dan tunggal.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam konteks pembinaan akidah muslim sebagai tema sentral ajaran Islam, perlu dirumuskan beberapa pandangan para ahli tentang akidah. Secara etimologi (*lughatan*), 'aqidah berakar dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpul, ikatan,

---

<sup>242</sup>Muhammad Imaduddin Abdu Rahim," Menuju Manajemen Islami", dalam 'Ulumul Qur'an, No.1 (Jakarta: LSAF, 1989), h. 6

perjanjian dan kokoh. Relevansi antara arti kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>243</sup> Secara terminologis (*ishthilahan*), terdapat beberapa defenisi (*ta'rif*) antara lain: Menurut Hasan al-Banna, 'Aqaid (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (*mu*), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Juga Abu Bakar Jabir al-Jazairy memberikan defenisi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati, serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>244</sup>

Dari defenisi tersebut, Hamka berkomentar bahwa kalau disebut ikatan, niscaya kita ingat tali pengikat. Dan kita pula lawan-lawan dari ikat, ialah menanggalkan. *Aqidah* dengan jamaknya 'aqaid, yang dengan dia diikat dengan hati-hati dan perasaan halus manusia, yang dijadikan agama oleh manusia dan dijadikannya pegangan.<sup>245</sup>

Dari akidah menimbulkan kepercayaan akan adanya Yang Maha Agung yang diikuti dan diintai yang dari dalam sebagai perasaan halus terhadap manusia. Adanya Yang Agung sebagai Tuhan Yang Esa sebagai formulasi dari kalimat "*Lailaha illa Allah*" yang tiada tuhan selain Allah.

---

<sup>243</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Cet. IX; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI), 2005), h. 1

<sup>244</sup> *Ibid.*, h. 1-2

<sup>245</sup> Hamka, *Studi Islam* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 73

Kalimat tauhid yang paling esensial dalam Islam, akan memutlakkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sebagai Khalik (Pencipta) dan menisbahkan selain-Nya, yakni makhluk atau ciptaan-Nya, meruntuhkan otoritas dan petunjuk yang datang bukan dari Allah.

Iman, sumber asasinya adalah Al-Qur'an, penekanan suatu kepercayaan yang mesti diakui akan eksistensi Allah dengan menyaksikan segala fenomena alam semesta. Akidah dalam Islam, ialah iman atau kepercayaan, sumbernya yang asasi ialah Al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan

Akidah sangat fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan Muslim, tegak aktivitas keislaman seseorang dalam hidup dan kehidupan itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Manusia hidup atas dasar kepercayaannya, tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya.

Dengan demikian hanya pribadi-pribadi yang berimanlah yang akan dengan sukarela melaksanakan segala titah Allah dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu pembinaan pribadi dengan dasar akidah akan diwarnai dan tercermin dalam bentuk amal sehari-hari, hal ini Yusuf Qardhawy mengatakan, bahwa keimanan para sahabat dan tabi'in, yang meliputi keyakinan hati, pengakuan lisan dan amal perbuatan, iman yang mewarnai kehidupan mereka di

Mesjid, di rumah dan di dalam masyarakat, dalam keadaan sendirian dan di depan umum, di waktu malam dan siang, dalam pekerjaan dunia dan dalam amal akhirat. Demikianlah ciri ke dalaman dan keluasaan iman.<sup>246</sup>

Akidah adalah masalah pribadi dan sangat individual dan manakala terpatri dalam jiwa seseorang, akan nampak dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi dari getaran kekuatan rohaniyah, cermin dari jiwa yang murni. Telah dikatakan bahwa pengakuan manusia akan eksistensi Tuhan sejak berada dalam alam arwah, berarti manusia secara *qodrati* (fitrah), adalah makhluk yang berakidah, dan harus dibuktikan dalam bentuk amal perbuatan sehari-hari. Pengejawantahan nilai-nilai akidah adalah taqwa secara proses, demikian pernyataan Sayyid Qutb yakni, timbul dalam jiwa suatu rasa, yang berkeinginan hanya mengerjakan yang baik-baik saja sesuai dengan ketentuan Allah. Tidak mungkin perasaan itu timbul tanpa proses, yakni belajar dan beramal.<sup>247</sup>

Jelaslah bahwa, konsekuensi persaksian (pengakuan akan adanya yang transendensi, supranatural tercermin dalam tiga aspek yang saling terkait, yakni persaksian adanya Allah, ucapan dan bentuk amal saleh. Tiga aspek yang saling berpengaruh sebagai pembinaan, termasuk pembebasan manusia dari menyembah sesama makhluk kepada menyembah Allah semata. Komitmen kepada Tuhan adalah utuh, total dan positif, mencakup cinta dan

---

<sup>246</sup>Yusuf Al-Qardhawy, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h. 17.

<sup>247</sup>Syahminan Zami, *op. cit.*, h. 14

pengabdian, ketaatan dan kepasrahan serta kemauan keras untuk menjalankan kehendak-Nya.

## 2. Aspek Syari'ah.

Telah dikemukakan di atas bahwa akidah adalah hal yang sangat fundamental dalam Islam dan sangat menentukan langkah dan gerak setiap muslim. Manusia tanpa akidah samalah artinya dengan makhluk lain yang bukan manusia. Ikatan hati antara makhluk dan Khalik, tidaklah sempurna kalau hanya percaya, meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan Yang Esa, tanpa mengakui kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidaklah berarti kepercayaan (keimanan) kepada Allah kalau peraturan-Nya tidak dijalankan, karena agama atau *dinullah* bukanlah semata-mata kepercayaan. Dia adalah iman dan amal shaleh, iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi hidup.

Dari kerangka acuan itulah dapat dilihat beberapa term tentang syari'ah. Istilah syari'ah dalam bahasa Arab yang diambil dari rumpun kata "*syara'ah*" dan menurut bahasa artinya jalan, dan sumber air yang mengalir yang didatangi manusia atau binatang untuk diminum.<sup>248</sup> Menurut Muhammad Ismail Ibrahim, kata *al-syar'u*, *al-syari'ah* atau *al-syir'ah*, berarti sesuatu yang dipilih dan dijelaskan Allah yang berasal dari *din* untuk hamba-Nya.<sup>249</sup>

---

<sup>248</sup>Ahmad El-Ghandur, *al-Madkhal ila al-Syari'ah al-Islamiyah*, terj. Ma'mun Muhammad Murai LML, Nur Cahaya (Yogyakarta: t.p, 1982), h. 13 Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. VII; Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 242

<sup>249</sup>Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfadh wa al-'Alam al-Qur'aniyah* (Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, t.th), h. 266

*Din* dinamakan syari'ah, karena ia menyerupai mata air, di mana masing-masing dari keduanya merupakan sumber kehidupan. Dalam Al-Qur'an digunakan istilah *syir'ah* atau *syari'ah* dalam arti din dengan pengertian jalan yang telah ditetapkan Tuhan bagi manusia untuk diikuti.<sup>250</sup>

Syari'at adalah hukum atau perundang-undangan yang memberi arti hidup yang harus dilalui atau perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh seorang Muslim.<sup>251</sup>

Manusia hidup berbeda dengan makhluk lain, terikat dengan adat istiadat (kebiasaan) di mana ia berada, terikat dengan nilai-nilai budaya dilingkungan sosial yang membentuk peradaban. Oleh karena itu sebagai makhluk yang berbudaya, yang hidup dalam keteraturan, tatanan sosial, tidak dapat melepaskan atau bertentangan dengan sumber nilai yang mutlak, yang datangnya dari Sang penentu kehidupan ini. Campur tangan penentu kehidupan di dunia ini adalah petunjuk (kitab suci Al-Qur'an). Al-Qur'an sebagai referensi dan standar kebenaran mutlak, sebagai rujukan di kala ada masalah, baik persoalan hubungan antara makhluk dengan pencipta-Nya (secara *vertikal*) maupun pergaulan antara sesama manusia (*hosizontal*).

Kedatangan Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup ini, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti di jauhi. Hidup sesuai dengan sunnatullah, akan tercipta kehidupan yang harmonis

---

<sup>250</sup>Lihat Aflatun Mukhtar. *Tunduk Kepada Allah Fungsi dan Peran Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Cet. 1; Jakarta: Khazanah Baru, 2001), h. 83

<sup>251</sup>*Ibid.*

atau jalan yang ditempuh atau garis yang mesti dilalui adalah hidup menurut ketentuan dan ketetapan Allah SWT. Berarti hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, sebagai dustur. Prof. Dr. Hamka kembali melansir pandangan Syekh Muhammad Syaltout bahwa : "Syareat sebagai peraturan Tuhan yang mesti ditaati, sebab mempercayai sebagai Tuhan Yang Esa, maka wajib ditaati perintah dan peraturan-Nya, adalah tidak benar mengakui ada-Nya, padahal perintah-Nya tidak ditaati. Jadi sesungguhnya yang dikatakan syareat itu adalah nama dari peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan Allah, atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin supaya mematuhi. Supaya dijalankan oleh kaum muslimin sebagai penghubung diantaranya dengan manusia dan didalam sangkut-pautnya dengan dua dasar pokok yakni :

1. Segi amalan untuk memperdekat orang-orang muslim dengan Tuhannya dan sebagai alamat serta bukti daripada kebenaran iman kepada Tuhan, *muraqabah* (mendekatkan diri) dan *tawajjuh* (menghadapkan seluruh perhatian). Inilah segi yang dinamai Ibadah.
2. Segi amal usaha muslimin yang diambilnya dari jalan untuk memelihara kemaslahatannya sendiri, dan untuk menolak datangnya kemudharatan diantara mereka dengan manusia yang lain, dengan tujuan menjauhi keaniayaan, mencapai kemenangan, keamanan dan ketentraman. Segi inilah yang terkenal di dalam Islam dengan sebutan mu'amalat. Termasuk juga di sini urusan kekeluargaan, pusaka dan warisan, harta benda dan tukar-menukar kepentingan. Termasuk pula disini

hukum pidana atas yang dengan masyarakat diluarnya<sup>252</sup>.

Konsep syari'ah adalah keteraturan secara komprehensif Tuhan, manusia, dan alam. Kerapihan dan keteraturan perjalanan fenomena-fenomena alam semesta sebagai bukti keberadaan yang mengaturnya. Segala sesuatu yang teratur pasti ada yang mengaturnya. Allah telah mengatur siklus kehidupan yang begitu rapi dan tidak ada cacat sekalipun. Semua berjalan menurut garis edar dan takdirnya yang terus menerus menurut Sunnatullah. Fakultas amal adalah refleksi dari fakultas *dzikir* (akidah) dan fikir yang merupakan perbuatan kreatif yang berawal dari dzikir dan fikir sebagai tindakan yang secara *holistik* harus bersentuhan dengan semua medan kehidupan.

Syareat sebagai peraturan Tuhan yang mesti ditaati, sebab mempercayai sebagai Tuhan Yang Maha Esa, maka wajib ditaati perintah dan peraturan-Nya, adalah tidak benar mengakui ada-Nya, padahal perintah-Nya tidak ditaati. Menurut Prof. Dr. Hamka : "barulah berarti aqidah kalau kita hidup di dunia ini menurut yang diaturkan Allah, atau membuat undang-undang yang sesuai dengan syareat Allah"<sup>253</sup>.

Syareat Islam sebagai tuntunan yang diturunkan Allah kepada manusia, supaya ditegakkan dan diperjuangkan, agar syareat itu berjalan dan berlaku kuat kuasanya dalam diri sendiri, dalam rumah tangga, dalam masyarakat dan dalam negara. Wajib diikuti dan ditaati dengan segala kemungkinan yang ada.

---

<sup>252</sup>Hamka, *op. cit.* h. 119

<sup>253</sup>*Ibid*

Dalam ajaran Islam, Allah sebagai *Rabb* yang berarti juga pemelihara, pendidik dan pengatur, yang mengatur manusia setelah diciptakan, terikat dengan peraturan-Nya, disiplin-Nya, dan manusia adalah salah satu penyebab atau alat Tuhan didalam segala yang *maujud* ini buat melaksanakan kehendak-Nya. Untuk menunjuki jalan yang akan ditempuh umat manusia itulah Tuhan mengutus Rasul-Nya, menyampaikan mana yang harus diikuti dan sebaliknya yang harus ditinggalkan demi kebahagiaan dan keselamatan umat manusia.

Islam yang misinya *rahmat* buat seluruh manusia berarti *way of life* baginya, maka segi-segi yang mengatur *interdependensi* manusia sesamanya dan antar manusia dengan alam. Syari'ah hanya memberikan suatu asas-asas yang mempunyai nilai-nilai universal. Perundang-undangan Tuhan yang meliputi segala segi, baik yang bersifat umum maupun yang terperinci, hal ini sebagai hikmah yang terbesar kesengajaan penciptaan hukum.

### 3.Aspek Akhlak

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa manusia sebagai makhluk yang *hanief*, yang fitrahnya cenderung kepada kebaikan sebagai dorongan-dorongan ruh (spirit suci). Ruh suci tumbuh merekah dalam hati yang beriman untuk mengimplimentasikan dalam hidup sebagai kewajiban dan ibadah secara universal.

Implementasi kalimat "*Laailaaha Illallah*" sebagai puncak, lambang yang ditetapkan oleh Islam untuk meng-Esakan Allah, kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan amal saleh, yang melahirkan komitmen pribadi. Pribadi muslim yang berbuat dan bertindak dengan pertimbangan rasio, sebab keluhuran budi-pekerti serta

sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan kehidupan lahir.

Akhlak dalam bahasa arab berbentuk jamak dari kata "khulq" yang artinya : "kejadian bathin (*internal creation*) atau ciri-ciri watak seseorang (*The traits of men's moral karakter*) dalam agama adalah suatu daya positif dan aktif dalam bentuk perilaku/perbuatan"<sup>254</sup>.

Akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karena mempunyai kekuatan yang hebat, suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, yang mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa. Akhlak suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memiliki keutamaan-keutamaan, baik dalam bentuk lahir maupun dalam bentuk bathin, yang terpatri dalam pribadi seorang muslim. Dalam kaitan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Muhammad Ghallab adalah : "Keutamaan lain yang telah dilimpahkan oleh akhlak keagamaan itu atas umat manusia yaitu menghubungkan jiwa dan perasaan mereka dengan suatu tali yang kokoh kuat yang tidak akan putus dan lapuk sepanjang zaman. Dan tali itu ialah keimanan"<sup>255</sup>.

Akhlak adalah budi pekerti secara Islam yang merupakan nilai baik dan buruk yang harus dipedomani oleh setiap muslim. Di dalamnya dijelaskan mana akhlak terpuji dan mana akhlak yang tercela, sehingga menjadi sendi utama untuk mempertahankan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan prinsip aqidah.

---

<sup>254</sup>Abidin Harahap, *Etika Islam* (Jakarta: C.V. Multiyasa, 1979), h.13

<sup>255</sup>Muhammad Ghallab, *Inilah Hakekat Islam*, terj. Hamdany Ali ( cet.II; Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h.28

Oleh sebab itu jika nilai-nilai akhlak merosot, maka merosot pulalah nilai-nilai kemanusiaan dan ke-Tuhanan pada diri manusia.

Pembinaan dari segi akhlak ini bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan masyarakat. Suatu pembinaan dan pembangunan masyarakat tidak berdasarkan atas pertimbangan moral akan mengalami bermacam-macam ketimpanagan.

Ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, bahwa pendidikan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu masyarakat atau membangun suatu bangsa. Hal ini patut kiranya dipertimbangkan pandangan seorang pakar pembangunan Soedjatmoko katanya bahwa: "dilema moral kebanyakan muncul di negara ke tiga (negara sedang berkembang), karena persoalan pembangunan oleh para pakar dipecahkan tanpa memperhatikan dimensi etis (moral), akibatnya munculnya berbagai distorsi, gejolak politik, stres dan penalaran moral (*moral reasoning*)".<sup>256</sup>

Oleh karena itu suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi material. Betapapun melimpahnya kredit dan besarnya investasi, kalau pelaksana pembangunan tidak memiliki moral, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan penyalahgunaan. Yang diperlukan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai dengan kata dan perbuatan, prestasi kerja,

---

<sup>256</sup>Lihat Soedjatmoko, "Tanggung jawab Agama terhadap hari depan Ummat Manusia", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 2, Juli, 1989, h. 65

kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.

Suatu bangsa bisa tegak manakala para pelaksana pembangunan atau pelaksana aparaturnya atau pengendali negara bertanggung jawab sebagai pemikul amanah. Akhlak suatu bangsa itulah yang menentukan bangun dan runtuhnya bangsa itu. Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap, musnah pulalah bangsa itu, demikian yang dikutip dari Ahmad Syauqi Bey.<sup>257</sup>

Oleh sebab itu akhlak merupakan hal yang sangat esensial dalam Islam. Al-Qur'an sebagai seruan kenabian yang sampai ke lubuk hati, ia mempunyai arti yang sesuai dengan segala-galanya, Al-Qur'an sebagai dasar agama, ketiganya sebagai aspek yang tidak dapat dipisahkan yakni aspek aqidah, aspek syari'ah dan aspek akhlak. Ketiganya adalah merupakan kerangka nilai yang ditetapkan oleh Sang Pencipta, penentu kehidupan dan telah menjadi ketetapan ilahi, bahwa orang-orang yang menepati itu sebagai *hidayah* ke-Tuhanan akan memperoleh kebahagiaan yang kekal abadi di sisi Tuhan. Dari itu, teranglah proses pokok buat penyelenggaraan kehidupan yang baik dalam penyempurnaan budi pekerti yang utama dalam hubungan:

- a. Hubungan antara manusia dengan Tuhan (*vertikal*)
- b. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*horizontal*)
- c. Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri (*intenal*)

---

<sup>257</sup> Lihat Nasaruddin Razak, *op. cit.*, h. 38

d. Hubungan antara manusia dengan alam sekitar  
(eksternal)

Nilai kesempurnaan budi pekerti tidak bisa memisahkan hubungan itu dalam persoalan kehidupan manusia, maka dari itu, patut kiranya dikemukakan pandangan Yusuf Al-Qardhawiy bahwa, akhlak mencakup hal-hal yang lebih luas dan lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan, termasuk pengendalian diri, benar dalam perkataan, baik dalam perbuatan, amanah dalam mu'amalah, berani dalam mengeluarkan pendapat, adil dalam memutuskan, tegas dalam kebenaran, bulat tekad untuk kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang dari yang mungkar, antusias terhadap kebersihan, menghormati peraturan dan tolong menolong atas kebaikan dan taqwa.<sup>258</sup>

Demikian luasnya cakupan masalah akhlak, sebagai *hidayah* ke-Tuhanan, ukuran keburukan ialah apa yang menyalahi garis ke-Tuhanan, meskipun dunia beradab tiada memandangnya sebagai sesuatu keburukan atau kemungkaran. Ketentuan Ilahi adalah mistar atau batu ujian yang selurus-lurusnya untuk mengukur baik atau buruknya akhlak manusia di segala tempat dan masa. Demi sesungguhnya, Tuhan tidak memandang, mengukur martabat manusia dengan ukuran kebagusan rupa zahir dan tubuh jasmaninya, tapi ia memandang kepada hati manusia yang baik dan bersih dari pada noda-noda rohaniah, kebersihan hati adalah pokok bagi budi yang mulia.

---

<sup>258</sup>Yusuf Al-Qardhawiy, *op. cit.*, h. 52

## B. Hubungan Pendidikan Islam dengan Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan

Pendidikan Islam dan kehidupan sosial-keagamaan adalah dua istilah yang berbeda pengertiannya. Namun demikian terdapat hubungan yang tidak dapat, bahkan tidak akan mungkin dipisahkan antara keduanya.

Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar, bahwa pendidikan Islam, di satu pihak bukan hanya memberi kemungkinan bagi siterdidik untuk mengenal, memahami dan menghayati semua dimensi kehidupan, tetapi lebih dari itu, diharapkan dari aspek pengamalan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Demikian halnya dalam konteks kehidupan sosial-religius sebagai perwujudan tanggapan positif bagi manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan hubungan secara harmonis antara sesama manusia, yang cenderung berkepanjangan sebagai proses hidup dan kehidupan setiap individu. Kesemuanya itu memungkinkan terjadinya proses pewarisan nilai-nilai Iman (Islam), melalui proses dan kegiatan pendidikan Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam rangka mengemukakan hubungan pendidikan Islam dan pembinaan kehidupan sosial-keagamaan, juga dapat dilihat perkembangan pendidikan (formal, in-formal dan non formal) dari tahun ke tahun. Kontribusi pendidikan dalam pembinaan kehidupan sosial-keagamaan akan lebih efektif dan efisien, jika ketiganya merupakan program tunggal yang terintegrasi. Ini artinya interaksi antara ketiganya menghasilkan dampak yang besar terhadap pembinaan kehidupan sosial, pembangunan ekonomi dan juga kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan

Umar Juoro bahwa, pendidikan dasar memiliki pengaruh yang kuat terhadap keadilan. Perluasan terhadap pendidikan dasar berarti memperluas kesempatan orang miskin dan wanita untuk terbebas dari diskriminasi sosial. Bagi orang miskin, latihan dan sikap-sikap yang mereka peroleh dari sekolah dasar akan memperkuat disiplin diri mereka (*self discipline*), dan juga memberi mereka pandangan untuk jangka panjang di dalam bekerja. Sebagai akibatnya, mereka menjadi lebih produktif dan lebih memiliki rasa percaya diri dalam berhubungan dengan masyarakat dari strata yang lebih tinggi. Dan juga pendidikan dasar mendorong kearah redistribusi kekayaan terhadap masyarakat miskin. Bagi wanita, pendidikan dasar tidak hanya memiliki pengaruh yang penting terhadap peningkatan keahlian sebagai ibu ramah tangga, mengurangi kesuburan, mempengaruhi gizi anak-anak dan kesehatan keluarga dengan lebih baik, tetapi juga merupakan jalan mendapatkan pekerjaan, baik itu disektor pertanian maupun non pertanian.<sup>259</sup>

Pendidikan berari membekali anak didik akan arti dan tujuan hidup sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Jadi pengenalan akan esensi kehidupan ini dengan kesadarn spiritual adalah dengan pendidikan, sebagai tugas utama dan tujuan hidup adalah mengabdikan kepada Allah swt. Yang berarti keterkaitan dengan dunia luar (*eksternal*). Demikian halnya sistem pendidikan, sebagai kebiasaan masyarakat untuk meningkatkan pembinaan kepada anak-anak untuk pengenalan akan huruf-huruf Al-Qur'an. Pengenalan akan huruf-huruf Al-Qur'an sebagai

---

<sup>259</sup>Umar Juoro, "Pendidikan dan Pembangunan di Asia", dalam *Prisma*, No. 1, 1990, h. 33

pembiasaan kepada anak-anak yang juga dilangsungkan di dalam rumahtangga (keluarga), juga materi-materi lain seperti pengajaran tentang shalat, adab/sopan santun dan budi pekerti mulia. Hal tersebut dengan sendirinya akan mendukung pelaksanaan dasar-dasar pendidikan Islam, terutama pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat.

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah, bahwa manusia sebagai makhluk individu, dan juga sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan adanya orang lain di sampingnya sebagai teman sejawat, keluarga dan sebagainya. Manusia tidak dapat hidup mengasingkan diri, dia harus hidup bersama dengan orang lain. Jadi manusia itu membutuhkan hidup bersama dengan orang lain, bermasyarakat. Dalam masyarakat itulah segala kemampuan potensi individu manusia itu berkembang, menumbuhkan berbagai macam usaha, karya, jasa, nilai, norma dan sebagainya. Oleh karena itulah, manusia selalu cenderung untuk hidup berkelompok, di mana setiap orang saling berinteraksi dan bergaul antara satu sama lain. Dalam hubungan ini, R. Firth berpendapat, bahwa arti hidup dalam suatu pergaulan ialah organisasi kepentingan perseorangan, pengaturan sikap orang yang satu terhadap yang lain dan pemusatan orang ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk tindakan-tindakan bersama.<sup>260</sup>

Oleh karena itu dapat dipahami, bahwa hakekat dari hidup ini adalah suatu pergaulan umat manusia yang membentuk: 1) eksistensi organisasi, 2) asas-asas, hakekat dan urgensi organisasi, 3) tujuan, di mana setiap anggota

---

<sup>260</sup>R. Firth, *Ciri-ciri dan Alam Hidup Bersama* (Cet. II; Bandung: Sumur Bandung, 1960), h. 106

memiliki kesadaran akan tujuan yang merupakan target yang akan dicapai.

Hidup adalah suatu organisme, suatu sistem yang saling mempengaruhi dalam menata kehidupan individu dan kehidupan sosialnya. Kelangsungan dan keteraturan suatu kehidupan senantiasa memerlukan adanya pranata sosial yang secara operasional berlaku bagi diri pribadi maupun keseluruhan individu yang menjadi masyarakat yang bersangkutan.

Hal-hal tersebut hanya mungkin dapat terlaksana dengan sempurna apabila ditopang dengan usaha dan kegiatan pendidikan, dan telah dikatakan bahwa dalam hidup ini, manusia tidak mungkin menata kehidupan ini tanpa dengan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diterima dari generasi sebelumnya sebagai usaha dan kegiatan pendidikan. Proses pengalihan pengetahuan dan pengalaman kepada generasi berikutnya yang berarti, terjadi proses belajar mengajar. Orang yang berilmu sesuai dengan sunnatullah memanfaatkan ilmunya untuk kemaslahatan umat manusia, yang berarti bahwa hasil pendidikan Islam berguna untuk kehidupan, baik terhadap dirinya, maupun dalam lingkungan di mana ia berada, sehingga demikian eratnya hubungan pendidikan Islam dengan pembinaan kehidupan sosial-keagamaan, sebagai suatu sistem kehidupan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan Islam, di satu sisi mempengaruhi kelancaran pemenuhan kebutuhan anggota masyarakat yang berkenaan dengan kehidupan sosial maupun agama. Sementara itu pembinaan kehidupan sosial keagamaan merupakan faktor esensial bagi pertumbuhan dan

perkembangan pendidikan Islam, baik sebagai pelestarian tata nilai, sikap dan pandangan hidup, maupun sebagai realisasi dalam bentuk amal sebagai pencerminan dalam bentuk ibadah secara universal.

Pendidikan Islam pada gilirannya bukan hanya semata-mata akan memperlancar usaha dan proses pembinaan kehidupan sosial-keagamaan, akan tetapi lebih utama akan turut memperkaya khasanah kehidupan, sikap dan pandangan hidup, di samping tata nilai yang mewarnai dalam kehidupan, kehidupan pribadi dan kehidupan bersama dalam masyarakat.

### C. Peranan Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan

#### 1. Efektifitas Pelestarian nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembinaan kehidupan Sosial-keagamaan.

Pembinaan kehidupan sosial-keagamaan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, yakni mencari rumusan-rumusan yang diramu dari ilmu dan pengalaman sebagai hasil yang dicapai dalam setiap usaha dan kegiatan pendidikan. Gambaran masyarakat seperti pengamatan A. Muis bahwa penganut agama mayoritas atau biasa disebut Islam abangan (orang awam), muslim miskin (non-santri).<sup>261</sup> Keawaman seorang muslim sering dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi, lapisan *dhu'afa* dalam Islam bersinonim dengan awam pengetahuan tentang Islam dan sekaligus melarat.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mencari alternatif untuk membina masyarakat melalui pendidikan,

---

<sup>261</sup>A. Muis, "Modernisasi Da'wah" dalam *Panji Masyarakat*, No. 641, Maret, 1990, h. 70

baik kepada anak didik yang sedang tumbuh mencari identitas dirinya, maupun kepada orang dewasa yang hidup dalam lingkungan sosial secara komunal dengan segala dimensinya, yang berarti lingkungan sosial yang menjunjung tinggi adat-istiadat atau norma yang mengikat. Hal tersebut berdasarkan keterangan Koentjaraningrat yaitu, sistem atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinyu, terikat oleh suatu rasa.<sup>262</sup>

Masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan agama. Dari agama melahirkan suatu kepercayaan atau keyakinan yang membentuk suatu pandangan dan sikap hidup yang sangat dijunjung tinggi, masyarakat Islam yang berarti kesatuan hidup terikat oleh suatu norma dan etika Islam. Bukan hanya beridentitas Islam, akan tetapi berkembangnya suatu masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai, damai dan memegang teguh prinsip-prinsip *ukhuwah Islamiyah*.

Untuk mencari formulasi yang dapat mewujudkan masyarakat yang baru berkembang untuk memberikan suatu nilai tambah, bukanlah suatu jalan yang mudah dan mulus, apalagi karakteristik masyarakat yang diwarnai dengan sikap-sikap yang tidak mencerminkan sistem etika Islam. Oleh karena itu kesatuan iman dengan pelaksanaan amal shaleh akan terwujud sebagai realisasi nilai-nilai ketaqwaan yang terpatri pada jiwa setiap muslim.

Dalam proses penghayatan dan pengamalan agama berusaha untuk menanamkan sikap-sikap secara *intrinsik* dan *ekstrinsik*, yaitu memandang agama sebagai suatu

---

<sup>262</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IV; Jakarta: Aksara Baru, 1983), h. 149

untuk dibutuhkan dan dimanfaatkan, *something to use but not live* dan sekaligus dianggapnya dapat menunjang dalam kehidupan masyarakat, agama sebagai faktor pemandu (*unifyingfaktor*).<sup>263</sup> Sikap dan cara beragama secara *ekstrinsik* atau dengan kata lain melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, tetapi tidak di dalamnya, mereka menunaikan kewajiban kepada Tuhan, setelah itu sudah selesai, hal ini tidak akan melahirkan masyarakat yang penuh kasih sayang, sebaliknya kebencian, iri hati dan fitnah masih akan tetap berlangsung. Oleh karena itu peranan pendidikan Islam sebagai upaya untuk menanamkan dimensi-dimensi ajaran Islam, baik secara *ekstrinsik* maupun secara *intrinsik* akan lebih efektif. Dalam hubungan ini, diartikan secara luas sebagai upaya untuk mempengaruhi orang dengan pengetahuan tentang sikap dan perilakunya, sesuai dengan kerangka nilai tertentu. Maka pendidikan Islam seiring dengan kegiatan yang biasa dilakukan oleh seorang pendidik.

Menjadi saksi di tengah-tengah umat manusia tentang kebenaran Islam dan mendidik manusia yang lain dengan seluruh kepribadian dan perilakunya. Dari itulah, bahwa pendidikan Islam, juga sejalan dengan pesan-pesan da'wah untuk mengajak masyarakat menjalankan ajaran agama (Islam). Menyampaikan jalan yang mesti ditempuh melalui pendidikan. Jalaluddin Rahmat mengatakan sebagaimana Nabi Muhammd saw dan pengikut-pengikutnya harus memandang pendidikan sebagai bagian dari pendidikan budi pekerti sebagai jalan hidup mereka.<sup>264</sup>

---

<sup>263</sup>Lihat Jalaluddin Rahmat. *op cit.*, h. 26.

<sup>264</sup>*Ibid.*, h. 114

Pendidikan Islam sebagai proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan, dan mengembangkan kemampuannya, ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ajaran moral Islam di dasarkan pada ayat-ayat Allah yang terucap (wahyu ilahi). Ajakan dan pesan-pesan moral Islam yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan harus membantu proses pencapaian tingkat kesempurnaan. Gambaran manusia sempurna ialah manusia yang sudah mencapai ketinggian iman dan ilmu, terwujud dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT secara universal yakni hubungan manusia dengan Allah dan hubungannya manusia dengan sesamanya dalam bentuk kegiatan sosialnya, dan itu semua terjadi secara evolusi. Karena itu potensi manusia berkembang secara proses dan berangsur-angsur, tidak langsung terjadi secara tiba-tiba. Pembinaan sosial dengan landasan agama begitu penting dalam proses evolusi sosial manusia.

Dalam ilmu pengetahuan alam, evolusi menurut Hamdani Khalifah diartikan sebagai perkembangan berangsur-angsur dari benda yang sederhana menuju benda yang lebih sempurna,<sup>265</sup>

Teori evolusi secara kasar menggambarkan secara teoritis bahwa, manusia berkembang menurut alamnya sendiri. Menurut Degobert D. Lunes, bahwa evolusi dari segi ilmu sejarah diartikan sebagai perkembangan sosial, ekonomi, politis yang berjalan sedikit demi sedikit tanpa unsur paksaan.<sup>266</sup>

---

<sup>265</sup>Hamdani Khalifah, *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengamalan Agama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1984), h. 9

<sup>266</sup>Ibid.

Dari pandangan tersebut dalam konteks perspektif agama dalam perkembangan evolusi sosial manusia, diakui betapapun kecilnya hasil ciptaan Tuhan, baik yang diperoleh melalui pengamatan pancaindera (empiris) alam nyata, maupun yang bersifat metafisik, semuanya terjadi secara evolusi, demikian halnya dimensi kemanusiaan (*humanistik*). Meskipun demikian, juga sering timbul pertentangan antara penganut teori evolusi dengan penganut agama, mengakibatkan pendirian yang saling berhadapan, di mana pemeluk agama menolak terjadinya penyebaran antara tingkatan makhluk satu menuju tingkatan makhluk yang lain. Dalam hal ini, Islam mempunyai persepsi tersendiri dengan berdasarkan keterangan Al-Qur'an, yakni dengan cara pematangan hidup beragama.

Pentingnya agama dalam proses kehidupan umat manusia, disebabkan karena manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Kepercayaan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Kepercayaan dan keteguhan iman akan melahirkan sikap-sikap yang saling berkepentingan, dan nampak urgensi agama dalam proses evolusi sosial manusia. Oleh Waliyullah (Syah Waliyullah)), seorang pemikir dan ulama yang mempunyai ide mengenai Islam, dengan mengemukakan empat tingkatan evolusi sosial manusia, adalah:

- a. Manusia berada setingkat dari tingkatan hewani dengan mempergunakan perkakas secara sederhana.
- b. Pada tingkat kedua manusia dari bersifat organisasi sosial bersahaja meningkat kepada adanya tempat tinggal tetap dan pasar-pasar

- c. Taraf kehidupan di kota yang membutuhkan bentuk organisasi sosial yang lebih tinggi dan melahirkan hukum-hukum tata tertib pemerintahan dengan menetapkan sanksi-sanksi moral dan hukum untuk melindungi kehidupan sosialnya.
- d. Manusia dan organisasi sosialnya mengembangkan hukum Internasionalnya untuk menyelesaikan setiap kesulitan. Islam muncul pada taraf ke empat dari evolusi manusia pada saat yang tepat, ketika peradaban Romawi dan Persia menghancurkan persamaan umat manusia dan pemerasan terhadap si miskin oleh si kaya, hampir tak bertanggung manusia lagi, datangnya Rasul untuk menumpas cara-cara negatif tersebut.<sup>267</sup>

Sepanjang kehidupan manusia, senantiasa menjumpai berbagai macam kontradiksi dan dikotomi. Dari sisi ini manusia menghadapi dikotomi eksistensial yaitu yang inheren dalam eksistensi manusia (hidup-mati, sementara-permanen, *kodrat-adikodrati* dan lain-lain), dan dikotomi historis, yaitu yang terjadi dalam sejarah yang dapat diatasi manusia (kaya-miskin, pandai-bodoh, kuasa-tidak kuasa), maka nilai-nilai agama mendamaikan dan memberikan makna terhadap kontradiksi dalam kehidupan umat manusia. Di sini dapat muncul peranan agama sebagai sumber pembimbing yang dapat mempertahankan tata susunan sosial dan nilai-nilai yang dominan. Peranan agama bukan hanya mempertahankan keadaan, tetapi lebih dari pada itu agama mampu mengungkap dan mendorong ke arah perubahan sesuai dengan hakekat dan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>267</sup> *Ibid.*, h. 11

Efektifitas pelestarian nilai-nilai sosial-keagamaan melalui pendidikan dengan memandang beberapa komponen dasar terbentuknya suatu masyarakat. Komponen dasar tersebut adalah sekelompok manusia, organisasi dan kesatuan sosial.<sup>268</sup> Kerja sama bagi individu untuk mencapai tujuan bersama atas bimbingan nilai-nilai (*value sistem*).

Nilai-nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, sehingga tidak dapat ditangkap melalui indera penglihatan, namun gejalanya dapat diketahui melalui tingka laku atau masyarakat itu. Dalam Islam, dikenal adanya konsep hubungan antara makhluk dengan pencipta-Nya, disamping hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablun minallah* dan *hablun minannas*), yang mengandung nilai sosial dan nilai taqwa. Demikian dalam kehidupan sosial-religius selalu terasa adanya berbagai macam nilai, atau sesuatu yang dipandang amat bernilai menurut ajaran Islam.

Nilai-nilai sosial-keagamaan, sebagaimana halnya nilai-nilai yang mengikat dalam kehidupan masyarakat, akan bertahan apabila ada usaha untuk melestarikannya. Dalam hubungan inilah letak peranan pendidikan Islam, karena kegiatan dan usaha pendidikan Islam dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## 2. Memantapkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran Islam

Ajaran Islam bersifat universal, dapat mengatasi segala macam tantangan, bukan seperti digambarkan oleh

---

<sup>268</sup>Ralph Linton, *The Study of Man*, terj. Oleh Ismaun dengan judul: Mempelajari Manusia (Bandung: Jemmars, t. Th), h. 3

pihak-pihak yang memusuhi Islam. Islam dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, Islam penghambat pembangunan, Islam dianggap sebagai candu masyarakat.

Islam bukan seperti yang digambarkan di atas, tetapi Islam adalah kebutuhan ideal manusia, oleh sebab itu Islam tidak boleh dilihat dari sisi luarnya saja, Islam bukan saja ajaran tentang janji-janji surga dan ancaman neraka, tetapi merupakan kebutuhan dasar manusia pada abad ilmu dan teknologi ini, meskipun belum diterima secara *mondial*. Oleh karena itu Muhammad Imaduddin Abdul Rahim menempatkan pada bagian pertama sebagai kebutuhan yakni kebutuhan iman (Islam), kebutuhan kemerdekaan dan kebutuhan hidup.<sup>269</sup>

Kita sering mendengar dan berbincang tentang agama, dan berakhir dengan perbedaan secara tajam, hanya karena masing-masing memandang agama dari dimensi-dimensi yang bersifat *furu*. Satu pihak memandang bahwa kesadaran agama sedang bangkit, karena melihat pengunjung rumah-rumah ibadah melimpah dan peringatan keagamaan yang meriah. Pihak yang lain menunjukkan mundurnya perasaan beragama dengan meningkatnya tindakan kriminal, perilaku anti sosial, dan kemerosotan moral. Karena itu agama (Islam) harus dipandang dari multi dimensional,<sup>270</sup> pengamalan dimensi-

---

<sup>269</sup>Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, *Kuliah Tauhid* (Jakarta: Yayasan Sari Insan, 1989), h. 35

<sup>270</sup>Gordon Allport seorang psikolog sosial mengatakan bahwa setiap agama, paling tidak terdiri atas lima dimensi: 1) Dimensi ritual, berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan (ritus-ritus religius), seperti shalat, misa atau kebaktian, 2) Dimensi mistikal, menunjukkan pengalaman keagamaan yang meliputi paling sedikit tiga aspek: *concern, cognition, trust, dan fear*. Keinginan untuk mencari makna hidup,

dimensi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak akan berjalan dengan sempurna, tanpa memahami secara utuh dari ajaran Islam itu sendiri. Religiusitas harus diukur dengan *a comprehensive commitment* (keterlibatan yang menyeluruh) dalam seluruh ajaran agama.

Membina, membangun dan merubah mengandung prinsip *taghyir*, untuk menuju kepada kualitas hidup yang lebih baik. Karena itu, program pendidikan, baik pendidikan formal, in-formal, maupun non-formal sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi, memberikan pemahaman agama dari berbagai dimensinya, dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan nyata.

Islam menekankan berbagai dimensi, dimensi ritual juga dimensi sosial sebagai *a political culture*. Islam memandang silaturahmi sebagai dimensi maha penting ajaran Allah. Silaturahmi merupakan perintah Allah yang ke dua setelah taqwa, dan Nabi Muhammad saw diutus tidak lain untuk menyebarkan rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam. Di dalam Al-Qur'an banyak disinggung tentang persaudaraan, perbaikan, perdamaian antara sesama umat manusia. Silaturahmi menuntut seseorang agar memperhatikan orang lain, mengendalikan emosi, memaafkan yang berbuat salah, dan sebanyak mungkin mengisi hidup ini dengan kebaikan. Dalam Islam untuk pembangunan ialah *taghyir*, Islam memandang

---

kesadaran akan kehadiran Yang Maha Kuasa , Tawakkal dan Taqwa, 3) Idiologikal, mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia (*khalifatan fi al-ardh*), 4) Intelektual, yakni tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya, 5) Sosial yakni manifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Lihat Jalaluddin Rahmat, *op cit* , h. 37-38

perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individual. Berangsur-angsur, perubahan individual ini harus disusul dengan perubahan institusional. Setelah mengajarkan kewajiban muslim terhadap sesamanya.

Islam memandang bahwa perubahan individual harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual (pemahaman akan syariat Islam), kemudian dimensi ideologikal (berpegang pada kalimat tauhid). Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi sosial, kehidupan bermasyarakat. Tugas, yakni membangun dalam Islam adalah tugas yang mulia, yang tidak jarang melebihi tugas-tugas keagamaan yang bersifat ritual.

#### **D. Menuju Keluarga Sejahtera Membangun Masyarakat Ideal**

##### **1. Pengertian Keluarga.**

Djudju Sudjana mengutip pandangan Brown tentang pengertian keluarga dari tinjauan sosiologis dalam arti luas yakni meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Dalam pengertian yang disebut terakhir masuk keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat tetap yang disebut *family of procreation*. Keluarga pun merupakan tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu<sup>271</sup>

---

<sup>271</sup>Djudju Sudjana, "Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat", dalam *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja (Penyunting), (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 20

Menurut Hassan Shadaly dalam bukunya, Sosiologi untuk masyarakat Indonesia bahwa keluarga adalah suami-isteri yang beranak yang disebut keluarga sebenarnya, yang penting sekali artinya sebagai golongan pertama (*primary group*) untuk sosialisasi dan pendidikan si anak selaku anggota masyarakat. Karena hanya dengan lahirnya anak itu, keluarga *patriarchar* berubah sifat dan tugasnya. Sifat perseorangan tiap anggotanya secara bersama-sama memiliki kepentingan yang sama, yaitu memelihara dan mendidik anak itu seterusnya. Cinta kasih suami-isteri<sup>272</sup> meningkat menjadi tanda-tanda kehamilan dan kesiapan menanti seorang anak, suatu perasaan yang mengekalkan pertalian kasih antara pasangan suami-isteri itu.<sup>273</sup>

Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu: 1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin, 2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut, 3) pengakuan terhadap keturunan, 4) kehidupan ekonomi bersama, dan 5) kehidupan berumah tangga.<sup>274</sup>

## 2. Fungsi Keluarga.

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup anak

---

<sup>272</sup>Suami-isteri melambangkan sebagai dua makhluk yang terikat oleh suatu tali gaib, tali hidup yang begitu ketatnya sehingga selalu harus bersama-sama, juga diibaratkan sebagai dua sayap dari seekor burung, yang apabila kedua sayap itu sama kuatnya, akan terbanglah burung itu sampai puncak udara setinggi-tingginya; jika satu dari dua sayap itu patah, burung tersebut tak akan dapat terbang sama sekali. Lihat Onong Uchjana Effendy, "Dampak Media Massa Pada Keutuhan Keluarga", dalam *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Jalaluddin Rahmat... *op. cit.* h 101

<sup>273</sup>*Ibid.*

<sup>274</sup>Djudju Sudjana, *loc. cit.*

manusia. Sekaligus ia juga membuat *mozaik khilafah* yang membutuhkan bingkai ajaran sebagai pelindung dan penghias lukisan kehidupan yang memberikan kenyamanan dan keteduhan *qalbu* bagi setiap pengagumnya sehingga menimbulkan kepuasan serta keridhaan yang dalam bagi penciptanya. Tentunya lukisan kehidupan keluarga yang begitu indah dan serba menyenangkan ini tak lepas dari spektrum dasar, yaitu *mawaddah, warahmah dan sakinah*.

*Baitii jannatii*, rumahku adalah taman surgaku. Sebuah ungkapan paling tepat tentang bangunan keluarga ideal. Membangun surga di dunia ini tak semudah membalik telapak tangan, karena di dalamnya harus dilandasi fondasi kokoh berupa iman, kelengkapan bangunan dengan Islam, dan pengisian ruang kehidupannya dengan ihsan, tanpa mengurangi kehirauan kepada tuntutan kebutuhan hidup sebagaimana layaknya manusia yang tak lepas dari hajat keduniaan, baik yang bersifat kebendaan, maupun yang tidak bersifat kebendaan (in-material).

Rumah tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan rumah tangga yang dilandasi dengan fungsi keagamaan, ekonomis, biologis, kerohanian, pendidikan, perlindungan, keamanan, sosial dan budaya yang terjalin secara terpadu dan harmonis.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus dijalankan atau diperankan oleh keluarga sebagai

lembaga sosial terkecil. Keluarga dituntut untuk menjadi keluarga yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera. Secara sosiologi fungsi keluarga dapat diamati berikut ini:

### 1. Fungsi biologis

Keluarga sebagai suatu organism mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga di sini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan makhluk seperti manusia ini dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Tugas biologis lain dan masih merupakan kebutuhan dasar adalah kebutuhan adanya hubungan "berkelamin". Oleh karena itu, kehidupan keluarga perlu diikat oleh suatu ikatan perkawinan yang memungkinkan suami-isteri memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan bebas dan bertanggung jawab. Dan selanjutnya, kebutuhan dasar ini memberikan dasar pada fungsi lain yaitu fungsi untuk dapat berkembang yang biasa disebut reproduksi atau fungsi berkembang biak atau mengembangkan keturunan. Hal ini pun merupakan fungsi biologis atau fungsi untuk hidup bagi anggota keluarga sebagai makhluk yang diberi hak untuk hidup dan meneruskan kehidupannya. Sekalipun demikian secara normative ideal kita tidak asal hidup, tetapi suatu kehidupan yang disangga oleh suatu sistem norma yang memungkinkan hidup manusia berguna dan bermakna. Sebagai manusia yang selalu berusaha mengisi hidupnya untuk mencapai akhlak *khusnul khatimah* Gambaran untuk hidup lebih baik, berguna dan bermakna ini dapat dilihat dalam berperannya fungsi keluarga yang lainnya.

## 2. Fungsi ekonomi.

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan yang bersifat *vegetative*, seperti kebutuhan makan, minum, dan tempat berteduh. Fungsi ekonomi dalam hal ini, menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dengan cara yang cukup efektif dan efisien. Cara yang efektif dan efisien ini dapat dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan keluarga apabila adanya kerja sama di antara anggota keluarga. Keadaan ini dapat dilaksanakan dan dibina dengan baik apabila di antara mereka adanya ikatan kasih sayang. Oleh karena itu, keluarga harus bisa memerankan fungsi kasih sayang dalam ikatan hubungan antara manusia atau hubungan antar *insan*. Hubungan ini tidak semata-mata hubungan biologis fisik, tetapi hubungan batin yang dalam lagi kokoh.

## 3. Fungsi kasih sayang

Dalam fungsi ini keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Suatu ilustrasi tentang fungsi ini ialah bahwa, kasih sayang antara suami-istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dengan saling pengertian dan pemahaman. Dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah

dan persoalan hidup. Keadaan ini menjadi ciri dari kehidupan yang sejahtera dan bahagia

Cinta kasih orang tua sebagai suami isteri, akan mendasari kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Cinta kasih suami akan memberikan kekuatan pada istri untuk dapat mengasahi anak-anaknya dan sebaliknya. Oleh karena itu, warna ikatan batin antara anggota keluarga sangat ditentukan oleh warna ikatan batin antara suami-istri yang menjadi ayah dan ibu. Keadaan ini yang dapat diandalkan dalam pembangunan dan pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dalam ikatan kasih sayang ini dapat dilaksanakan fungsi pendidikan dalam keluarga secara tepat dan benar.

#### 4. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Di samping itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab pula pada pendidikan orang tua dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dengan perkataan lain keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini, untuk berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara, dan agamanya. Dalam arti mereka menjadi manusia matang, yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, di satu pihak sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan di pihak lain sebagai lingkungan pendidikan sepanjang hayat bagi orang dewasa atau orang tua yang ada dalam keluarga itu. Untuk hadirnya disiplin dasar dan pengembangan nilai budaya,

maka keluarga sebagai lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, mesjid dan kelompok sosial masyarakat lainnya. Pemilihan lembaga pendidikan dan sosial yang dilakukan oleh keluarga ini mempunyai efek dan resiko serta tanggung jawab ekonomi pada keluarga itu sendiri. Usaha pendidikan oleh keluarga ini mempunyai pertautan erat dengan fungsi keluarga yang lain, yaitu fungsi perlindungan.

### **5. Fungsi perlindungan**

Fungsi perlindungan ini, sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan. Kita memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya berarti kita memberikan perlindungan secara mental dan moral, di samping perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

Secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan, dan lain-lain. Perlindungan mental dimaksudkan supaya orang itu tidak kecewa, karena mengalami konflik yang mendalam dan berkelanjutan, yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah hidupnya. Perlindungan moral perlu dilakukan supaya anggota keluarga itu menghindarkan diri dari perbuatan jahat dan mungkar. Dalam hal ini orang tua harus mendorong anak-anaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup.

Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan ini, sebenarnya sudah berusaha memberikan suatu persiapan bagi anggota-anggotanya, khususnya bagi anak-anaknya untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan

perkataan lain fungsi perlindungan merupakan dasar untuk terlaksananya fungsi keluarga yang lain, yaitu fungsi sosialisasi.

#### **6. Fungsi memasyarakatkan (sosialisasi) anak.**

Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anak harus diantarkan pada kehidupan pertemanan, bergaul dengan famili, bertetangga, jadi warga masyarakat di sekolah, mesjid, dan tempat-tempat umum lainnya seperti tempat rekreasi, rumah sakit, sarana-sarana olah raga dan lain-lainnya.

Untuk mencapai kehidupan ini anak melalui bantuan orang tua harus dapat memilih dan menafsirkan norma-norma yang hidup dalam masyarkat. Anak harus dapat melatih diri dalam arena percaturan kehidupan social. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri dan kalau memang sangat dirasakan perlu, maka ia harus bisa menyerang. Semua ini hanya dapat ditafsirkan dan dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang dianut dan berlaku dalam masyarakat di mana anak itu hidup.

Dalam rangka sosialisasi ini, masalah penafsiran kehidupan dalam kaitan norma ini, bukan suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini membutuhkan waktu dan ketekunan orang tua dalam memasyarakatkan anak-anaknya. Salah satu usaha yang dapat membantu kehidupan dalam masyarakat itu ialah hidup beragama. Dengan patuh menjalankan ajaran agama secara tepat dan benar dapat memimpin seseorang untuk lebih mudah bergaul di antara semua umat manusia yang banyak corak ragamnya.

## 7. Fungsi rekreasi

Dalam kehidupan manusia, rekreasi adalah penting. Rekreasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau anggota keluarga atas dasar kemauan dan pengakuan mereka sendiri. Mereka merasakan adanya kesenangan dalam melakukan sesuatu dalam lingkungan atau keadaan tertentu sehingga semua itu dapat mengimbangi kekakuan, kekesalan, kelelahan setelah mereka mempergunakan tenaganya dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam menjalankan fungsi ini keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, ceria, penuh canda, dan semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui adanya kerja sama di antara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan *insan* yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati dan mengagumi, saling mengerti serta adanya *give and take*. Penjelasan ini bermaksud mengemukakan bahwa suasana rekreatif harus ada dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Rekreasi tidak selalu harus dicari di luar rumah, tetapi rumah dan kehidupan keluarga harus menjadi tempat dan sumber rekreasi bagi setiap anggota keluarganya.

## 8. Fungsi status keluarga

Fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Status ini terungkap dari pernyataan orang tentang status seseorang atau keluarganya. Misalnya:

- a. Ia datang dari keluarga yang beragama atau tidak beragama

- b. Ia berasal dari keluarga baik-baik atau tidak baik
- c. Ia anak dari keluarga yang pendidikannya baik atau tidak baik
- d. Ia datang dari keluarga yang keadaan ekonominya tinggi atau rendah
- e. Ia datang dari keluarga yang penuh kasih sayang atau miskin kasih sayang
- f. Ia datang dari keluarga yang sejahtera atau tidak sejahtera
- g. Ia datang dari keluarga yang sejahtera dan bahagia atau tidak berbahagia, dan sebagainya.<sup>275</sup>

Ungkapan tersebut di atas, memberikan gambaran tentang kedudukan (status) keluarga tertentu di antara keluarga yang lain di dalam kehidupan masyarakatnya. Keadaan keluarga ini sangat bergantung pada usaha setiap anggota keluarga. Dengan perkataan lain, status keluarga dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh orang-orang yang membina keluarga itu. Perjuangan untuk mencapai kedudukan keluarga yang diharapkan sangat ditentukan pula oleh usaha setiap anggota keluarga dengan masing-masing peranan yang berjalan sebagaimana mestinya. Dalam tugas sebagai isteri atau suami, ayah atau ibu, terutama dalam tindakannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya.

---

<sup>275</sup>Jalaluddin Rahmat *ibid.*, h. 8-13. Di samping fungsi sosiologis tersebut, oleh Djudju Sudjana memberikan pendekatan budaya dengan fungsi sebagai berikut 1) Fungsi biologis, 2) Fungsi educatif, 3) Fungsi religius, 4) Fungsi protektif, 5) Fungsi sosialisasi anak, 6) Fungsi rekreatif, 7) Fungsi ekonomis. Djudju Sudjana, *op. cit.*, h. 20-22

## 9. Fungsi beragama

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadat, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal saleh dan anak yang saleh. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh besarnya jumlah keluarga yang menjalankan syari'at agamanya, bukan oleh jumlah penganutnya saja.

Keluarga yang menjalankan fungsi ini akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama, yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Satuan dan ketentuan norma yang terkandung dalam agama itu mendasari dan memberikan arah pada kehidupan manusia secara pribadi, dalam keluarga dan di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, fungsi keagamaan harus dijalankan melalui pendidikan yang bernafaskan kehidupan beragama. Kehidupan beragama sangat penting karena kehidupan ini dapat memberikan keseimbangan hidup pada manusia. Kehidupan beragama dalam kehidupan keluarga tetap menganjurkan bahwa kehidupan keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi setiap anggotanya,

Semua fungsi keluarga tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari satu sama lain saling melengkapi bertautan dan tumpang tindih di dalam pelaksanaannya, dan fungsi agama harus mewadahi fungsi-fungsi yang lainnya.<sup>276</sup>

---

<sup>276</sup> Disadur dari Melly Sulastri Rifai, *ibid.*

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, tak disangkal lagi mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh putra-putri yang tengah mencari makna kehidupannya. Meskipun diakui bahwa keluarga bukan merupakan satu-satunya pranata yang menata kehidupannya karena di samping keluarga masih banyak pranata sosial lainnya yang secara kontributif mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian. Dengan kata lain pranata keluarga adalah titik awal keberangkatan, sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka yang kemudian dilengkapi dengan rambu-rambu perjalanan yang digariskan pranata sosial lainnya di lingkungan pergaulan sehari-hari.

Keberpasangan sebagai suami-isteri, lalu melahirkan makhluk yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya, ketika dilahirkan manusia baru (*newborn baby*) merupakan makhluk yang tidak berdaya, dan amat sangat tergantung (*dependence*) pada pengasuhnya dalam hal ini pada ibunya. Menurut Neuman, hubungan ibu-anak bahkan sudah dimulai sejak dalam kandungan (*intra-uterine*) yakni pada masa *uroboric* di mana terjadi kesatuan (*unity*) antara diri (*the self*), *ego* dan kebenaran (ruh Tuhan, *the light*). Pada masa *uroboric* ini hingga individu berusia 20-22 bulan merupakan masa penting hubungan ibu-anak dan pembentukan diri individu, yang disebut Neuman sebagai *primal relationship*. Dalam pandangan ahli *social learning* maka apa yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya merupakan proses yang diadopsi oleh si anak melalui proses *social-modelling*. Bagaimana cara ibu mengasuh, apakah dengan penuh kelembutan dan kasih sayang atau

apakah dengan kasar dan amarah serta penolakan akan membentuk perilaku manusia muda tersebut.<sup>277</sup> Menurut Rohner bahwa seorang anak mempunyai perilaku baik atau buruk didasarkan atas cara pengasuhan yang diberikan ibunya. Anak yang diasuh dengan cara diterima (*acceptance*) akan menjadi anak yang tumbuh dan berkembang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh dengan cara ditolak (*rejection*). Anak-anak yang diasuh dengan kekerasan juga belajar kekerasan pertama kali dari ibunya, sehingga ia juga akan tumbuh menjadi anak yang menolak (*anti-social*) dan seringkali diikuti oleh perilaku *desruktif*.<sup>278</sup>

Sebaliknya anak-anak manusia yang diasuh dengan kasih sayang juga akan memiliki ikatan kasih sayang yang kuat dengan ibunya (*emotional bonding*) dan cenderung menjadi anak yang patuh (*obedience*) dibandingkan anak yang lemah ikatan emosionalnya. Oleh sebab itu Zaim Elmubarok mengutip pandangan Schikendanz tentang apa yang terjadi pada anak di Jepang yang diasuh oleh ibunya dan jarang dipisahkan dari ibunya memiliki ikatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak Barat (*western society*) pada umumnya, dan ternyata anak-anak Jepang tersebut tumbuh menjadi anak yang patuh dan hormat kepada orang tuanya serta memiliki prestasi akademik yang sangat baik dibandingkan anak-anak Barat.<sup>279</sup>

Demikian halnya contoh yang buruk dari hubungan suami dan isteri menjadi teladan yang buruk bagi kehidupan pernikahan anak tersebut ketika menjadi dewasa. Mereka kehilangan komitmen terhadap pasangan, sangat

---

<sup>277</sup>Lihat zaim Elmubarok, op. cit., h. 98

<sup>278</sup>Ibid.

<sup>279</sup>Ibid.

menjunjung tinggi aktualisasi diri dan kebebasan, hingga angka perceraian dikebanyakan negara maju meningkat tajam pada dekade ini. Karena itu anak-anak yang berasal dari keluarga seperti ini akan menjadi manusia yang kehilangan nilai konvensional dan tradisional, menurunnya nilai komitmen dan pengorbanan yang selayaknya ada pada keluarga. Hal ini secara tak langsung dapat menggerus bukan saja nilai keluarga tetapi juga nilai pribadi saat berhubungan dengan tanggung jawab sosial (*civic responsibility*).

Oleh sebab itu, keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang besar sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>280</sup> Di dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai di keluarga dibangun bukan atas dasar rasional, melainkan beralas sumbu pada ikatan emosional kodrati.

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Nilai dapat berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas nilai yang terjadi di sekolah. Demikian pula kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah. Perekat utamanya tiada

---

<sup>280</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35

lain adalah perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orang tua dengan sifat diayomi pada sang anak.

Karena ikatan emosional antara orang tua dan anak yang demikian kuat, maka pendidikan dalam keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan pada Allah, kejujuran dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak. Dengan intensitas komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses penanaman nilai dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua, baik ayah, maupun ibu, dapat menegur, bertanya, memberi pujian atau menjadikan dirinya sebagai modal agar anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar. Bahkan diamnya seorang ibu atau ayah atau sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku anaknya dapat menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan pada anak.

Begitu pentingnya keluarga, ada hari keluarga, dan tahun keluarga sedunia yang telah ditetapkan berdasarkan resolusi PBB, dan pengadaannya adalah menekankan pentingnya keluarga sebagai lembaga masyarakat yang paling mulia dan paling penting, sekaligus merupakan landasan yang paling kuat dan kokoh untuk mendidik dan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan sangat kuat.<sup>281</sup>

Tiap tahun hari Internasional keluarga membuka peluang kepada pakar sosial untuk menekankan kembali pentingnya posisi keluarga, serta mempelajari berbagai

---

<sup>281</sup>Lihat Zaim Mubaroka, op. cit., h. 90.

masalah, lalu dengan mengemukakan berbagai konsep pembinaan keluarga, mereka berusaha menghantarkan masyarakat manusia menuju pembangunan bangsa yang sehat, mulia dan seutuhnya.

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat, baik yang agamis, maupun non agamis, ia memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah masyarakat yang bermacam-macam pula. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat luas dalam kehidupan sosial umat manusia. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, dan dalam tingkat yang sangat tinggi, ia berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan, dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan, semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial ditransfer melalui keluarga kepada generasi-generasi berikutnya.

Keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat besar manusia, di mana semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkokoh hubungan-hubungan sosial dan pengembangan serta penguatannya di semua aspeknya. Untuk itu, segala macam usaha guna memperkuat bangunan keluarga, akan membuka peluang untuk pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, dan pengokohan nilai-nilai moral di tengah masyarakat.

Dari sudut yang sangat luas, keluarga juga merupakan produk struktur sosial. Struktur kemasyarakatan ini, tidak bisa kita abaikan. Kita menjunjung tinggi martabat keluarga,

memperhatikan fungsi hubungan dengan masyarakat dan mendapatkan input banyak dari masyarakat.

Insyaa Allah dengan menampilkan beberapa bahasan di atas, setidak-tidaknya kita akan mendapatkan peringatan, menggali mutiara-mutiara *al-Islam*. Kita diperingatkan oleh prinsip-prinsip yang konseptual, apa yang ditawarkan, dijanjikan, dan diperingatkan oleh Allah, apa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah, bahwa kita tidak bisa hidup sendirian tanpa ada ikatan-ikatan dengan masalah keluarga. Nilai moral secara turun temurun diajarkan kepada generasi muda melalui penanaman kebiasaan (*cultivation*) yang menekankan pada mana benar dan salah secara absolut. Hal yang diajarkan kepada anak adalah mengenalkan pada mereka nilai baik dan salah dan memberikan hukuman dan sanksi secara langsung maupun tak langsung manakala terjadi pelanggaran. Begitulah apa yang telah diajarkan, dilakukan oleh agama manapun dalam bentuk karakter umatnya, yaitu dengan janji pemberian hadiah atau pahala jika berbuat kebaikan dan pemberian siksa dan dosa jika berbuat kejahatan.

Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadat, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal saleh dan anak yang saleh. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh besarnya jumlah keluarga yang menjalankan syari'at agamanya.

Keluarga yang menjalankan fungsinya, akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma, yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Satuan dan ketentuan norma yang terkandung

dalam kitab suci mendasari dan memberikan arah pada kehidupan manusia secara pribadi, dalam keluarga dan di dalam masyarakat.

Oleh karena itulah, fungsi-fungsi keluarga harus dijalankan melalui pendidikan yang bernafaskan agama. Kehidupan beragama sangat penting, karena kehidupan ini dapat memberikan keseimbangan hidup pada manusia. Begitulah menurut fitrahnya, budayanya, dan begitulah yang diperintahkan Allah swt. menatanya dengan pendekatan dari sikap seorang muslim "bermunajat" kepada Allah swt itulah yang harus diutamakan, karena kita mempunyai keyakinan adanya keagungan Allah yang Maha Kuasa.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pendidikan Islam dan pembinaan kehidupan sosial-keagamaan adalah dua istilah yang berbeda pengertiannya. Namun keduanya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan Islam adalah usaha secara sadar untuk mendidik, mengarahkan, membimbing, memelihara, dan sekaligus mentransformasikan pengetahuan, pengalaman kepada siterdidik kearah pembentukan watak dan kepribadian anak didik. Sedangkan pembinaan kehidupan sosial-keagamaan adalah pembentukan sikap dan pandangan hidup masyarakat yang hidup dalam satu kesatuan yang diikat oleh norma-norma agama.

Pendidikan Islam bukan hanya dapat terselenggara melalui lembaga-lembaga pendidikan formal, akan tetapi dapat pula berlangsung secara in-formal sebagai peletak

dasar penanaman akidah Islam, kemudian pendidikan juga akan berlanjut pada organisasi-organisasi remaja dan kemasyarakatan yang disebut lembaga pendidikan non-formal, dengan penekanan pada aspek kesadaran, baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial yang berbudaya

Pendidikan Islam, adalah sebagai upaya untuk tidak melahirkan pandangan dikotomi terhadap peserta didik, pendidik, dan secara keseluruhan adalah orang-orang yang terlibat dalam setiap usaha dan kegiatan pendidikan. Pendidikan dengan tujuan pengembangan peserta didik yang berkenaan dengan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah itu menjadi *limited goal* dalam setiap usaha pendidikan.

Pendidikan juga memberi kesadaran, bahwa ilmu adalah cahaya yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya yang bernama manusia. Ilmu harus memberikan manfaat kepada umat manusia, bukan sebaliknya sebagai bumerang yang dapat meruntuhkan sendi-sendi kehidupan bahkan meruntuhkan peradaban umat manusia. Ilmu menghasilkan teknologi yang berfungsi sebagai sarana yang dapat memudahkan apa yang diinginkan oleh manusia. Pemanfaatan ilmu dan teknologi sesuai dengan sunnatullah untuk mencapai kebahagiaan kekinian dan kedisinian dan selanjutnya meraih kebahagiaan tertinggi di akhirat kelak.

Tiga aspek menjadi hakekat pembinaan, dan merupakan esensi ajaran Islam yakni: a) aspek akidah, b) aspek syariah, dan c) aspek akhlak. Cermin kepribadian seorang muslim dapat diukur dari ketiga aspek tersebut. Aspek akidah menjadi tolok ukur, menjadi ikatan, simpul dan perjanjian yang kokoh. Dari akidah terjewantahkan

aspek syari'ah, dan kemudian lahirlah karakter/sikap (akhlak yang terpuji).

Pembinaan ketiga aspek tersebut, berarti usaha untuk memahami Islam dari berbagai dimensi. Kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk suatu masyarakat Islam, masyarakat yang memegang teguh prinsip-prinsip etika Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam, secara luas diartikan sebagai *taghyir* (merubah) masyarakat dari *zulumat* (kegelapan) kepada *nur* (cahaya). Pendidikan nilai ditujukan untuk menerapkan pendidikan nilai kepada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dan membimbing perilaku yang konsisten.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Al-Abrasyi, Muhammad Atiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Cet. II; Mesir: Isa al-Bab al-Halaby, 1975

'Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim* Beirut: Dar al-Fikr, 1987

Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t

Al-Nadwi, Abu Hasan. *Nahwa al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrat*, Kairo: Mukhtar al-Islamiyah, 1974

Adams, Lewis Mulford. *New Master Pictorial Encyclopedia*, New York: Subsidiary of Publishers Co Inc, 1965

Amin, Miska M. *Islam Indonesia Menatap masa Depan*, Cet. I; Jakarta: CV. Guna Aksara, 1989

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam sistem Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005

Amin, Ahmad. *Kitab al-Akhlak*, Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, t.th.

- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972
- Al-Gazali, Imam. *Ihya 'Ulumuddin*, Cairo: Al-Masyhad al-Husain, t.th.
- Ahmed, Manzoor dan Philip H. Combs. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan non-formal*, Jakarta: Rajawali, 1985
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, terj. oleh H.M. Arifin dengan judul *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Al-Husniy, Sayyid 'Alawi Ibn Syed Abbas al-Malikiy. *Fath al-Qarib al-Mujib 'ala Tahdzib wa Tarhib*, Mekah: Sahr, 1985
- A.Boisard, Marce. *L'Humanisme De L'Islam*, Diterjemahkan oleh M. Rasyidi dengan judul *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Abdul Rahim, Muhammad Imaduddin. "Menupui Manajemen Islami", dalam *'Ulumul Qur'an*, No.1, Jakarta LSAF, 1989
- Kuliah Tawid*, Jakarta: Yayasan Sari Insan, 1989
- Al-Qardhay, Yusuf. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Al-Syaibany, Oemar Muhammad al-Toumy. *Al-Falsafah al-Tarbiyah al-Islam* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Al-Jamaliy, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran* (terjemahan) Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Arshari, Endang Saefuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Cet. V; Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Aims and objective of Islamic Education* Jeddah: King Abd al-Aziz University, 1979
- Brubarcher, John S. *Modern Philosophies of Education*, Ed. IV, New Delhi. Mc. Garaw Hill Publishing Company, 1981
- Bucaille, Maurice. *The Bible, the Qur'an and Science*, Indianapolis: North American Trust Publication, 1979.
- Barnadib, Imam. *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: IKIP Yogya, 1981
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992

- D.Marimba, Ahmad.*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Cet. V; Bandung: Al-Ma'arif, 1981
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*,Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan taman Siswa, 1962
- Elmubarak,Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang tercerai*,Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009
- El-Ghandur,Ahmad.*al-Madkhal ila al-Syari'ah al-Islamiyah*, terj. Ma'mun Muhammad Murai LML, Nur Cahaya, Yogyakarta: t.p, 1982. Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. VII; Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 242
- Firt, R.*Ciri-ciri dan Alam Hidup Bersama*,Cet. II; Bandung: Sumur Bandung, 1960
- G. Shane, Harold.*Arti Pendidika bagi Masa Depan*, terje. oleh M. Anshar, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1984
- Ghallab, Muhammad.*Inilah Hakekat Islam* Terj. Hamdany Ali, cet.II; Jakarta : Bulan Bintang, 1978
- Ghulsyani, Mahdi.*The Filoshofi Science of the Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Efendi dengan judul: "*Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*", Cet. II; Bandung: Mizan, 1989
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV (Cet. II; Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981

- studi Islam*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985
- Homby, AS Homby, EU Gaterby, H. Wakefield *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1973
- Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: Mac. Millan dan Co. Ltd., 1964
- Harahap, Abidin. *Etika Islam*, Jakarta: C.V. Multiyasa, 1979
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. IX; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI), 2005
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam al-Alfadh wa al-'Alam al-Qur'aniyah*, Kairo: Dar Al-Fikr Al-"Arabi, t.th
- Juoro, Umar. "Pendidikan dan Pembangunan di Asia", dalam *Prisma*, No. I, 1990
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan dan Perkembangannya* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 137
- Jalal, Abd al-Fattah. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Kairo: al-Marka al-Duali li al-ta'lim, 1988
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. IV; Jakarta: Aksara Baru, 1983
- Khalifah, Hamdani. *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengamalan Agama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam. Departemen Agama RI, 1984

- Linton, Ralph. *The Study of Man*, terj. Oleh Ismaun dengan judul: *Mempelajari Manusia Bandung*; Jemmers, t. Th.
- Langgulung, Hasan *Manusia dan pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan* (Cet. III; Jakarta: al-Husna, 1995), h. 120-121
- Pendidikan Islam Indonesia mencari kepastian Historis, Islam Indonesia menatap masa depan*, Cet.1 ; Jakarta : P3M , 1989
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Al-Quran Realitas Sosial dan limbo Sejarah sebuah refleksi*, Yogyakarta: Pustaka, 1985
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009
- Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia* Cet.II; Jakarta: Rajawali, 1986
- Defemisi Teknologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: t.p, 1986
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al-Munjid*, Beirut: Al-Maktabah al-Karulukiyah, t.th.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004
- Mursyid, Hasbullah. "Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya memelihara keselaran antara irama kehidupan beragama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi", dalam *Dialog*, No. 17, Nopember 1984

- Mursiy, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah; Ushuluha wa Tatawuruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977
- Mulyadi, *Pendidikan Sistematis*, Kendari, t.p, 1974
- Mustafa, Mustari. *Konstruksi Filsafat nilai Antara Normatifitas dan Realitas*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011
- M.N, Sukamto. *Nafsiologi suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, Cet. I; Jakarta: Integrita Press, 1985
- Muis, A. "Modernisasi Da'wah" dalam *Panji Masyarakat*, No. 641, Maret, 1990
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Nasir, Muhammad. *Capita Selecta*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Manusia Berkualitas*, Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994
- Nasution, S. *Teknologi Pendidikan*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1995
- Nurdin, Mu'thi. *Sumbangan Islam bagi Pembentukan Kepribadian Bangsa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1977

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976
- Qutub, Sayyid. *Hari Esok untuk Islam*, terj. Djamaluddin Kafie, Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1982
- Rasyidi, H.M. *Di Sekitar Kebatinan*, Ed. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1989
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1986
- Rosyada, Dede. "Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Makalah*, Disampaikan pada acara Pembukaan Kuliah tahun 2011/2012, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*, Cet. VII; Bandung: Al-Ma'arif, 1984
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VII; Bandung: Mizan, 1998

- Semiawan, Conny (dkk). *Pendekatan ketrampilan proses Bagaimana mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1989
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Cet. VII; Jakarta: kencana, 2010
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran landasan alternatif*, cet. 1; Bandung : Mizan, 1987
- Somad, Burlian. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1981
- Suriya Sumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu sebuah pengantar Populer*, Cet. V; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988
- Sadali, A. "Pendekatan Baru terhadap pendidikan agama Islam pada perguruan Tinggi Umum", *Makalah*, Jakarta: BKS PTIS, 1979
- Sayyid Sultan, Mahtabimud. *Mafahim al- Tarbawiyah fi al- Islam*, Cet. II; Kairo: Dar al- Ma'arif, 1981
- Sujarwo S, "Peranan Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Luar Sekolah" dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004
- Siregar, Eveline. "Pelangi Teknologi Pendidikan" dalam Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004
- S. Sardiman, Arief. *Media Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1986

- Said, M. *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1976
- Shihab, Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: Penamadani, 2005
- Soetriono, SRDM Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persoalan eksistensi dan Hakekat Ilmu Penegtahuan*, Cet. I; Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2008
- Saboe, A. *Hikmah Kesehatan dalam Shalat*, Cet. III; Bandung: Al-Ma'arif, 1973
- Shariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj. Amin Rais, Cet. III; Bandung: Mizan, t.th
- Soedjatmoko. "Tanggung jawab Agama terhadap hari depan Ummat Manusia", dalam "*Ulumul Qur'an*", No. 2, Juli, 1989
- Sudjana, Djudju. "*Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja (penyunting), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Cet. I; Bandung Remaja Rosda karya, 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990

United States Department of Health, *Education and Welfare, Anragogi sebuah Konsep Teoritik*, Washington: D. C, 1973

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983,

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Gazali*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Zaini, Syahminan. *Perjanjian Ketuhanan*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981